

TESIS

**STUDI NARATIF SIMBOLISASI KELOMPOK
HOMOSEKSUAL MELALUI AKUN INSTAGRAM**

**NARRATIVE STUDY OF SYMBOLIZATION OF
HOMOSEXUAL GROUPS THROUGH INSTAGRAM
ACCOUNTS**

FEBI RAMADHANI RUSDIN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

STUDI NARATIF SIMBOLISASI KELOMPOK HOMOSEKSDUAL
MELALUI AKUN INSTAGRAM

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

Febi Ramadhani Rusdin
E022171010

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019

TESIS

**STUDI NARATIF SIMBOLISASI KELOMPOK HOMOSEKSUAL
MELALUI AKUN INSTAGRAM**

Disusun dan diajukan oleh
FEBI RAMADHANI RUSDIN
Nomor Pokok E022171010

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **08 Agustus 2019**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat



Prof. Dr. A. Alimuddin Unde, M.Si.

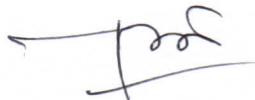
Ketua



Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si.

Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FEBI RAMADHANI RUSDIN

Nomor Pokok : E022171010

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 08 Agustus 2019

Yang menyatakan,

Febi Ramadhani Rusdin

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Studi naratif simbolisasi kelompok homoseksual dalam akun instagram sebagai pemberian akhir dari perkuliahan selama 4 semester dan sebagai prasyarat mencapai gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Selama proses penyusunan dan penyelesaian tesis yang dikerjakan hampir 4 bulan tersebut, banyak sekali berbagai hambatan dan rintangan yang saya lewati. Alhamdulillah saya dapat melewati berbagai kesulitan tersebut dan berhasil menyelesaikan berkat berbagai bantuan serta dukungan yang saya terima dari orang tua, keluarga, serta orang-orang terdekat beserta pembimbing. Atas doa, usaha, serta dorongan motivasi, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Dengan ketulusan hati yang paling dalam saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan dalam penelitian dan penyelesaian tesis ini:

1. Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si. selaku pembimbing yang selalu memberikan saran dan kritik serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis.

2. Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si. selaku pembimbing yang dalam penyusunan tesis, terus memberikan masukan, spirit, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan juga bertindak sebagai penguji yang terus memberikan motivasi, serta senantiasa mendengar keluhan penulis dan memberikan arahan.
4. Dr. Jeanny M. Fatimah, M.Si. , Dr. Aswar Hasan, M.Si. , Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. selaku penguji yang terus memberikan arahan dan masukan dalam proses ujian.
5. Jajaran dosen pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi. Semoga segala ilmu yang diajarkan menjadi ladang amal yang terus merekah hingga akhir zaman.
6. Para Staf yang berada di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Khususnya Di Ilmu Komunikasi. Terimakasih bantuannya kepada penulis.
7. Orangtua tercinta, Mamah Yanti Maya dan Papah Rusdin, yang selalu menemani saya dengan doa dan kasih sayangnya. Terimakasih atas dukungan moral dan material. Adik-adik tercinta di Ghina dan Abdul yang selalu memberikann lelucon yang membuat tertawa sehingga meringatkan beban penulis ketika membuka chat di whatsapp. Nenek Nursiah tersayang

yang paling mengerti dan selalu memberikan dukungan untuk selalu rajin mengerjakan tesis.

8. Kepada para informan tersayang yang bersedia menerima dengan sangat baik dan terbuka terhadap penulis demi melancarkan penelitian dalam tesis ini.
9. Civitas akademika angkatan 2017 Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin: Kelas A, Kelas B, serta kelas kominfo.
10. Terimakasih untuk keluarga cemara: ita, taslim, uci, lilis, bunda anas, dan kak arlin. Atas segala bantuannya terhadap penulis. Untuk genk tetangga rusunawa dan pondok lestari: kak lilis dan kak hompi. Terimakasih bantuannya kepada penulis, yang selalu masak makanan sehat, teman begadang kerja revisi sampai hampir dapat subuh, menampung penulis di kamar untuk menyelesaikan tesis yang besok pagi harus di revisi jam 7:30 di LP2M Unhas.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan pihak-pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Semoga tesis ini bisa berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi dan memberikan manfaat untuk bidang ilmu tersebut maupun peneliti selanjutnya.

Makassar, 08 Agustus 2019

Febi Ramadhani Rusdin

ABSTRACT

FEBI RAMADHANI RUSDIN. Narrative Study of Symbolization of Homosexual Groups through Instagram Accounts (Supervised by **Andi Alimuddin Unde** and **Tuti Bahfiarti**)

This study aims to (1) analyze the construction of homosexual group self-identity in an instagram account; and (2) analyze the symbolization of the construction of homosexual group self-identity in the instagram account.

The study used a descriptive qualitative method using a narrative approach. The research was conducted in the city of Makassar. The type of data sources used are primary data and secondary data. The informants consisted of two homosexual groups namely gay and lesbi. The primary data in this study were interviews with informants, and secondary data were supporting data obtained through books, dissertations, journals, theses, and internet. Data were collected in the form of interviews and content updated by informants on instagram media social accounts and analyzed using several theories.

The results of the study show that (1) the process of self-identity construction are carried out by gay and lesbi homosexual groups. Identification of gay and lesbian are top, bottom, and femme. Homosexual groups are more open to their identity on instagram compared to lesbi homosexual groups who are closed about their identity. In the construction of self-identity the two groups use various features in instagram such as storygram, photo feed, followers following, direct message, and close friend; and (2) produce various symbols that are characteristic of both groups (athletic), selfie with open chest, clothes color and motif, and use of accessories in the form of haircut styles and contact lenses. For lesbians it can be in the form of haircut styles and uses earrings as the form of accessories.

Keywords: self construction, self identity, homosexuality, symbolization, instagram



ABSTRAK

FEBI RAMADHANI RUSDIN. *Studi Naratif Simbolis Kelompok Homoseksual Melalui Akun Instagram* (dibimbing oleh Andi Alimuddin Unde dan Tuti Bahfiarti).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) konstruksi identitas diri kelompok homoseksual dalam akun instagram dan (2) simbolisasi dari konstruksi identitas diri kelompok homoseksual dalam akun isntagram.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan naratif. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar. Jenis sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Informan terdiri ata dua kelompok homoseksual, yaitu gay dan lesbi. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan dan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui buku, disertasi, jurnal, tesis, dan internet. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan konten-konten yang di-*update* oleh informan dalam akun media sosial instagram dan dianalisis dengan menggunakan beberapa teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya proses konstruksi identitas diri yang dilakukan oleh kelompok homoseksual gay dan lesbi berupa identitas gender gay dan lesbian, *top*, *bottom*, *hunter*, dan *femme*. Kelompok homoseksual gay lebih terbuka dengan identitas dirinya dalam akun instagram dibandingkan dengan kelompok homoseksual lesbi yang tertutup mengenai identitas diri mereka. Dalam proses konstruksi identitas diri, kedua kelompok homoseksual tersebut menggunakan berbagai fitur dalam instagram, seperti *storygram*, *feed foto*, *followers following*, *direct message*, dan *close friend*; (2) hasil dari konstruksi identitas diri tersebut menghasilkan berbagai simbol yang menjadi ciri kedua kelompok homoseksual tersebut. Gay berupa postur tubuh (atletis), swafoto dengan dada terbuka, warna baju dan motif, serta penggunaan asesoris berupa *softlens*. Sementara lesbian berupa gaya potongan rambut, penggunaan asesoris berupa anting-anting.

Kata kunci: konstruksi diri, identitas diri, homoseksual, simbolisasi, instagram



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II

A. KAJIAN KONSEP.....	7
1. Konsep Komunikasi Interpersonal.....	7
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	7
b. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	9
c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	11
2. Simbol Verbal dan Nonverbal.....	12
a. Simbol.....	13
b. Simbol Verbal.....	14
c. Simbol Non Verbal.....	15
3. Konsep Konstruktivisme.....	18
4. Konsep Sosial Media Instagram.....	20
5. Konsep Homoseksual.....	21
a. Tahapan Pembentukan Identitas Homoseksual.....	23
b. Ciri-ciri Homoseksual.....	25

B. KAJIAN TEORI	30
1. Teori Komunikasi Identitas.....	30
2. Teori Interaksi Simbolik.....	34
3. Teori Kelompok Sosial.....	38
4. Teori Penetrasi Sosial.....	41
5. Teori Computer Mediated Communication.....	45
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	47
D. Kerangka Pikir Penelitian	51

BAB III

METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Pendekatan Penelitian	54
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Informan Penelitian	56
E. Jenis dan Sumber Data.....	57
F. Teknik Penelitian Data	58
G. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskriptif Hasil Penelitian.....	61
1. Profil Informan	61
2. Perkenalan Dan Pertemuan.....	71
3. Konstruksi Identitas Diri Melalui Akun Instagram Yang Dilakukan Oleh Kelompok Homoseksual.....	82
a. Konstruksi Identitas Diri Kelompok Gay.....	82
b. Konstruksi Identitas Diri Kelompok Lesbi.....	89
4. Simbolisasi Kelompok Homoseksual	93
a. Simbolisasi Kelompok Gay	93
b. Simbolisasi Kelompok Lesbi	99
B. Pembahasan.....	103
1. Teori Komunikasi Identitas	105
2. Teori Interaksi Simbolik.....	109

3. Teori Kelompok Sosial	110
4. Teori Penetrasi Sosial	112
5. Teori CMC	114
BAB V	
KESIMPULAN DAN HASIL.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117

Daftar Gambar

Gambar 1 Kerangka Pikir.....	51
Gambar 2 Model Analisis Interaktif Miles dan Humberman	57
Gambar 0.1 Akun Instagram Informan DA	62
Gambar 0.2 Akun Instragram Informan AS	63
Gambar 0.3 Akun Instagram Informan AI	64
Gambar 0.4 Akun Instagram Informan RY	65
Gambar 0.5 Akun Istragram Infoerman MI	66
Gambar 0.6 Akun Instagram Informan MI	67
Gambar 0.7 Akun Instagram Informan MI	68
Gambar 0.8 Akun Instagram Informan CA	69
Gambar 0.9 Percakapan Awal Penelitian.....	72
Gambar 10 Percakapan Rencana.....	73
Gambar 11 Percakapan Peneliti	75
Gambar 12 Percakapan Awal	76
Gambar 13 percakapan Awal.....	77
Gambar 14 Percakapan Peneliti	78
Gambar 15 Percekapan Peneliti	79
Gamabr 16 Percakapan Informan	84
Gambar 17 Percakapan Informan	85
Gambar 18 Foto yang Ditampilkan.....	86
Gambar 19 Foto Anggota Kelompok Gay.....	87
Gambar 20 Updatean Fitur Story	88
Gambar 21 Update Fitur Feed Foto	89
Gambar 22 Tujuan Menggunakan Instagram	91
Gambar 23 Foto Informan dalam Akun	94
Gambar 24 Foto Informan dalam Akun	95
Gambar 25 Foto Informan dalam Akun	96
Gambar 26 Simbol Gaya Rambut	100
Gambar 27 Simbol Gaya Rambut	101
Gambar 28 Simbol Penggunaan Aksesoris.....	102

Daftar Tabel

Tabel 1. Tabel Informan	70
Tabel 2. Menentukan Informan Penelitian	80
Tabel 3 Matriks Konstruksi Identitas diri Kelompok.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Masyarakat kini sangat menikmati perkembangan dari dunia teknologi. Salah satu contohnya ialah penggunaan sosial media. Sosial media tidak hanya di gunakan untuk mengungkapkan pikiran yang sedang dialami, melainkan penggunaan sosial media juga dapat membangun sebuah identitas diri para penggunanya. Identitas tersebut dapat ditampilkan melalui berbagai akun sosial media yang dimiliki. Dengan banyaknya sosial media yang bermunculan, ditambah dengan adanya berbagai fitur yang ditawarkan, membuat para penggunanya semakin tertarik untuk menggunakan sosial media dan membangun identitas melalui media tersebut.

Penampilan identitas diri yang ditunjukkan kepada khalayak yang berada dalam lingkaran pertemanan sosial media tidak selalu menimbulkan kesan positif tetapi juga ada kesan yang bernilai negatif. Sehingga para pengguna akun sosial media yang sedang membangun identitas dirinya di media tersebut harus selalu memahami bagaimana nilai serta norma yang berlaku di masyarakat khususnya masyarakat di Indonesia. Berbeda dengan masyarakat di luar negeri yang cenderung lebih bersikap acuh dengan keberadaan nilai serta norma yang sudah disepakati. Masyarakat di Indonesia lebih menghargai nilai serta norma yang telah ada, seperti nilai kebudayaan serta nilai keagamaan baik secara lisan maupun tulisan. Banyak sekali nilai kebudayaan leluhur di setiap daerah di Indonesia masih

terjaga kelestariannya hingga saat ini. Dengan fenomena tersebut, sudah menjawab bahwa masyarakat Indonesia sangat menjaga berbagai macam nilai serta norma yang telah disepakati bersama maupun nilai dan norma yang berkembang di masyarakat termaksud menyangkut persoalan nilai keagamaan.

Adanya karakteristik budaya masyarakat Indonesia yang cenderung menghormati nilai serta norma membuat negara Indonesia lebih sulit menerima kelompok masyarakat yang menyimpang dari nilai serta norma yang berlaku. Seperti kelompok masyarakat LGBT. Kehadiran LGBT di Indonesia telah menimbulkan polemik yang luas, mayoritas masyarakat menolak perilaku tersebut karena dianggap bertentangan dengan nilai moral dan teologis yang dianut (tempo.co). Istilah LGBT yang berkembang dikalangan masyarakat memiliki kepanjangan yaitu Lesbian, gay, biseksual dan transgender. Istilah gay digunakan secara umum untuk menggambarkan seorang pria yang tertarik secara seksual dengan pria lain dengan menunjukan komunitas yang berkembang di antara orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama (Sinyo,2015).

Kelompok masyarakat yang tergabung di dalam nya cenderung akan mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat khususnya di Indonesia. Tidak seperti beberapa negara lain di dunia yang sudah melegalkan kelompok masyarakat dari golongan tersebut. Dengan adanya sosial media dan didukung dengan berbagai fitur canggih yang disediakan oleh sosial media, membuat beberapa kelompok masyarakat dengan mudah

teridentifikasi. Seperti kelompok masyarakat dari kaum homoseksual. Mereka tidak sengan untuk menunjukkan diri mereka di berbagai akun sosial media, walaupun hal tersebut akan memunculkan persepsi masyarakat Indonesia yang akan menilai mereka sebagai pribadi yang negatif, karena menyimpang dari nilai serta norma yang ada di masyarakat.

Halaman berita online *tribun style.com* memuat berita dengan judul LGBT menyerbu instagram-instagram polisi ganteng. Di jelaskan bahwa tidak hanya kaum hawa saja mengikuti akun instagram tersebut, tetapi akun instagram polisi ganteng tersebut menjadi bahan fantasi oleh sesama laki-laki. Dengan adanya kejadian seperti itu, membuat para kelompok homoseksual tidak peduli dengan terlihatnya identitas diri mereka di sosial media. Instagram menjadi salah satu platform sosial media yang banyak digunakan. Menurut data terbaru yang dilakukan oleh *we are social* dan *hootsuite* memberi tahu bahwa pengguna sosial media di Indonesia mencapai 130 juta pengguna aktif di sosial media dengan penetrasi 49%. Sedangkan untuk platform sosial media sendiri, instagram telah berhasil mendapat perhatian dari penggunanya sebesar 38% sebagai kategori *social network*, dan untuk kategori *messenger* atau *chat app* di pegang oleh whatsapp dengan pengguna sebesar 40% (*inet.detik.com*).

Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Atmoko, 2012). Dengan adanya fitur tersebut, menjadikan fitur

sebagai salah satu acuan untuk penilaian terbentuknya identitas diri para pengguna instagram khususnya kelompok homoseksual. Pada penelitian yang berjudul “Minoritisasi LGBT Di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @Denarachman” yang di tulis oleh Sukma Ari Ragil Putri, menyatakan bahwa Instagram adalah sosial media yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto mereka kemudian mengizinkan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak, untuk mengomentari foto tersebut. Hal ini kemudian menjadi permasalahan ketika sosok yang menggunakan Instagram tersebut merupakan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Foto-foto yang diunggah oleh LGBT menjadi sarana bagi masyarakat umum untuk melakukan bullying kepada LGBT.

Berbagai permasalahan tersebut akan membuat kelompok homoseksual tentunya akan sulit untuk melakukan pengungkapan identitas diri mereka serta bagaimana mereka mengelola dan membentuk identitas dirinya di akun instagram melalui berbagai fitur- fitur yang ada di platform sosial media tersebut, walaupun harus bertentangan dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Dengan berbagai alasan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan fokus pada permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya. Melihat penjabaran di atas peneliti membuat judul penelitian yaitu **“Studi Naratif Simbolisasi Kelompok Homoseksual Melalui Akun Instagram”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi identitas diri dalam akun instagram yang dilakukan oleh kelompok homoseksual ?
2. Bagaimana simbolisasi kelompok homoseksual melalui akun instagram?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis konstruksi identitas diri kelompok homoseksual dalam akun instagram.
2. Untuk menganalisis simbolisasi dari konstruksi identitas diri kelompok homoseksual dalam akun instagram.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian tentang identitas diri berdasarkan rancangan sistem yang dibuat, data yang dianalisis, studi literatur, dan observasi lapangan.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi dan identitas diri pada umumnya. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi penelitian konstruksi

identitas diri dan simbolisasi kelompok homoseksual melalui akun instagram.

3. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik atau memang terlibat dalam identitas diri. Lebih khusus lagi, melalui penelitian ini dapat diketahui apakah ada simbolisasi yang terbentuk atas konstruksi identitas diri kelompok homoseksual melalui akun instagram.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjadi ketika dua orang atau lebih dalam kelompok kecil sedang melakukan interaksi dengan metode bertatap muka dan saling bertukar pesan sehingga menghasilkan komunikasi yang mendalam terhadap sesama pelaku komunikasi. Dengan komunikasi interpersonal menjadikan suatu hubungan antar sesama menjadi lebih harmonis. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan *feed back* (Widjaya,2002).

Seperti yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dalam buku pengantar ilmu komunikasi yang ditulis oleh wiryanto (2008) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa. Lalu ada pula pendapat dari Agus M Hardjana (2003) mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Enjang (2009) mengatakan bahwa komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Dengan begitu komunikasi interpersonal mampu mengubah berbagai sifat serta perilaku seseorang yang terjalin dalam komunikasi tersebut. Sejalan dengan itu, proses dari komunikasi interpersonal dapat mengubah identitas atau jati diri seseorang yang menjalankan komunikasi interpersonal tersebut (Supratiknya,2003).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin secara mendalam, dan membuat para pelakunya dengan tidak segan untuk menceritakan serta berbagi pengalaman pribadi mereka kepada lawan bicaranya. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus (Sendjaja,1994). Terlihat jelas dalam beberapa pengertian komunikasi interpersonal di atas bahwa esensi dari komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih, dilakukan dengan metode bertatap muka agar terjalin sebuah komunikasi yang lebih efektif.

Pesan dibawakan tidak hanya secara formal saja tetapi dapat juga dibawa secara informal. Sehingga interaksi komunikasi akan terjalin dengan pengungkapan latar belakang masing-masing komunikator maupun komunikan yang terlibat. Komunikasi interpersonal juga tidak mensyaratkan penentuan siapa yang bermain sebagai komunikan dan komunikator. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dialogis atau bisa

dikatakan bahwa komunikasi ini terjalin dengan adanya keterbukaan interaksi dalam suatu proses komunikasi.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Arni Muhammad (2005) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

a) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

b) Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali di diskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c) Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d) Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e) Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f) Untuk Membantu Ahli-Ahli Kejiwaan

Ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap individu ketika melakukan komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan mereka masing-masing. Komunikasi interpersonal juga terjalin atas intensitas kedekatan beberapa individu. Dengan seringnya bertemu dan berbagi cerita maka akan dengan cepat terjalinnya komunikasi interpersonal. Memiliki kesaamaan tujuan, juga merupakan faktor utama dari keberhasilan komunikasi interpersonal.

c. Ciri Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu:

- a) Keterbukaan/*openess*, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal
- b) Empati/*empathy*, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- c) Dukungan/*supportiveness*, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d) Rasa positif/*positiveness*, seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e) Kesetaraan atau kesamaan/*equality*, yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan beberapa penjabaran mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif jika adanya sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif, serta kesetaraan. Menempatkan diri setara dengan lawan bicara juga akan meningkatkan efektifitas dari komunikasi interpersonal, sehingga lawan bicara akan lebih merasa bebas untuk menceritakan berbagai permasalahan *private* yang terjadi pada dirinya.

2. Konsep Simbolisasi verbal dan non verbal

Dalam proses menyampaikan pesan/*message* dalam komunikasi, terkandung beberapa simbol yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Beberapa simbol tersebut, kemudian akan memberikan efek kepada komunikan. Simbol yang telah tersampaikan kepada penerima pesan memiliki beragam arti atau makna. Dengan demikian simbol tersebutlah yang akan menjadi suatu tolak ukur apakah pesan yang mengandung simbol sebagai makna dapat dengan baik di tangkap oleh

komunikasikan atau sebaliknya. Peter L. Berger dalam Kuntowijoyo (2006) mengatakan bahwa sepanjang sejarah manusia senantiasa memusatkan perhatiannya terhadap proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Simbolisasi yang dimaksud merupakan persoalan yang menyangkut kebahasaan yang terkandung dalam kelompok atau komunitas tersebut.

a. Simbol

Menurut Hofstede (1994) simbol terdiri atas kata, jargon, isyarat, gambar, pakaian, penampilan atau objek simbol status yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka yang menganut suatu budaya. Simbol merupakan berbagai tanda yang memiliki arti serta digunakan dalam suatu perkumpulan atau kelompok. Simbol tersebutlah yang nantinya mereka gunakan untuk menjadi acuan sebagai identitas, penyampaian pesan, bahkan informasi yang ada dalam kelompok tersebut. Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko & Rahmanto, 1998). Konsep Peirce (dalam Sihabudin, 2016) simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri.

Misalnya suku bugis menggunakan simbol penggunaan kata "andi" di awal nama mereka. Hal tersebut dilakukan untuk menandakan bahwa mereka yang menggunakan kata awalan depan tersebut sebelum nama

mereka, merupakan simbol atau penanda bahwa mereka merupakan keturunan dari bangsawan bugis. Seperti yang terjadi pada baju adat “bodo” Sulawesi Selatan. Simbol yang mengandung makna terhadap baju tersebut terdapat pada setiap warna baju tersebut. Warna jingga biasa dipakai oleh anak perempuan berumur 10 tahun. Sedangkan warna merah dipakai oleh gadis berumur 10 s/d 14 tahun. Untuk warna merah diperuntukkan bagi wanita berumur 17 s/d 25 tahun. Adapun warna ungu biasa dikenakan oleh para Janda. Bagi para dukun atau pembantu biasanya memakai warna putih. Sedangkan warna hijau melambangkan gelar wanita bangsawan.

Pengguna tersebutlah yang dapat dimaknai dengan suatu simbol. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Sihabudin, 2016). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2006) bahwa bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, dan kepercayaan mempunyai kaitan yang erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya.

b. Simbolisasi verbal

Ilmu komunikasi memiliki banyak fungsi khususnya di kehidupan manusia. Salah satu fungsinya adalah menjaga kualitas suatu hubungan. Dengan adanya interaksi yang baik melalui proses komunikasi dengan tepat, tentu hubungan tersebut akan terjalin dengan harmonis. Dengan penyampaian pesan yang tepat akan memberikan efek terhadap suatu

hubungan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat dijabarkan menjadi dua yaitu pesan verbal dan pesan non verbal. Hampir semua rancangan wicara yang kita sadari termaksud dalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana,2008).

Pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Kata merupakan unsur dari bahasa. Dimana, kata yang menyusun bahasa baik itu yang diucapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas atau kelompok. Pembentukan suatu kode verbal yang merupakan suatu rangkaian aturan tentang bagaimana kita menggunakan kata-kata dalam penciptaan pesan untuk percakapan secara lisan atau tulisan (Liliweri,2009).

c. Simbolisasi Non Verbal

Non Verbal merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai peristiwa komunikasi dalam bentuk tanpa kata-kata. Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2008) komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan

potensial bagi pengirim atau penerima. Misalnya saja sebuah perilaku yang ditunjukkan dalam proses komunikasi.

Menurut Ray L. Birdwhistell (Mulyana, 2008) 65 % dari komunikasi tatap muka adalah non verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93 % dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat non verbal. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama (Ekman, 1965; Knapp, 1978) yaitu:

a) Untuk Menekankan

Manusia menggunakan komunikasi non verbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal, misalnya tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu, atau memukulkan tangan ke meja untuk menekankan suatu hal tertentu.

b) Untuk Melengkapi (*Complement*)

Manusia menggunakan komunikasi non verbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal, misalnya tersenyum ketika menceritakan kisah lucu, atau menggeleng-gelengkan kepala ketika menceritakan ke tidak jujurannya seseorang.

c) Untuk Menunjukkan Kontradiksi

Manusia juga dapat secara sengaja mempertentangkan pesan verbal dengan gerakan non verbal. Sebagai contoh, menyilangkan jari atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang dikatakan adalah tidak benar.

d) Untuk Mengatur

Gerak-gerak non verbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan untuk mengatur pesan verbal. Misalnya mengerutkan bibir, mencondongkan badan ke depan, atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan keinginan mengatakan sesuatu. Bisa juga mengangkat tangan atau menyuarakan jenak (*pause*) (misalnya, dengan menggumamkan “umm”) untuk memperhatikan bahwa anda belum selesai bicara.

e) Untuk Mengulangi

Melalui kode non verbal dapat mengulangi atau merumuskan ulang makna dari pesan verbal. Misalnya, menyertai pernyataan verbal “apa benar?” dengan mengangkat alis mata anda, atau anda dapat menggerakkan kepala atau tangan untuk mengulangi pesan verbal “Ayo kita pergi”.

f) Untuk Menggantikan

Komunikasi non verbal juga dapat menggantikan pesan verbal, misalnya, mengatakan “oke” dengan tangan tanpa berkata apa-apa. Menganggukkan kepala untuk mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak”.

Goffman mengatakan bahwa meskipun seorang individu dapat berhenti berbicara, ia tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui bahasa tubuh. Pesan non verbal merupakan suatu perwujudan dalam menyatakan perasaan seseorang. Tidak hanya menunjukkan perasaan seseorang, tetapi

pesan non verbal dengan berbagai simbol yang di gunakan individu atau kelompok sebagai kesepakatan mereka, akan memudahkan mereka untuk mengetahui maksud serta menjadi sebuah ciri khas atau identitas dari kelompok tersebut.

3. Konsep Konstruktivisme

Konstruktivisme atau *constructivism* mempunyai dampak yang luas sekali di bidang komunikasi (Littlejohn & Foss, 2008). Gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno,1997). Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide (Bertens,1999). Vico mengatakan bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya (Suparno,1997).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam buku yang berjudul *the social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*, menggambarkan konstruksi sebagai suatu proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi, dimana individu secara terus-menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Dalam proses ini manusia dapat membuat suatu realitas memiliki arti melalui cara-cara yang sesuai, sehingga dapat dikatakan

sebagai seseorang yang kompeten dan bertanggung jawab. (Daryanto,2016). Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin,2002). Sehingga konstruksi merupakan sebuah pembentukan realitas yang dilakukan oleh setiap individu dari hasil pengalaman kognitif yang digambarkan melalui proses komunikasi. Konstruktivisme merupakan bagian dari teori komunikasi interpersonal dan individu sebagai fokus dari teori ini. Teori ini memberikan beberapa cara berkenaan dengan bagaimana kemampuan komunikasi individu dalam berinteraksi dengan individu lain. Konstruktivisme juga menjelaskan bahwa manusia berperan penting dalam mendefinisikan pengalaman-pengalaman dan bertingkah laku berdasarkan definisi pengalaman individu masing-masing.

Jesse G. Delia (1982) mengungkapkan teori konstruktivisme ini dengan melakukan penelitian. Penelitian tersebut menggunakan *RCQ (Role Category Questionnaire)*. Penelitian tersebut berfokus pada penilaian kepribadian dan tindakan mendefinisikan karakter seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh jesse tersebut menjelaskan bahwa bagaimana seorang individu melakukan proses berpikir dalam mengolah suatu pesan yang kemudian ia kemukakan. Sehingga dapat kita ketahui bersama bahwa cara proses berpikir seorang individu yang ingin menyampaikan sebuah pesan dalam proses komunikasi dipengaruhi berbagai macam pengalaman kognisi masing-masing individu, yang kemudian membawa mereka

berusaha untuk mengemas suatu strategi yang menimbulkan kesan kepada lawan bicara mereka melalui proses komunikasi.

4. Konsep Sosial Media Instagram

Instagram merupakan sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telepon pintar (*Smartphone*). Nama Instagram diambil dari kata "*Insta*" yang asalnya "*Instan*" dan "*gram*" dari kata "*telegram*" (Ghazali, 2006). Jadi Instagram merupakan gabungan dari kata Instan-Telegram. Dari penggunaan kata tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat, yakni dalam bentuk foto yang berupa mengelola foto, mengedit foto, dan berbagi (*share*) ke jejaring sosial yang lain. Dengan banyaknya fungsi-fungsi aplikasi instagram untuk mengolah foto, instagram memiliki daya tarik tersendiri bagi penggunanya. Selain itu, instagram adalah aplikasi untuk *photo-sharing* dan layanan jejaring sosial *online* yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi hasil foto melalui berbagai layanan sosial media seperti facebook, twitter dan situs media lainnya.

Pengguna aplikasi ini semakin berkembang pesat karena keunggulan yang ditawarkan dari berbagai fitur aplikasi Instagram. Keunggulan itu berupa kemudahan saat pengunggahan foto. Foto yang diunggah bisa diperoleh melalui kamera ataupun di album ponsel. Instagram dapat langsung menggunakan efek-efek untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki. Dengan latar belakang sebagai aplikasi jejaring sosial yang di khususkan untuk berbagi foto, Instagram

memiliki ciri menarik yakni ada batas foto ke bentuk persegi, mirip dengan gambar kodak instamatic dan polaroid, yang sangat berbeda dengan rasio aspek 16:9 sekarang, yang biasanya digunakan oleh kamera ponsel (Salbino, 2014).

Aplikasi ini menjadi semakin populer karena memiliki beberapa fitur yang tidak dimiliki oleh aplikasi lain seperti fitur follower, mengunggah foto, efek foto, label foto, dan judul foto. Terlebih lagi sejak diakuisisi oleh facebook, Instagram menambahkan fitur mengunggah video 15 detik. Selain fitur untuk foto dan video yang cukup banyak sehingga dapat menjadi wadah yang pas untuk kebudayaan populer yang muncul baru-baru ini yaitu *selfie*, cara kerja Instagram yang sederhana juga menjadi keunggulan tersendiri. Pengguna hanya perlu mengunggah foto dan video yang diinginkan bahkan tanpa menulis keterangan apa pun, tidak seperti beberapa sosial media lain yang mengharuskan pengguna untuk menuliskan sesuatu.

5. Konsep Homoseksual

Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldmen, 1999). Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall & Hammer, 1998, dalam Nugroho, Siswati, & Sakti 2012). Homoseksualitas juga dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan

seks yang diarahkan pada ketertarikan dari jenis kelamin yang sama (Oetomo, dalam Ilham, 2012). Dapat disimpulkan bahwa homoseksual merupakan seseorang dengan kecenderungan memiliki orientasi seksual kepada individu lain dengan jenis kelamin yang sama.

Secara sederhana, homoseksualitas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedang bagi wanita, keadaan yang sama lebih lazim disebut "lesbian" (Sadarjoen, 2005). Homoseksual sendiri terdiri dari dua golongan, yaitu lesbian dan gay. Lesbian adalah wanita yang memuaskan birahinya dengan sesama jenisnya, wanita homoseksual (Rahman, 2013). Sedangkan gay adalah pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau pun secara spiritual. Mereka juga memiliki kecenderungan peduli terhadap gaya berpenampilan, dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya (Ilham, 2012). Dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap perempuan disebut lesbian, sedangkan seorang laki-laki yang tertarik dengan laki-laki disebut gay.

Penyebab homoseksual ada beberapa hal (Feldmen, 1999). Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Bieber dalam Feldmen,

1999). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master & Johnston, dalam Feldmen, 1999). Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya reward dan *punishment* yang diterima.

a. Tahapan Pembentukan Identitas Homoseksual

Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai apa saja faktor yang dapat mempengaruhi perilaku homoseksual, dapat dikatakan bahwa perilaku homoseksual tersebut tidak serta merta muncul begitu saja. Misalnya perilaku tersebut terjadi di karenakan sebuah tuntutan adaptasi serta tuntutan penyesuaian diri dengan lingkungan. Tentunya penyesuaian kelompok homoseksual tersebut melalui beberapa tahapan yang di jelaskan oleh Vivienne Cass (1984). Menurut Cass ada enam model tahapan dalam pembentukan identitas gay dan lesbian. Tidak semua gay dan lesbian mencapai tahap keenam; tergantung, di dalam masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya. Diantaranya, yaitu:

a) Identity Confusion

Individu mulai percaya bahwa perilakunya bisa didefinisikan sebagai gay atau lesbian. Mungkin saja timbul keinginan untuk mendefinisikan kembali konsep orang tersebut terhadap perilaku gay dan lesbian, dengan informasi salah yang dimiliki sebagian besar orang. Orang tersebut bisa menerima peran tersebut dan mencari

informasi, menekan dan menghalangi semua perilaku gay dan lesbian, atau menyangkal kemiripan dengan semua identitasnya

b) Identity Comparison

Individu menerima potensi identitas dirinya gay, menolak model heteroseksual tetapi tidak menemukan penggantinya. Orang tersebut mungkin merasa berbeda dan bahkan kehilangan. Orang yang berada dalam tahapan ini masih menyangkal homoseksualitasnya. Mereka berpura-pura sebagai seorang heteroseksual.

c) Identity Tolerance

Pada tahap ini, individu mulai berpindah pada keyakinan bahwa dirinya mungkin gay atau lesbian dan mulai mencari kelompok homoseksual sebagai kebutuhan sosial, seksual dan emosional. Kebingungan menurun, tapi identitas diri masih pada tahap toleransi, bukan sepenuhnya diterima. Biasanya, individu masih tidak membeberkan identitas barunya pada dunia heteroseksual dan tetap menjalankan gaya hidup ganda.

d) Identity Acceptance

Pandangan positif tentang identitas diri mulai dibentuk, hubungan dan jaringan gay dan lesbian mulai berkembang. Pembukaan jati diri selektif kepada teman dan keluarga mulai dibuat, dan individu sering membenamkan dirinya sendiri dalam budaya homo-seksual.

e) *Identity Pride*

Kebanggaan sebagai homoseksual mulai dikembangkan, dan kemarahan terhadap pengobatan bisa mengakibatkan penolakan heteroseksual karena dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Individu merasa cukup bernilai dan cocok dengan gaya hidupnya.

f) *Identity Synthesis*

Ketika individu benar-benar merasa nyaman dengan gaya hidupnya dan ketika kontak dengan orang non homoseksual meningkat, seseorang menyadari ketidak benaran dalam membagi dunia mengkotak-kotakkan dunia dalam “gay dan lesbian yang baik” dan “heteroseksual yang buruk.” Individu menjalani gaya hidup gay yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut. Proses pembentukan identitas telah selesai.

b. Ciri-Ciri Homoseksual

Ada beberapa ciri-ciri Homoseksual yang dapat kita lihat. Menurut salah satu portal berita online *spirit.com* ada beberapa ciri-ciri yang dapat menunjukkan suatu homoseksual, diantaranya ialah:

a) Tampil Modis Dan Sangat Peduli Dengan Penampilan

Seorang pria gay selalu menjaga penampilan dan selalu ingin tampil *trendy* serta modis dan akan selalu *update* tentang penampilan. Pada umumnya pria yang memiliki kehidupan seks yang normal akan

menyukai kaos warna - warna baju yang gelap serta netral, berbeda dengan pria penyuka sesama jenis, ia lebih menyukai warna - warna yang mencolok. Dari bahan kaos pun akan sangat berbeda antara pria normal dan pria gay, jika pria normal menyukai kaos yang sedikit agak longgar, tapi seorang pria gay akan menyukai kaos serta kemeja yang ketat atau slimfit supaya lekuk tubuhnya yang di hasilkan fitnes akan terlihat dengan jelas. Tatanan rambutnya juga akan selalu up to date dan tampil lebih klimis serta trendy di bandingkan dengan pria normal.

b) Selalu Menjaga Bentuk Tubuh

Memiliki bentuk tubuh yang atletis sangatlah penting bagi pria gay, maka dari itu ia selalu menjaga fisik serta bentuk tubuhnya. Karena bagi mereka, otot yang mereka miliki sama seperti wanita yang memiliki bagian tubuh yang menonjol seperti payudara. Biasanya kaum gay berpose menampakkan bagian tubuh tertentu, misalnya bertelanjang dada untuk menunjukkan bentuk tubuh yang atletis.

c) Wajah Yang Teduh Serta Tatapan Yang Teduh

Bagi mereka (pria gay) memiliki tampang yang teduh serta tidak terlihat memiliki beban terhadap permasalahan duniawi adalah salah satu hal yang wajib untuk bisa menarik hati pasangan gay nya. Pria gay juga memiliki tatapan yang sangat tajam serta mendalam terhadap pria yang ia sukai.

d) Selalu Ingin Tampil Wangi

Bagi seorang pria gay, menjaga wangi serta kebersihan diri adalah hal yang penting. Ia tidak akan merasa keberatan untuk membeli parfum berkelas yang harganya mahal untuk memiliki bau wangi di tubuhnya.

e) Menjaga Jarak Dengan Wanita

Seorang lelaki gay akan menghindari untuk berdekatan dengan wanita, atau sering mengacuhkan wanita, meskipun wanita yang mendekatinya itu sangat cantik bak bidadari.

f) Gesture Serta Sikap

Pria gay biasanya memiliki bentuk tubuh yang sedikit agak gemulai seperti halnya wanita, walau pun aslinya ia memiliki bentuk tubuh yang lumayan atletis, akan tetapi dari cara bicara atau mungkin jari kelingking yang selalu terangkat pada saat ia sedang mengerjakan sesuatu atau sedang minum, atau mungkin pada saat ia sedang tertidur, jari kelingkingnya selalu melentik atau pun menjauh dari jari manisnya.

g) Suka Belanja

Pria gay bukan hanya menyukai fitnes saja, ia juga sangat suka untuk berbelanja, seperti halnya membeli pakaian, keperluan dapur atau mungkin kosmetik. Biasanya, pria gay selalu memiliki pakaian yang bermerk dan selalu up to date soal info branded.

h) Jenis Film

Pada umumnya pria gay sangat menyukai jenis film yang romantis, apalagi soal (sensor). Seorang pria gay memiliki hati yang peka sama seperti halnya wanita, ia akan mudah atau ikut menangis jika menonton film yang sedih.

i) Suka Mengerjakan Pekerjaan Dapur

Sama seperti halnya wanita, pria gay juga sangat menyukai pekerjaan dapur seperti halnya yang di kerjai oleh wanita. Tapi bukan berarti orang yang berprofesi sebagai chef itu gay.

j) Pintar Berbicara

Seorang pria gay sangat pintar berbicara, apapun topiknya, apapun yang tengah di bahas ia akan selalu bisa membahasnya.

Sejalan dengan ciri-ciri tersebut, Akademisi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, I Dewa Ayu Sugiarica Joni pernah melakukan penelitian tentang cara dan makna komunikasi kalangan Homoseksual di Denpasar. Menurut peneliti, ada banyak bahasa digunakan oleh mereka dalam berkomunikasi. Termasuk juga bahasa umum digunakan kaum LGBT untuk berinteraksi. Salah satunya ialah bahasa verbal. Bahasa itu lazim digunakan buat berkomunikasi sesama kaum LGBT di Bali. Misalnya, duta berarti duit atau uang. Maharani berarti mahal. Sapose sama dengan siapa. Cucok berarti keren, Sekong berarti gay dan Lesbong berarti lesbi. Selain bahasa verbal, ada juga bahasa tubuh biasa digunakan kaum homoseksual di Bali. Ida Ayu menyebut jika bahasa itu

seolah memiliki radar buat menangkap sinyal keberadaan sejenis. Pertama mulai dari tatapan mata, cara berjalan, tingkah laku dan gaya berbicara. Menurut ida ayu yang di kutip melalui media online merdeka.com, mengatakan bahwa:

"Sulit dijelaskan karena gay radar itu sepertinya hanya mereka yang punya dan mereka juga kesulitan ketika menjelaskan ke orang normal,"

Ida ayu membenarkan adanya bentuk komunikasi lain untuk mendapatkan kaum sesamanya, yaitu dengan menggunakan pemanfaatan teknologi. Grindr merupakan sebuah aplikasi yang di rancang khusus kaum homoseksual. Aplikasi jejaring tersebut digunakan untuk mempromosikan diri sendiri, mendeteksi jarak apakah ada yang sejenis di sekitaran tempat kita menggunakan aplikasi tersebut. Misal seorang gay mengaktifkan Grindr mereka di kawasan Seminyak, maka secara otomatis jejaring itu akan memunculkan lokasi keberadaan gay lain. Namun sayangnya jejaring komunikasi itu tidak digunakan untuk tujuan mencari pertemanan. Kebanyakan para gay di Bali memanfaatkan jejaring itu untuk menjual diri atau menawarkan diri menjadi peliharaan. Hal tersebut dipertegas oleh ida ayu, sebagai berikut :

"Ada juga yang jualan dalam arti jadi kucing peliharaan. Mereka tidak akan pakai jejaring sosial yang umum. Jualan di sana juga disebut harga". (merdeka.com).

Homoseksual memilih *Social Networking Site* (SNS) atau media jejaring sosial untuk menunjukkan identitas diri mereka agar lebih leluasa dengan kenyamanan identitas mereka sebagai mana mestinya (Fox & Ralston,

2016). Dengan sosial media mereka dapat berhubungan dengan banyak orang, mencari teman bahkan untuk mencari pasangan (Nurefni, 2015).

B. Kajian Teori

1. Teori Komunikasi Identitas

Teori komunikasi identitas dikembangkan dari atau penelitian perbedaan etnis di komunikasi serta menjelaskan sifat komunikasi intra dan antar etnis. Kata etnik (*ethnic*) berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang (Liliweri, 2005). Dalam teori komunikasi tentang identitas, komunikator selalu menyertakan identitas personalnya, tetapi identitas sendiri memerlukan berbagai ukuran yang luas baik secara budaya maupun dari pihak lain (Littlejohn, 2009). Menurut alo Liliweri (2007) secara epistemologi kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti:

- a) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain
- b) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda
- c) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda
- d) Pada tataran teknis, pengertian epistemologi diatas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata "identik", misalnya menyatakan bahwa "sesuatu" itu mirip satu dengan yang lain

Menurut Narroll (1964), kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a) Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan
- b) Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya
- c) Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
- d) Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Thomas Sowell (1989), yang menulis tentang *Ethnic of America*, mengemukakan bahwa kelompok etnik merupakan sekelompok orang yang mempunyai pandangan dan praktik hidup yang sama atas suatu nilai dan norma. Fredrick Barth (1988) dan Zastrow (1989) mengatakan, etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok etnik ialah orang-orang yang memiliki pandangan yang sama. Pandangan-pandangan tersebut seperti persoalan kebudayaan dan bahasa yang tentunya tidak terlepas dari identitas masing-masing. Identitas merupakan suatu tanda pengenal yang dapat memberikan suatu label kepada suatu kelompok etnik.

Penanda/label tersebutlah yang akan menjadi ciri khas yang melekat pada suatu kelompok etnik. Pentingnya identitas ini bagi sebuah kelompok etnik, menurut Giddens, dikarenakan *"It can provide an important thread of*

continuity with past and is often kept alive through the practice of cultural traditions” (Giddens, 2001). Identitas merupakan hal yang abstrak, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu tidak mudah untuk diartikan namun Fong dalam Samovar (2010) memberikan pendapat bahwa budaya dan identitas budaya dalam pembelajaran hubungan antarbudaya menjadi payung untuk menggolongkan identitas ras dan etnik, ia menjelaskan identitas budaya sebagai identitas komunikasi dari sistem perilaku verbal dan non-verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama.

Identitas diri didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Perilaku budaya, suara, gerak-gerik anggota tubuh, warna pakaian, serta *style* atau cara berpakaian memperlihatkan suatu ciri khas seseorang yang tidak dimiliki orang lain. Menurut Thomas Fredrik Weybye Barth (1969) dalam tulisannya *Ethnic Identity is a Social Stigma* mengungkapkan bahwa seorang anggota kelompok etnik akan selalu berusaha berperilaku sesuai dengan nilai standar yang menjadi identitas kelompok etniknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang anggota kelompok akan selalu berusaha untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan identitas kelompoknya, karena di khawatirkan jika tidak mengikuti atau melakukan penyimpangan akan merusak citra dari identitas kelompoknya.

Perbedaan stereotipe antar etnis di Indonesia yang tidak selamanya benar untuk semua anggota kelompok disebabkan oleh perbedaan nilai atau identitas yang dimiliki setiap etnis. Seperti orang Jawa sangat menghargai nilai kebersamaan dan kesederhanaan dan hal ini berbeda dengan etnis Tionghoa yang mengutamakan kekayaan dalam mencapai kebahagiaan (Susetyo, 2010). Menurut Tajfel, Turner dan Giles (dalam Susetyo, 2010) menyebutkan dalam teori identitas sosial bahwa identitas sosial merupakan kesadaran individu sebagai bagian dari suatu kelompok yang memiliki nilai-nilai yang penting bagi dirinya dan menunjukkan bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya dan berbeda dengan kelompok lainnya.

Menurut Michael Hecht dan koleganya (Littlejohn, 2009) dalam teori komunikasi tentang identitas terdapat tiga konteks budaya yaitu individu, komunal dan publik. Menurut teori ini, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Tentu, identitas adalah "kode" yang mendefinisikan keanggotaan seseorang dalam komunitas yang beragam. Pada keadaan tertentu seseorang dapat tampil dengan identitasnya tetapi di lain lingkungan atau keadaan dibutuhkan nilai standar yang berbeda pula (Barth, 1969). Teori ini melihat identitas sebagai komunikatif. Identitas terbentuk, dipertahankan, dan dimodifikasi dalam proses komunikatif dan dengan demikian mencerminkan komunikasi (Hecht, 1993; Hecht et al., 1993; Hecht et al., 2002.). Dengan hal tersebutlah

identitas terbentuk, baik dari pandangan sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, identitas tersebut bersifat individual, sosial, dan komunal.

2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan (Littlejohn, 2009). Barbara Ballis Lal meringkaskan dasar-dasar pemikiran gerakan ini, yaitu:

- a) Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka sendiri
- b) Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah
- c) Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial
- d) Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial
- e) Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan
- f) Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Pertukaran simbol beserta makna yang merupakan ciri khas manusia dalam proses komunikasi merupakan bagian dari interaksi simbolik. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001). George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. Dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu (West & Turner, 2008).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) berpendapat bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West & Turner, 2008) :

a) Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. Makna di modifikasi melalui proses interpretif.

b) Pentingnya konsep diri

Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

c) Hubungan antara individu dengan masyarakat

Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya Mead tentang *interaksionisme simbolik* telah dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Buku ini merefleksikan tiga konsep penting dari interaksi simbolik. Tiap konsep dijabarkan dengan menekankan bagaimana konsep penting lainnya berhubungan dengan tiga konsep dasar ini (West & Turner, 2008 : 104-108). Tiga konsep tersebut meliputi:

a) Pikiran (*mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan *setting interior* bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Menurut Mead, salah satu dari aktifitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain.

b) Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari seorang sosiologis Charles Cooley (1912), Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley (1972) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri, yaitu:

- 1) Kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain
- 2) Kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita
- 3) Kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. Penelitian lainnya (misalnya Gecas & Burke, 1995; Ichiyama, 1993; Milkie, 1999) merujuk cermin diri sebagai pantulan penilaian (*reflected appraisals*), atau persepsi orang mengenai bagaimana orang lain melihat mereka. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak.

c) Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas (Mead, 1934). Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum.

3. Teori Kelompok Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, harus selalu dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi sendiri memiliki pengertian adanya keterlibatan manusia dalam berbaur dengan lingkungan dan manusia lainnya. Dengan adanya adaptasi tersebut melahirkan struktur sosial baru yang disebut dengan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub (Burhan Bungin, 2009). Menurut Soerjono Soekanto, istilah *community* dapat diterjemahkan

sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat (Santosa, 2004). *Community* berasal dari bahasa Latin yang artinya komunitas. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya kelompok sosial, antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dnegan batas batas tertentu
- b) Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- c) Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat

akan memberikan batas batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.

Kelompok sosial memiliki beberapa komponen adalah sebagai berikut:

- a) Masyarakat sebagai kelompok atau himpunan orang orang yang hidup bersama terjalin satu sama lain ketika orang orang tersebut menjadi anggotanya
- b) Kebudayaan sebagai alat pemuasan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani yang terdiri dari hasil pemuasan dan binaan manusia baik berupa benda maupun bukan benda
- c) Kekayaan alam sebagai sumber sumber materi bagi kelangsungan hidup manusia.

Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Ada empat kelompok sosial yang dapat dibagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok tersebut, yaitu:

- a) Kelompok Formal-Sekunder

Merupakan kelompok yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan-tujuanyang jelas pula.

b) Kelompok Formal-primer

Kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas. Namun tidak di jalankan secara tegas.

c) Kelompok Informal-Sekunder

Adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder.

d) Kelompok Informal- primer

Kelompok sosial yang jadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat diluar kelompok formal-primer yang tidak dapat ditampung oleh kelompok formal-primer.

Selain empat tipe di atas. Ada juga tipe kelompok sosial yang dapat dibedakan berdasarkan jumlah (besar kecilnya jumlah anggota), wilayah (desa, kota, negara), kepentingan (tetap atau permanen atau sementara), derajat interaksi (erat dan kurang eratnya hubungan) atau kombinasi dari ukuran yang ada. Di dalam kelompok, masing-masing anggota anggota berkomunikasi, saling berinteraksi, saling pengaruh memengaruhi satu dengan lainnya (Bungin, 2009)

4. Teori Computer Mediated Communication

Pada abad globalisasi membuat komunikasi terjadi tidak hanya melalui tatap muka saja, tetapi komunikasi dapat tercipta melalui media *online* yang terhubung dengan jaringan internet. Bahwa dunia kini sudah tidak memiliki batasan lagi antara negara satu dengan yang lainnya. Ini terjadi berkat adanya media komunikasi yang diperantarai oleh jaringan

internet. Dalam konteks ini, *computer mediated communication* (CMC) dipandang sebagai integrasi teknologi komputer dengan kehidupan kita sehari-hari (Andrew F. Wood dan Matthew J. Smith, 2005). Dengan adanya *computer mediated communication* membawa ilmu komunikasi saat ini semakin berkembang.

Menurut John (Tomic dan Alice, 2004) *Computer Mediated Communication* adalah proses manusia berkomunikasi dengan menggunakan komputer, dengan melibatkan seseorang, dalam situasi konteks tertentu, dengan terlibat dalam proses untuk membentuk media sebagai tujuan. Internet dapat dilihat sebagai media massa yang menambahkan hubungan *one to one* (sebagaimana yang diaplikasikan melalui e-mail), *many to many* (sebagaimana diaplikasikan pada listservs), dan *many to one* (sebagaimana dapat dilihat dalam website korporasi biasanya berbasis blog). Dengan kata lain, melihat Internet sebagai media massa telah membantu menjelaskan beberapa aspek peristiwa secara online (Andrew, 2005).

Perkembangan teknologi internet mengharuskan orang untuk menggunakan komputer sebagai media informasi. Konvergensi Internet dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) *Cyberspace*

Berkaitan erat dengan media berupa jaringan komputer digital dimana komunikasi antar entitas (baik yang berwujud manusia maupun yang bukan manusia) berlangsung. Dalam perkembangannya, istilah *cyberspace* kemudian dipahami tidak sekedar sebagai jaringan dalam aspek teknis, tetapi lebih luas membicarakan mengenai interaksi sosial. Bagaimana media komputasi digital merupakan ekstensi dari saluran komunikasi antar actant (meliputi manusia dan sistem yang saling berinteraksi) yang merupakan simulasi dari dunia nyata dengan kemampuan saling mempengaruhi dengan motif yang beragam seperti informasi, ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini ditegaskan oleh Chip Morningstar dan F. Randall Farmer yang menyebut *cyberspace* didefinisikan lebih oleh interaksi sosial yang terlibat daripada implementasi teknis.

b) *Cybersociety*

Masyarakat multimedia atau *cybersociety*, adalah sebuah istilah Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dalam bidang informasi, dimana salah satunya yaitu internet, yang mana telah membuat sebagian masyarakat menjadi tergantung oleh berbagai

fasilitas yang disediakan oleh internet. Seluruh aktivitas tersebut memang tidak membutuhkan kontak fisik secara langsung dan tampaknya dilakukan hanya melalui perangkat komputer. Akan tetapi sesungguhnya di sini terjadi interaksi antar individu, yaitu antar sesama pengguna ruang publik tersebut dan interaksi tersebut telah menciptakan satu lingkungan masyarakat.

c) *Cyberculture*

Dengan kata lain budaya *cyber* atau *cyberculture* adalah segala budaya yang telah atau sedang muncul dari penggunaan jaringan komputer untuk komunikasi, hiburan, dan bisnis. *Cyberculture* juga mencakup tentang studi berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan internet dan bentuk-bentuk baru komunikasi jaringan lainnya seperti komunitas online, game multiplayer online, jejaring sosial, *texting*, dan segala hal yang berkaitan dengan identitas, privasi, dan pembentukan jaringan. Budaya yang muncul pada komunitas yang terhubung dengan media elektronik komputer seperti internet, salah satu ciri *cyberculture* adalah budaya yang terbentuk melalui hubungan sosial yang tidak bersifat geografis, artinya individu-individu dalam *cyberculture* berinteraksi bukan karena keadaan geografis, melainkan karena sebuah hubungan kognitif dengan menggunakan media komputer. seperti budaya pada umumnya, bertujuan membangun identitas dan kredibilitas dalam suatu masyarakat.

Terdapat empat aspek yang merupakan ciri utama dari *computer mediated communication* (Dijk, 1999), yaitu:

- a) Partner komunikasi tidak harus berada di satu tempat yang sama
- b) Tidak harus berkomunikasi dalam waktu yang bersamaan
- c) Komputer atau media dapat menjadi pengganti manusia sebagai partner komunikasi, baik hanya sebagian atau keseluruhan
- d) Proses mental selama berkomunikasi dapat tergantikan oleh alat proses informasi.

Tentu saja komunikasi yang diperkenalkan dalam teori ini memiliki beberapa kekurangan, seperti penggunaan bahasa serta simbol-simbol yang di kirim melalui media tersebut tidak akan lebih efektif dibandingkan dengan proses komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka. Akan ada perbedaan tafsiran antara komunikasi verbal dan non verbal yang tidak terlihat secara langsung melalui perantara media yang berbasis jaringan internet.

C. Penelitian yang Relevan

1. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Di Antara Kaum Homoseksual.* Nova Corytawaty Dan Altobeli Lobodally 2017. Sumber: Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal digunakan oleh para homoseks khususnya yang sudah berpasangan seperti bahasa yang mereka gunakan, cara mengenal satu sama lain, penampilan dan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh kaum homoseksual

dalam pengungkapan diri mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah penetrasi sosial dan pengungkapan diri. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif mengacu pada studi deskriptif. Informan penelitian dalam hal ini belajar adalah tiga pasangan, rentang hubungan adalah 3 bulan, 2 tahun dan 3 tahun (hidup bersama). Informan diambil dari berbagai daerah di Jakarta. Setelah melakukan penelitian, penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: durasi hubungan, peran, kondisi dan situasi yang disepakati, faktor ekonomi dan usia, pengaruh asing ideologi dan identifikasi pribadi memengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh homoseksual dengan pasangannya.

2. *Makna Simbol Komunikasi Kalangan Homoseksual (Kajian Pola Komunikasi Antar Pribadi Kalangan Gay Di Kota Denpasar)*. 2013. I Dewa Ayu Sugiarta Joni, S.Sos., MA Ni Nyoman Dewi Pascarani, S.S, M.Si. Sumber: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana.

Pada penelitian ini, lebih ditekankan pada pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan individu dari kalangan gay dalam proses pengungkapan diri kepada komunitasnya. Pengungkapan komunikasi antarpribadi ini bertujuan mencari pertemanan atau perjodohan. Pada proses ini termasuk menyertakan perasaan dari masing-masing individu saat melakukan pengungkapan eksistensi diri yang serba terbatas dari kehidupan normalnya di masyarakat. Penelitian ini membahas pula penggunaan simbol dan bahasa proses pengungkapan diri pada setiap fase hingga terbentuknya hubungan

antar sesama homoseksual. Penelitian ini secara otomatis juga akan memberikan gambaran kehidupan kalangan homoseksual yang ada di Bali, khususnya Kota Denpasar. Pilihan atas Kota Denpasar mengingat wilayah ini dianggap paling banyak terdapat area / wadah berkomunikasi antar sesama kalangan homoseksual. Kalangan homoseksual pada kota ini juga lebih berani dalam mengatualisasikan keberadaannya melalui beragam pilihan media yang mereka gunakan. Terdapatnya organisasi Gaya Dewata yang menaungi perhimpunan komunitas kaum sehat (baca : sebutan bagi kalangan homoseksualitas) juga ada di Kota Denpasar yang tentunya mempermudah akses observasi pada penelitian ini.

3. *Privacy Boundary Management Melalui Media Online (Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)*. Ade Putri Nugrahani 2012. Sumber: Tesis Fisip UI 2012.

Tesis ini membahas mengenai bagaimana keterbukaan seseorang dalam mengekspresikan perasaannya melalui status Facebook dan bagaimana cara mengontrol keterbukaan yang bersifat private. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan paradigma konstruktivisme, metode penelitian naratif dengan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan status update, catatan lapangan, dan wawancara. Konsep yang digunakan adalah konsep privacy yang berhubungan dengan cara informan mengelola privacy-nya di status Facebook melalui teori Communication Privacy Management. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa seorang penulis status di Facebook mengungkapkan private

information kepada publik secara implisit melalui rangkaian status secara berkala. Ditemukan pula aturan aturan yang dibentuk oleh penulis status Facebook bagaimana cara mereka membuat aturan-aturan agar privacy tetap terjaga. Unsur-unsur penting dalam manajemen privacy ini tidak lepas dari faktor-faktor budaya, jenis kelamin, topik pembicaraan, dan lawan bicara.

4. *Symbolisasi Etnik Muna di Bandung: Studi Identitas Etnik Orang Muna*. Sumadi dila 2005. Sumber: Jurnal Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005

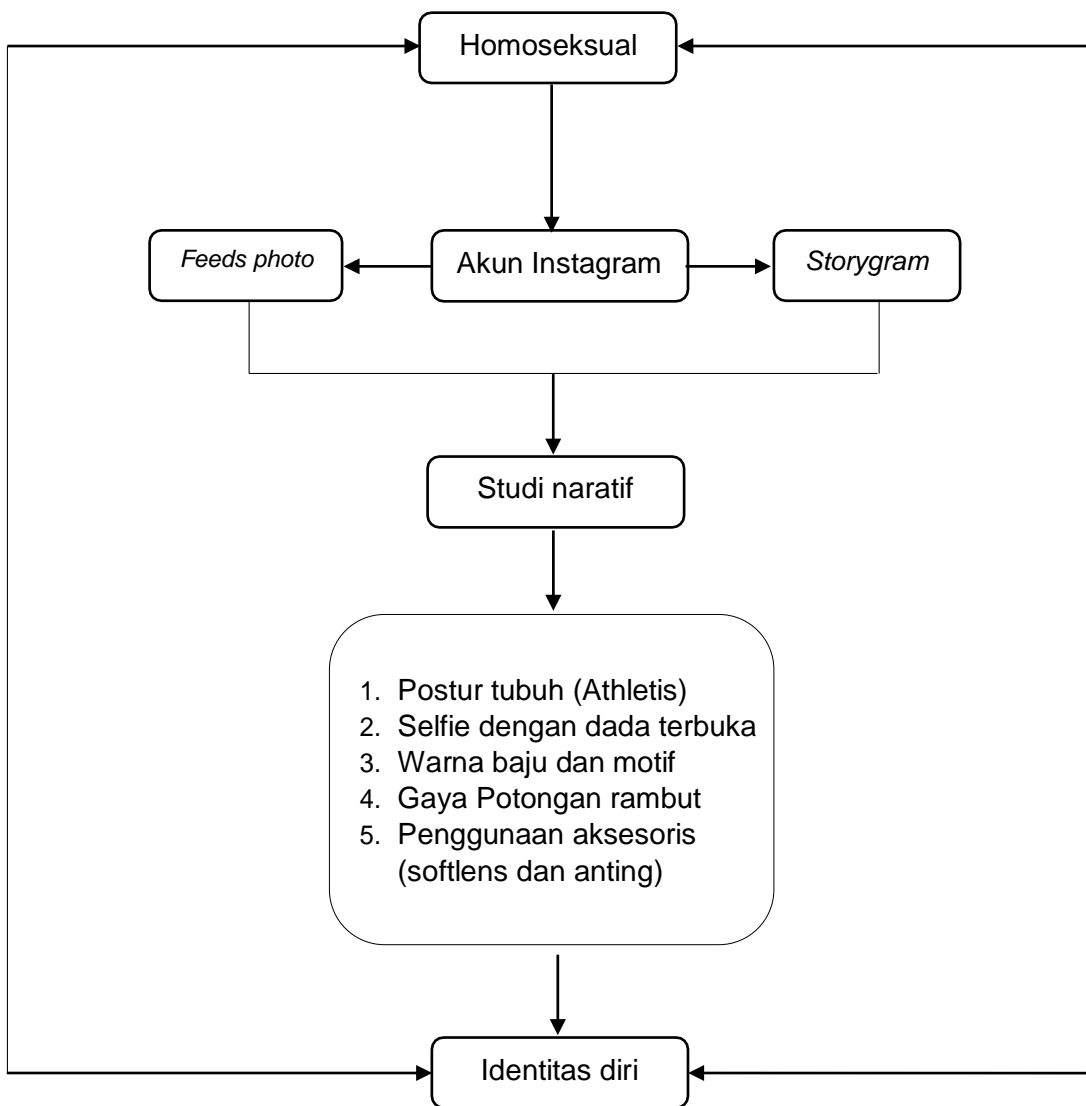
Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan interaksi dan komunikasi orang Muna dalam kaitannya dengan identitas etnis mereka dalam masyarakat di Bandung. Hasil dari Penelitian menemukan mekanisme konstruksi identitas etnis Muna melalui penguatan diri, evaluasi, dialog, adaptasi, dan penataan yang membentuk kategorisasi etnis Muna Regionalisme, Prgmatis, dan Keagamaan. Penelitian ini juga menemukan penekanan simbol, pengaturan, dan identitas etnis menggunakan secara ekspresif dan mengesankan berdasarkan kepribadian (individu) dan sosial. Identitas regionalisme etnis Muna sebagai konsep diri masa lalu adalah dominan lagi, sebaliknya identitas muna pragmatis dan etnis muna religius ditunjukkan lebih sering sebagai konsep diri saat ini berdasarkan situasi baru. Untuk menyelesaikan adaptasi diri dalam menumbuhkan kesadaran dan penerimaan masyarakat.

5. *Identitas Kultur Dalam Relasi Etnik Komin-Amber Di Papua*. Syarifuddin, Sarwititi Sarwoprasodjo, Musa Hubeis, Ninuk Purnaningsih. 2017. Sumber: Jurnal Penelitian Komunikasi Vol.20 No.1, Juli 2017: 31-46. ISSN: 14108291 | eISSN: 24600172 | <http://bppkibandung.id/index.php/jpk>.

Identitas bukan sekedar persoalan nama, tetapi apa makna di balik nama tersebut. Setidaknya nama merupakan tanda pengenal dan identitas yang dapat menunjukkan ciri-ciri serta karakternya. Jika ciri khas itu melekat pada suatu etnik, maka hal itu menjadi penanda jati diri pada etnik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan identitas kultur etnik Komin sebagai masyarakat pribumi dan etnik Amber sebagai masyarakat pendatang dalam perspektif komunikasi antarbudaya. Metode penelitian dirancang dalam skema penelitian kombinasi (*mixed method*) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan strategi eksploratoris sekuensial. Penelitian dilaksanakan di Kota Jayapura Provinsi Papua dengan sampel 200 responden dan 8 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kultur pada etnik Komin dan Amber berbeda nyata dalam hal: Konteks komunikasi (*high context vs low context communication*), Orientasi budaya (*individualist vs collectivist*), dan Self construal (*Independent vs Interdependent*).

D. Kerangka pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data yang harus mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Kontribusi peneliti atas latar penelitian dapat bermanfaat dan bukan merugikan (Locke *et.al*, 1987). Metode penelitian kualitatif menurut Lexi Moleong merupakan penelitian terhadap suatu masalah tertentu, yang bergantung pada pengamatan peneliti, dengan perspektif yang digunakan oleh peneliti itu sendiri. Sehingga hasil dari penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan (Moleong, 1993:3). Berdasarkan pengertian kualitatif tersebut, maka masalah dalam penelitian ini diteliti secara mendalam dan spesifik. Sehingga penelitian ini membahas mengenai bagaimana konstruksi identitas diri dalam akun instagram yang dilakukan oleh kelompok homoseksual beserta simbolisasi identitas diri kelompok homoseksual.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode naratif. Metode naratif merupakan sebuah bentuk yang ditujukan untuk teks, wacana, atau teks yang digunakan di dalam konteks penelitian kualitatif (Chase, 2005) dengan fokus pada cerita-cerita yang disampaikan oleh individu (Pokinghorne, 1995). Sebagai sebuah metode, naratif dimulai

dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan melalui kehidupan sehari-hari dan melalui cerita-cerita dari seorang individu. Prosedur untuk mengimplemestasikan penelitian ini, terdiri dari fokus studi pada satu kelompok homoseksual, mengumpulkan data melalui koleksi cerita-cerita mereka, memaparkan pengalaman individu dan kronologisnya secara urut atau menggunakan tahapan kehidupan untuk memaknai pengalaman-pengalaman.

Menurut Denzin (1989) sejarah kehidupan itu merefleksikan potret kehidupan individu secara keseluruhan. Dalam prakteknya, studi naratif merupakan cerita tentang pengalaman personal individu yang ditemukan dalam episode tunggal atau ganda, dalam situasi *private* atau dalam cerita rakyat yg umum. Dari pemaparan diatas, jelas bahwa peneliti memilih metode naratif. Peneliti ingin mengeksplor lebih dalam kronologis kehidupan dan cerita-cerita tentang pengalaman seseorang yang terkait dengan penelitian mengenai konstruksi serta simbolisasi yang terjadi pada kelompok homoseksual di akun Instragram, sehingga dapat menjawab fenomena yang sedang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian bisa dilakukan dengan berbagai cara dalam mengumpulkan data. Proses penelitian atau pengumpulan data dan informasi terhadap informan dilakukan bukan hanya melalui bertemu secara langsung, tetapi juga melalui komunikasi telepon dan melalui

aplikasi-aplikasi media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *line*, dan *whatsapp* dikarenakan kesibukan informan yang berbeda-beda.

D. Informan Penelitian

Riset kualitatif bertujuan untuk membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasuistik yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan, karena itu pada riset kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancara atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut subjek riset bukan objek karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuesioner (Kriyantono, 2006: 163). Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *proposive sampling*, yaitu memilih secara sengaja yang artinya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan mengetahui dan memahami betul inti permasalahan yang sedang diteliti.

Subjek penelitian dapat berupa manusia benda atau organisasi, yang dikenai kesimpulan dari hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial *Instagram*, yang memiliki intensitas dalam membagikan konten diakun pribadi mereka. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang dengan orientasi homoseksual. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih kelompok yang beranggotakan 5 orang sebagai subjek penelitian (informan). Kriteria informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Individu yang tergabung dalam kelompok dengan orientasi homoseksual
2. Kelompok homoseksual yang menggunakan sosial media instagram
3. Kelompok homoseksual yang berusia di atas 18 tahun
4. Kelompok homoseksual yang berdomisili di Kota Makassar

E. Jenis dan Sumber Data

Data menurut Burhan Bungin dalam buku Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Bungin, 2013:123) adalah keterangan yang mendukung sesuatu pada objek penelitian. Jenis data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, pengumpulan kedua jenis data tersebut dilakukan dengan cara:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan (Bungin, 2013:128). Berdasarkan pengertian tersebut, maka data primer dalam penelitian ini diambil dari konten yang dibagikan oleh pengguna di akun *instagram* dan hasil wawancara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan oleh penulis untuk mendukung isi penelitian tesis ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang dianggap kompeten untuk memvalidasi informasi. Selain itu fungsi data sekunder juga untuk melengkapi dan membandingkan data primer (Bungin, 2013:129). Berdasarkan pengertian pengertian tersebut, maka data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari data hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang serupa dengan kasus dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

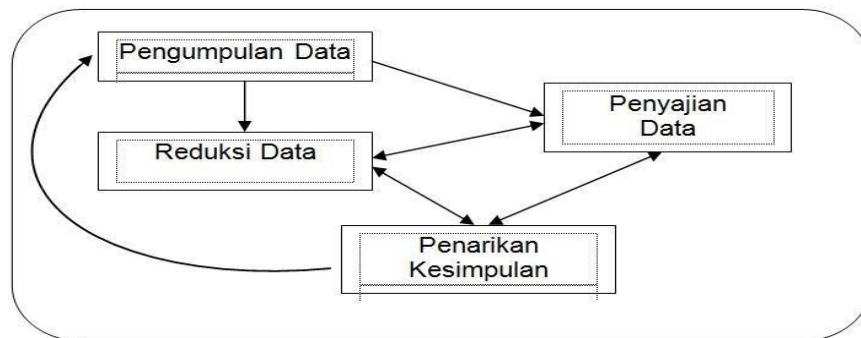
Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara *pertama*, mengumpulkan *update-an* dari informan dalam jangka waktu tertentu. Kedua, wawancara yang difokuskan pada eksplorasi kehidupan cerita dan peristiwa mengenai pengalaman individu. Data-data ini diambil dengan tujuan untuk melihat bagaimana konstruksi identitas diri dan simbolisasi dalam diri individu yang tergabung dalam kelompok homoseksual.

Czarniawska (2004) menyebutkan ada 3 cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian naratif, antara lain: (1) merekam kejadian secara spontan ketika individu bercerita, (2) memunculkan cerita-cerita melalui wawancara, (3) mengajukan pertanyaan mengenai peristiwa lewat medium lain misalnya internet. Clandinin dan Connelly (2000) menyarankan pengumpulan data melalui catatan lapangan yang di dapat dari berbagai macam sumber, misalnya autobiografi, jurnal, catatan lapangan peneliti, surat-surat, percakapan, wawancara, cerita mengenai keluarga, dokumen-

dokumen, foto-foto dan personal keluarga sosial artefak. Pada intinya, tipe informasi atau bentuk-bentuk data yang biasanya dikumpulkan dalam penelitian naratif, antara lain berupa dokumen dan arsip, wawancara terbuka, jurnal mengenai subjek penelitian, dan obrolan santai.

G. Teknik Analisis Data

Data dianalisis berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *pertama*, mengumpulkan beberapa konten yang bagikan oleh informan melalui akun instagram. Kedua, wawancara yang difokuskan pada eksplorasi kehidupan cerita dan peristiwa mengenai pengalaman individu yang kemudian akan dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis data dari Miles dan Huberman seperti gambar di bawah ini :



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman
 Sumber: (Sugiyono, 2013: 335)

Dari model analisis di atas dapat kita lihat bahwa untuk melakukan penelitian yang pertama harus dilakukan pengumpulan data, setelah data dikumpulkan selanjutnya dilakukan reduksi data. Pada tahap ini data direduksi dengan memilih dan mengelompokan data berdasarkan kriteria-kriteria yang akan dibutuhkan. Data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian,

dapat disingkirkan. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya diorganisasikan sedemikian rupa agar lebih mudah. Data yang telah direduksi nanti selanjutnya dideskripsikan secara sistematis dengan mengkaitkan teori yang relevan sebagai bahasan data-data tersebut. Artinya teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini dijelaskan secara jelas melalui narasi. Kemudian tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, direduksi, dan disajikan, maka kesimpulan dapat diambil. Kesimpulan merupakan jawaban dari masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dan teori yang digunakan untuk membahas masalah dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

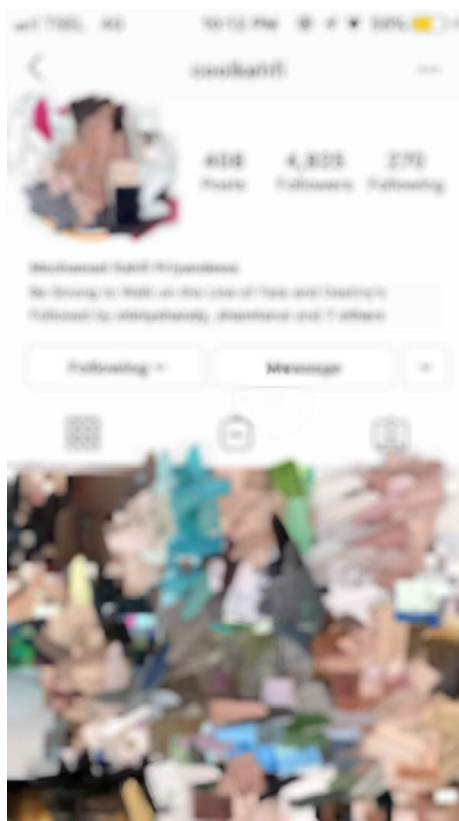
A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berfokus pada dua kelompok homoseksual. Kelompok pertama merupakan kelompok dengan orientasi seksual kaum gay, dan kelompok yang kedua dengan orientasi seksual sebagai lesbi. Untuk kelompok gay terdiri dari 5 orang, sedangkan kelompok lesbi terdiri dari 3 orang. Kelompok gay sudah menjalin kebersamaan selama kurang lebih 8 tahun, sedangkan kelompok lesbi menjalin hubungan pertemanan kurang lebih 5 tahun. Awal pertemuan kelompok homoseksual tersebut, berawal dari pertemanan beberapa informan saja, dan kemudian mereka saling memperkenalkan dan membawa teman-teman mereka, sehingga mereka semua tergabung satu sama lain. Berikut adalah profil masing-masing informan:

1) “DA”

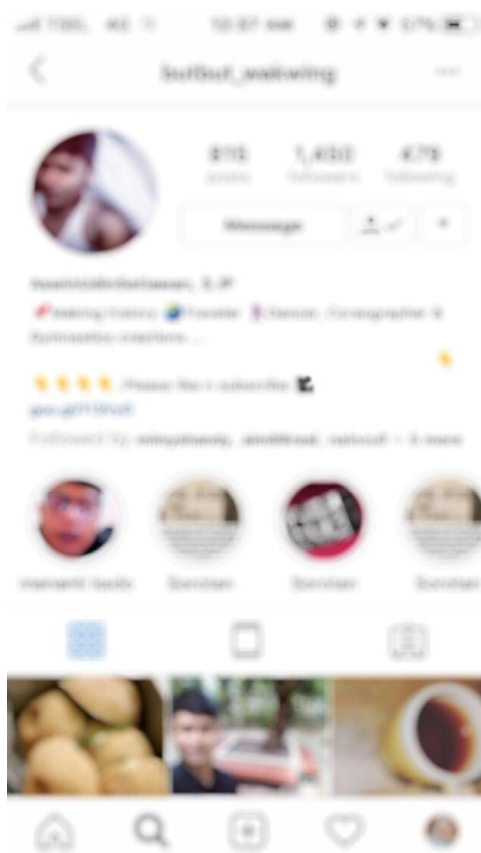
DA adalah seorang pria gay dengan usia 30 tahun. DA merupakan seorang pegawai negeri sipil. DA menyadari bahwa dirinya seorang gay ketika ia masih berumur 16 tahun yaitu pada saat ia duduk di kelas 2 SMA. DA merupakan lulusan dari salah satu perguruan tinggi swasta di kota Makassar. Selain bekerja sebagai pegawai negeri sipil DA juga merupakan bagian dari salah satu mahasiswa pascasarjana di salah satu perguruan tinggi di kota Makassar. Berikut ini adalah halaman dari profil instagram DA:



Gambar 0.1: Akun Instagram Informan “DA”
Sumber : Smartphone Pribadi Peneliti

2) “AS”

AS adalah seorang pria gay yang berumur 34 tahun. Ia merupakan seorang pekerja di bidang entertainment, lebih spesifik ia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang dancer dari salah satu ajang pencarian bakat di salah satu stasiun televisi swasta nasional. AS merupakan lulusan dari salah satu universitas negeri di kota Makassar dengan bergelar sarjana ilmu politik. AS merasakan pertama kali menjadi seorang gay ketika ia berada pada umur 16 tahun yaitu ketika duduk di sekolah dasar menengah atas. Alasan ia menggunakan instagram karena ia ingin memperluas perteman khususnya di sosial media instagram. Berikut ini adalah penampakan profil akun instagramnya:

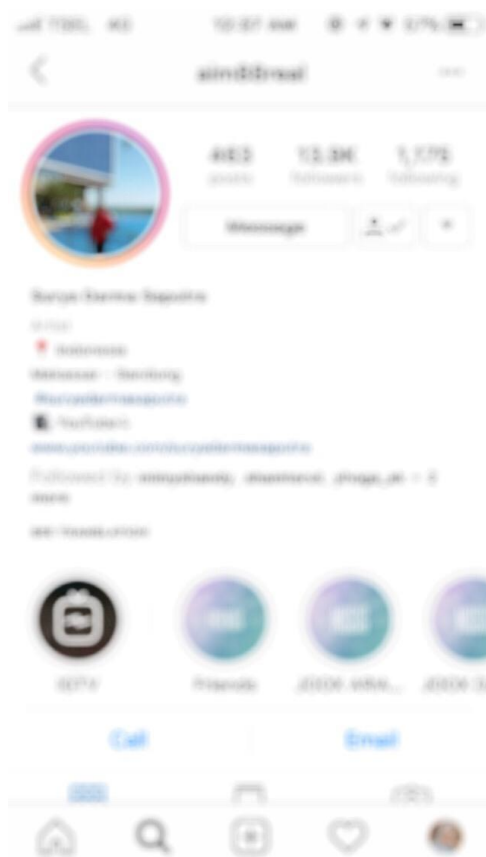


Gambar 0.2: Akun Instagram Informan “AS”

Sumber : Smartphone Pribadi Peneliti

3) “AI”

AI adalah seorang informan yang bergabung di dalam kelompok ini pada saat dia datang ke makassar. Ia berumur 30 tahun dan berasal dari Bandung. AI merupakan seorang sarjana dari salah satu perguruan tinggi swasta di kota Bandung. Ia menyatakan bahwa dirinya menjadi seorang gay dikarenakan faktor lingkungan. AI kini tinggal di makassar dan belum mendapatkan pekerjaan. AI mengatakan sama seperti kedua sahabatnya AS dan MK bahwa dia menggunakan sosial media instagram untuk mencari teman serta pasangan. Berikut adalah profil akun instagram dari informan:



Gambar 0.3: Akun Instagram Informan “AI”

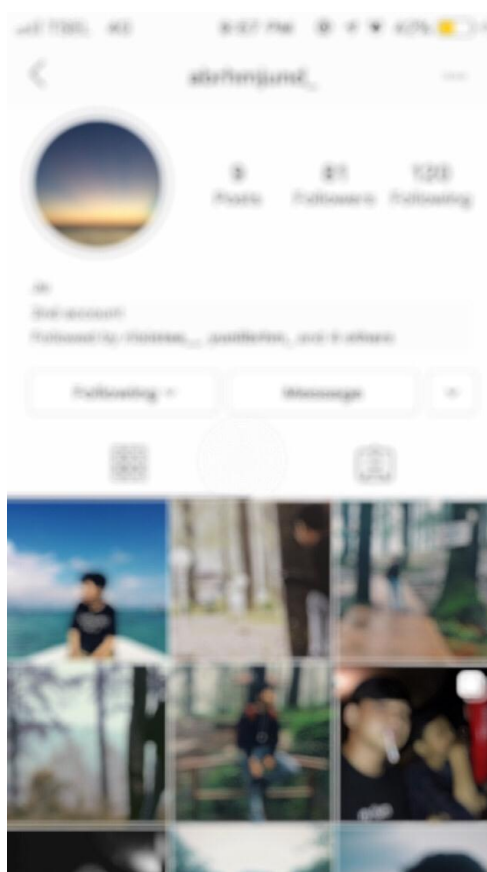
Sumber : Smartphone Pribadi Peneliti

4) “RY”

RY seorang gay yang berusia 27 tahun. Saat ini ia menetap di makassar. Informan RY memiliki *onlineshop* yang menjual berbagai macam kosmetik baik untuk pria maupun wanita. Informan sendiri merasakan dirinya seorang gay ketika ia berada pada usia 16 tahun. RY memiliki seorang pasangan sesama jenisnya. RY mengaku bahwa dirinya dan pasangannya sudah lama menjalin hubungan spesial, sekitar 2 tahun. mereka sudah tinggal bersama selama 2 tahun. Alasan informan menggunakan akun instagramnya karena ia mengikuti beberapa temannya yang menjadikan akun instagram sebagai sosial media yang mencari

anak muda menggunakan instagram yang menjadi tren pada saat ini dan mencari pasangan serta mendapatkan teman yang lebih banyak lagi.

Berikut adalah profil akun instagram dari informan:



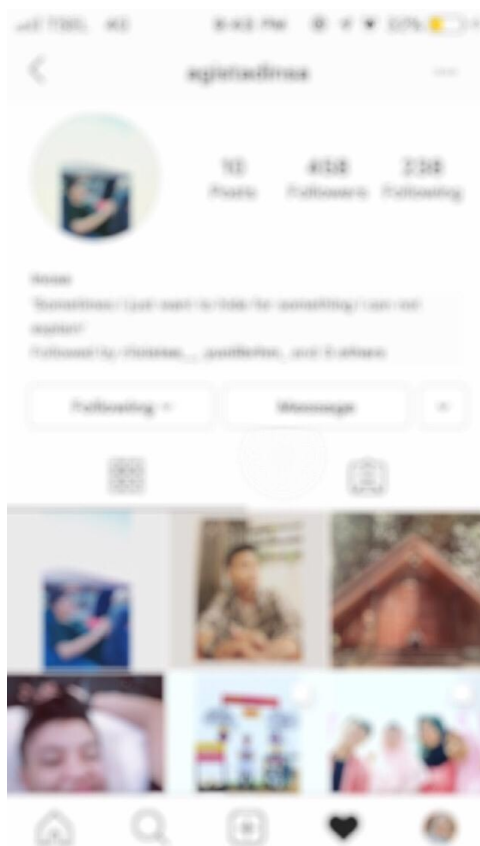
Gambar 0.6: Akun Instagram Informan “MI”

Sumber : Smartphone Pribadi Peneliti (Pada 25 april 2019)

7) “AG”

Informan dengan inisial “AG” merupakan informan peneliti dari kalangan kelompok lesbi yang merupakan teman dari informan “YN” Informan ini berusia 22 tahun dengan status sebagai mahasiswa di salah satu perguruan swasta di kota makassar. Seperti alasan informan sebelumnya, AG menggunakan instagram dikarenakan mengikuti tren

penggunaan sosial media instagram. Informan AG merasakan dirinya bahwa dia adalah seorang lesbi, ketika dia berstatus sebagai siswa sekolah menengah pertama. Berikut ini adalah profil akun instagram dari informan:



Gambar 0.7: Akun Instagram Informan “Mi”

Sumber : Smartphone Pribadi Peneliti (Pada 25 april 2019)

8) “CA”

Informan dalam kelompok lesbi dalam penelitian ini merupakan teman dari informan sebelumnya yaitu “YN” dan “AG”. Informan CA berumur 23 tahun dengan status sebagai seorang mahasiswa jurusan hubungan internasional di salah satu perguruan tinggi swasta di kota makassar. CA juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai seorang *Sales*

Tabel 0.1 Daftar Profil Informan

No.	Nama Inisial	Pekerjaan	Usia	Asal	Domisili	Orientasi seksual
1	“DA”	Pegawai Negeri Sipil	30	Makassar	Makassar	Gay
2	“AS”	Entertainment	34	Makassar	Makassar	Gay
3	“AI”	Belum Bekerja	30	Bandung	Makassar	Gay
4	“RY”	Wiraswasta	27	Makassar	Makassar	Gay
5	“MI”	Pegawai Swasta	40	Makassar	Makassar	Gay
6	“YN”	Pelajar	23	Palopo	Makassar	Lesbi
7	“AG”	Pelajar	22	Palopo	Makassar	Lesbi
8	“CA”	Pelajar	23	Makassar	Makassar	Lesbi

Sumber: Data primer (wawancara, 2019)

Tabel di atas adalah profil informan yang peneliti bagi berdasarkan nama inisial informan, pekerjaan, asal, dan orientasi seksualnya. Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana kriteria informan yang peneliti gunakan. Seperti pada kriteria rentan usia yang peneliti gunakan yaitu berusia di atas 18 tahun. Tabel di atas juga menunjukkan status dari orientasi seksual para informan yang tergabung dalam kelompok homoseksual. Untuk kolom selanjutnya terdapat asal dari para informan, terlihat bahwa terdapat tiga informan yang memiliki asal di luar kota makassar. Untuk informan dengan inisial “AI”, “YN” dan “AG” berasal dari kota bandung dan kota palopo, tetapi kini mereka berdomisili di kota Makassar.

Pada kolom orientasi seksual terdapat dua istilah dalam homoseksual, yaitu gay dan lesbi. Dimana gay merupakan istilah untuk seorang pria yang menyukai sejenisnya (pria) dan lesbi merupakan sebutan untuk seorang wanita yang menyukai sesama jenisnya (wanita). Untuk kolom domisili

seluruh informan berdomisili di kota Makassar, sebagaimana kriteria dari penelitian ini.

2. Perkenalan Dan Pertemuan Dengan Informan

1.) Perkenalan dan pertemuan dengan kelompok gay

Peneliti bertemu dengan kelompok gay yang bernama “genk kentang” dimulai dengan perkenalan peneliti dengan salah satu anggota kelompok tersebut yang berinisial “DA”, dia merupakan teman peneliti yang menjadi ketua dalam kelompok tersebut. Kelompok ini sudah menjalin kebersamaan selama kurang lebih 7 tahun. Kelompok ini beranggotakan 5 orang. Kisaran usia mereka pun berbeda-beda, antara 19 sampai umur 42 tahun.

Pertemuan peneliti dengan informan “DA” diawali dengan percakapan peneliti dan peneliti langsung menyampaikan maksud dan tujuan kepada informan. Dengan senang hati informan “DA” menyambut baik tujuan peneliti. Informan langsung mengundang peneliti masuk di dalam group kelompoknya yang bernama “genk kentang” dalam aplikasi *whatsapp*. Berikut adalah potongan percakapan awal perkenalan dan percakapan peneliti dengan keseluruhan anggota kelompok gay tersebut di dalam akun group chat *whatsapp*:



Gambar 0.9: Percakapan Awal Peneliti Dan Anggota Kelompok Gay
 Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Pada 3 April 2019)

Setelah peneliti berkenalan dengan anggota kelompok lainnya, mulailah peneliti mengajukan jadwal untuk pertemuan. Ketika peneliti bertanya kepada seluruh anggota untuk meminta kesediannya bertemu dengan peneliti, akhirnya mereka semua sepakat bertemu dengan peneliti pada tanggal 9 april 2019 di rooftop kenari makassar jam 08.00 wita. Tempat yang peneliti dan anggota kelompok pilih untuk bertemu, merupakan tempat yang sangat sunyi dan sepi. Alasan kami bersepakat bertemu di tempat tersebut, agar bisa leluasa dalam berinteraksi. Berikut adalah potongan chat group *whatsapp* peneliti dengan kelompok informan:



Gambar 10: Percakapan Rencana Jadwal Pertemuan Peneliti Dengan Kelompok Gay

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Pada 09 April 2019)

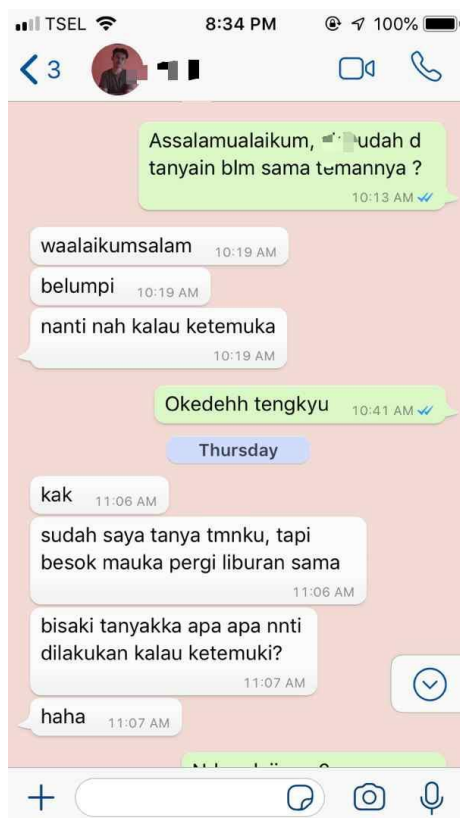
Peneliti datang bersama teman peneliti untuk bertemu dengan kelompok tersebut. Sesampainya peneliti dan teman peneliti di lokasi tersebut, terlihat kelompok atau genk kentang tersebut sudah berada lebih dulu dari peneliti. Mulailah peneliti menegur dan bersalaman dengan setiap anggota genk kentang tersebut. Informan pertama yang peneliti sapa ialah teman peneliti sendiri yaitu “DA” kemudian “DA” mulai menyebutkan satu persatu anggota kelompoknya kepada peneliti, dimulai dari “AS” dilanjutkan peneliti bersalaman dengan “AI”, kemudian bertegur sapa dengan “RY”, sesudah itu peneliti bersalaman dan tersenyum sambil menyapa kepada informan “MI”.

Peneliti dan para informan mulai duduk bersama-sama secara melingkar mengelilingi meja. Sebelum peneliti memulai wawancara dengan metode *focus group discussion* (FGD), para informan sibuk dengan memanggil para pelayan untuk memesan beberapa minuman serta makanan ringan. Setelah itu barulah peneliti memulai perbincangan awal dengan menanyakan kabar dari para informan tersebut.

Setelah wawancara kelompok tersebut (FGD) selesai sekitar pukul 23.00 wita, peneliti menanyakan kesiapan para informan untuk peneliti hubungi kembali melalui via *whatsapp* baik itu telepon maupun chat personal dan chat di group, apabila peneliti membutuhkan data lainnya. Informan-informan menyetujui ide dari peneliti, dan mereka bersedia di hubungi kembali apabila peneliti membutuhkan data-data lain terkait penelitian ini.

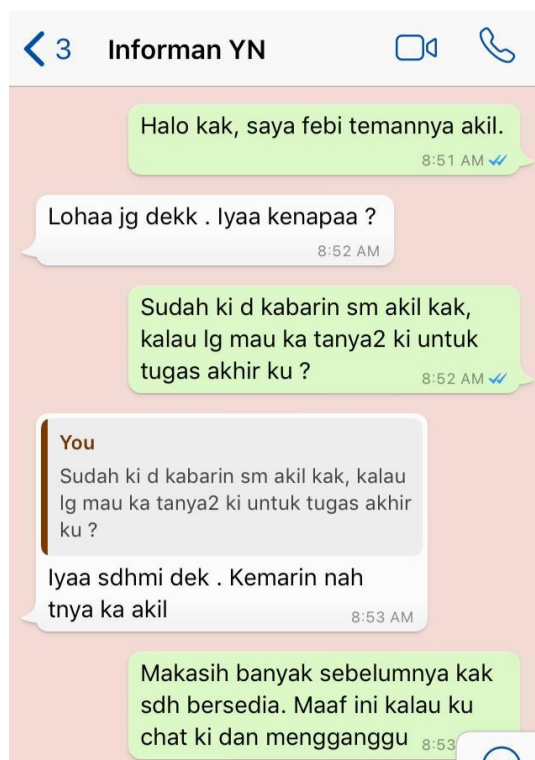
2) Perkenalan Dengan Kelompok Lesbi

Kelompok Informan peneliti selanjutnya memiliki orientasi seksual sebagai lesbi. Awal perkenalan peneliti dengan kelompok informan ini diperkenalkan "AK" yang merupakan teman peneliti. Ketika "AK" menghubungi informan secara langsung, karena informan merupakan teman dekat dari "AK". Informan langsung merespon dengan baik, bahwa informan bersedia untuk di wawancara guna penelitian ini. Berselang 2 hari kemudian, peneliti mengontak "AK" untuk menanyakan kesediaan calon informan. Berikut adalah percakapan melalui *chat whatsapp* antara peneliti dengan teman peneliti yang memperkenalkan peneliti dengan informan:



Gambar 11: Percakapan Peneliti Dengan Teman Peneliti
 Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Pada 16 April 2019)

Selang beberapa hari, peneliti mengabari melalui chat whatsapp teman peneliti untuk meminta kontak dari whatsapp calon kelompok informan. Setelah teman peneliti memberikan kontak calon informan tersebut, peneliti langsung menyapa dan memperkenalkan diri dengan informan melalui chat *whatsapp*, berikut adalah potongan percakapan peneliti dengan informan penelitian ini:



Gambar 12: Percakapan Awal Peneliti Dengan Salah Satu Informan
 Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Pada 18 April 2019)

Informan “YN” merupakan salah satu anggota dari kelompok lesbi. Kelompok ini beranggotakan 3 orang. Berbeda dengan kelompok gay sebelumnya, kelompok ini tidak mementingkan adanya nama kelompok mereka. Awal pertemanan mereka diawali oleh “YN” dan “AG” yang merupakan teman lama karena berasal dari satu kota yang sama. Kedua informan tersebut, bertemu di kota Makassar dan memasuki kampus yang sama. Setelah itu muncullah “CA”. Kemunculan “CA” dalam kelompok ini diawali dengan perkenalan “YN” dengan “CA” di salah satu cafe, dimana “CA” sedang bekerja sebagai SPG rokok, dan menawari “YN”. Lama pertemanan mereka kini memasuki kurang lebih 4 tahun. Awal peneliti mengenal kelompok lesbi ini, diawali dengan teman peneliti kemudian informan “YN”

yang memperkenalkan peneliti dengan teman-teman kelompoknya.

Peneliti mengajak informan untuk bertemu, dengan tujuan diperkenalkan oleh anggota kelompoknya serta mewawancarai keseluruhan anggota kelompoknya. Kemudian, peneliti meminta kesediaan informan melalui chat di media sosial *whatsapp*. Informan pun menerima dengan senang hati tujuan peneliti. Berikut adalah potongan percakapan peneliti dengan informan:



Gambar 13: Percakapan Awal Peneliti Dan Anggota Kelompok
Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Pada 21 April 2019)

Setelah peneliti dan informan menyepakati pertemuan yang telah di rencanakan, maka pada tanggal 22 april 2019 peneliti dan informan sepakat untuk bertemu di Pod House coffee shop, yang berlokasi di pantai losari

kota Makassar. Peneliti datang dengan teman peneliti yang berinisial “HS”, ketika itu “HS” mau menemani peneliti untuk bertemu dengan informan. Peneliti dan teman peneliti “HS” bertemu di rumah peneliti untuk bersama-sama menuju ke lokasi untuk bertemu dengan informan. Pukul 14:00 wita peneliti dan teman peneliti langsung menuju ke lokasi tempat yang sudah di rencanakan sebelumnya.

Ketika peneliti dan “HS” sampai di lokasi, informan belum datang. Maka peneliti dan “HS” menunggu informan. Peneliti menanyakan keberadaan informan melalui percakapan chat di *whatsapp*. Berikut adalah potongan percakapan ketika peneliti menanyakan keberadaan informan :



Gambar 14: Percakapan Peneliti Dan Informan Tentang Pertemuan
Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Pada 22 April 2019)



Gambar 15: Percakapan Peneliti Dan Informan Tentang Pertemuan
 Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Pada 22 April 2019)

Pada pukul 16:00 wita, informan “YN” tiba di lokasi pertemuan, dengan dua orang temannya yang merupakan anggota dari kelompok lesbi tersebut. Peneliti menyambut para informan tersebut berdiri dari kursi dan memberi salam kepada masing-masing informan tersebut. Setelah itu peneliti mempersilahkan para informan untuk duduk di dekat peneliti, dan pada waktu yang bersamaan, peneliti memperjelas kembali tujuan peneliti bertemu dengan kelompok lesbi tersebut. Perbincangan awal peneliti sebelum memulai wawancara menanyakan persoalan perkuliahan mereka serta menanyakan asal masing-masing anggota kelompok tersebut.

Sekitar 30 menit peneliti berbincang santai dengan kelompok lesbi tersebut, peneliti memulai wawancara, diawali dengan informan pertama yang berinisial "YN", setelah "YN" peneliti mewawancarai informan kedua dengan inisial "AG", kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan informan terakhir yaitu "CA". Ketika wawancara dengan masing-masing individu telah selesai, kembali peneliti bercerita santai dengan anggota kelompok lesbi tersebut, sambil peneliti memesan makanan ringan serta minuman untuk para informan tersebut.

Perbincangan santai antara peneliti dengan anggota kelompok lesbi tersebut berlangsung sekitar kurang lebih 60 menit, peneliti mengajak para informan tersebut untuk melanjutkan wawancara selanjutnya. Sama seperti kelompok gay sebelumnya, metode wawancara *focus group discussion (FGD)* yang peneliti terapkan kepada kelompok gay, digunakan juga oleh peneliti terhadap kelompok lesbi ini. Setelah peneliti selesai dengan keseluruhan rangkaian wawancara yang dilakukan, peneliti kembali mengingatkan pada seluruh informan untuk dapat dihubungi sewaktu-waktu jika peneliti membutuhkan informasi tambahan mengenai penelitian ini. Dan kelompok lesbi tersebut menyetujui apa yang peneliti sampaikan tersebut.

Tabel 0.2: Menemukan Informan Penelitian

No	Inisial	Bagaimana menentukan informan penelitian	Komunikasi awal	respon	Komunikasi selanjutnya
1	“DA”	Teman peneliti	Via whatsapp	Positif	Via whatsapps, bertemu langsung, via whatsapp
2	“AS”	Diperkenalkan oleh informan	Via whatsapp	Positif	Via whatsapps, bertemu langsung, via whatsapp
3	“AI”	Diperkenalkan oleh informan	Via whatsapp	Positif	Via whatsapps, bertemu langsung, via whatsapp
4	“RY”	Diperkenalkan oleh informan	Via whatsapp	Positif	Via whatsapps, bertemu langsung, via whatsapp
5	“MI”	Diperkenalkan oleh informan	Via whatsapp	Positif	Via whatsapps, bertemu langsung, via whatsapp
6	“YN”	Diperkenalkan oleh teman	Via whatsapp	Positif	Via whatsapps, bertemu langsung, via whatsapp
7	“AG”	Diperkenalkan oleh informan	Via whatsapp	Positif	Via whatsapps, bertemu langsung, via whatsapp
8	“CA”	Diperkenalkan oleh informan	Via whatsapp	Positif	Via whatsapps, bertemu langsung, via whatsapp

Sumber: Data primer (wawancara,2019)

Tabel diatas merupakan keterangan bagaimana peneliti bertemu dengan informan. Untuk ke delapan informan yang peneliti temukan, didapatkan dari teman peneliti, untuk informan pertama yang tergabung dalam kelompok gay dengan inisial “DA” merupakan teman peneliti sendiri. Pada kolom selanjutnya, menggambarkan komunikasi awal peneliti dengan

para informan yang menggunakan media aplikasi *whatsapp*. Respon positif yang diberikan oleh para informan, berdasarkan respon yang baik dari informan dan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Pada kolom terakhir, terlihat komunikasi lanjutan yang peneliti lakukan dengan informan. Komunikasi lanjutan tersebut berupa percakapan lanjut melalui *whatsapp* ketika peneliti merasa membutuhkan kembali data dari informan.

3. Konstruksi Identitas Diri Dalam Akun Instagram Yang Dilakukan Oleh Kelompok Homoseksual

Kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, keluarga, komunitas dan budaya yang dianut. Dalam membentuk identitas diri tentu aspek-aspek tersebut sangat berperan penting dalam menentukan cerminan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. Masing-masing individu pelaku kehidupan sosial selalu berupaya membentuk identitas dirinya dengan cara membangun atau mengkonstruksi tindakan, yang menghasilkan ciri khas masing-masing individu. Berdasarkan hasil penelitian tentang kelompok homoseksual yaitu kelompok gay dan kelompok lesbi menunjukkan bahwa kelompok homoseksual memiliki upaya tersendiri dalam hal mengkonstruksi dan membentuk identitas diri mereka.

a. Konstruksi Identitas Kelompok Gay

Sosial media merupakan salah satu wadah dalam mengeksplorasi setiap aktivitas penggunaannya, seperti halnya Instagram yang memiliki fitur-fitur seperti storygram yang dapat memunculkan aktivitas pengguna dengan cara merekam ataupun memotret. Updatean dalam fitur *story* tersebut

memiliki durasi waktu 24 jam saja, kemudian updatean tersebut akan menghilang. Berbagai fitur-fitur instagram lainnya juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkonstruksi diri sehingga para pengguna lainnya dapat melihat, menentukan dan mengakses, bagaimana seorang individu pengguna sosial media instagram mencerminkan perilaku sesuai dengan apa yang dia tampilkan dalam halaman akun instagramnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seseorang dari salah satu anggota kelompok homoseksual pada wawancara dengan peneliti. Mereka menyebutkan bahwa mereka mengkonstruksi dirinya melalui akun instagram pribadi masing-masing, dengan tujuan penggunaan yaitu untuk menambah teman serta mencari pasangan dalam sosial media instagram. Sebagaimana kutipan wawancara dengan "RY" (27 tahun) saat peneliti ditemui di rooftop kenari hotel makassar.

"tujuan ku menggunakan sosial media instagram tentunya untuk menambah teman dan mencari pasangan juga sih. Karena kan kalau dari instagram bisaki lihat fotonya langsung terus bisaki juga langsung follow dan bisa juga di komen". (9 april 2019 pukul 20:35 wita)

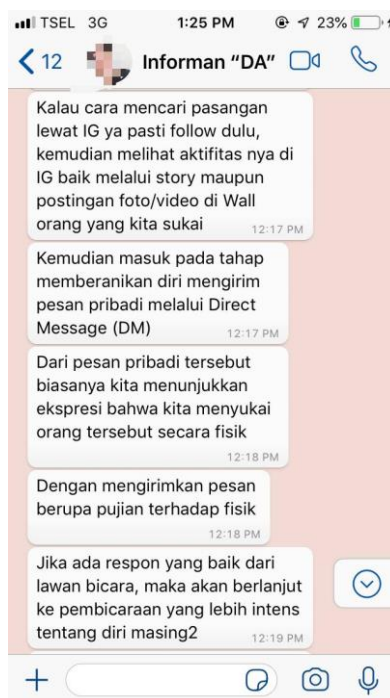
Lebih lanjut, pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh salah satu anggota lain yang berinisial "AI" sebagai berikut:

"sama, aku juga pake instagram buat tambah teman dan cari pasangan aja". (9 april 2019 pukul 20:38 wita)

Informan "DA" juga menyebutkan alasan dia menggunakan instagram yang hampir tidak jauh berbeda dari kedua temannya. Berikut adalah kutipan wawancara alasan "DA" menggunakan sosial media instagram berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti.

“bisa berhubungan dengan dunia luar dan menjalin silaturahmi dengan teman dan kerabat yang jauh. Aku bukan ngikutin tren, melainkan “hunting” untuk menemukan pasangan aja”. (9 april 2019 pukul 20:40 wita)

Dalam menentukan pasangan, kelompok gay tersebut memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk berhasil menjalin hubungan dengan seseorang pengguna instagram yang ditargetkan. Tahapan tersebut dimulai dengan cara men *stalking* akun instagram berdasarkan berbagai fitur seperti *storygram*, *feed foto*, *followers* dan *following*. Setelah tahapan tersebut sudah dirasa cukup, barulah mereka mulai menggunakan fitur *direct message* (DM). Dimana fitur tersebut yang menjembatani seorang gay untuk berkomunikasi dengan calon pasangannya. Sebagaimana pernyataan informan “DA” dalam pesan chat *whatsapp* dengan peneliti sebagai berikut:



Gambar 16: Percakapan Peneliti Dan Informan

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Dalam percakapan tersebut, informan “DA” memperlihatkan contoh komunikasi mereka melalui fitur *direct message*.



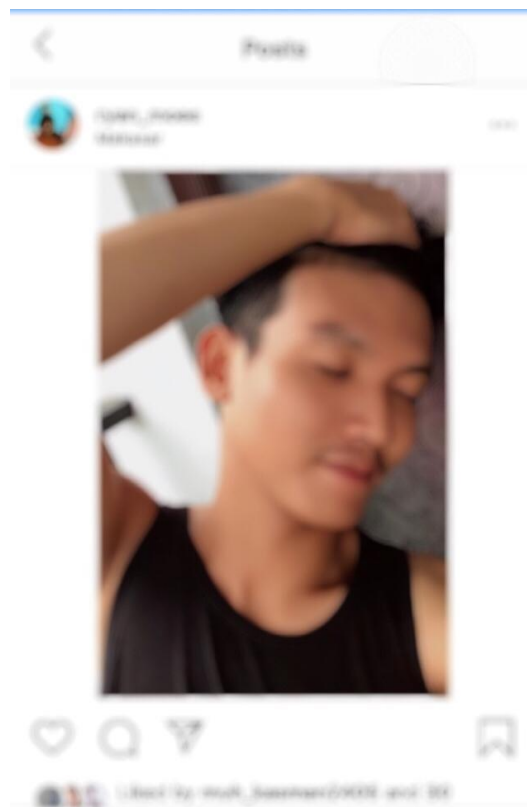
Gambar 17: Percakapan Informan Dengan Calon Pasangan Via DM
Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti



Gambar 18: Percakapan Informan Dengan Calon Pasangan Via DM

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Kutipan hasil wawancara dengan informan tersebut menunjukkan bahwa sosial media instagram dapat dipergunakan untuk mengkontruk diri penggunanya, karena pengguna lain dapat melihat langsung identitas diri seseorang dari berbagai fitur yang disediakan oleh instagram. Seperti yang dijelaskan informan bahwa mereka dapat melihat langsung dari hasil *upload* foto yang di unggah oleh pengguna instagram tersebut, dengan demikian, pengguna lain dapat dengan bebas melihat dan menafsirkan bagaimana identitas diri dari penggunanya. Berikut adalah salah satu contoh foto yang yang diunggah informan dalam akun instagramnya:

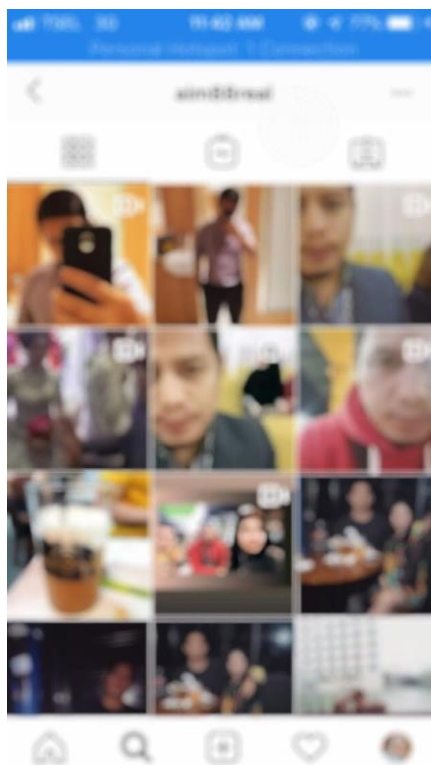


Gambar 19: Foto Anggota Kelompok Gay
Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Selanjutnya para kelompok gay ini juga sangat menyukai berbagai fitur yang disediakan oleh Instagram, seperti fitur storygram yang paling banyak mereka gunakan, dan feed foto. Dimana kedua fitur tersebut dapat menggambarkan keseharian mereka. Berikut adalah contoh dari updatean kelompok gay:



Gambar 20: Updatean Fitur Storygram
Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti



Gambar 21: Updatean Fitur Feed Foto

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Berdasarkan dari paparan hasil penelitian mengenai konstruksi identitas kelompok homoseksual khususnya kelompok gay, dapat dilihat bahwa mereka mengkontruk dirinya menggunakan berbagai fitur instagram seperti *storygram*, *feed foto*, *followers dan following*, dan juga *direct message*. Kelompok gay tersebut memperlihatkan identitas nya melalui berbagai unggahan konten yang mendukung segala aspek kontruksi diri mereka kepada para pengguna sosial media instagram. Dari hasil konstruksi diri tersebut, mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi melalui berbagai konten yang mereka bagikan dengan didukung fitur-fitur dari sosial media instagram.

b. Konstruksi Identitas Kelompok Lesbi

Mengikuti teman yang menggunakan instagram merupakan salah satu tujuan penggunaan instagram yang dilakukan oleh kelompok lesbi. Hal tersebut peneliti dapat dari hasil wawancara peneliti dengan kelompok lesbi yang peneliti temui di pod house caffeshop makassar. Ketika peneliti menanyakan tujuan penggunaan instagram tersebut, ternyata keseluruhan informan memiliki tujuan penggunaan yang sama. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan informan:

“karena banyak mi anak-anak”teman” pake. Dulu malas jka pake ig, tapi karena mengikuti jaman juga, sama banyak teman yang tanya nama instagramnya apa, mana instagram mu”. (22 april 2019 pukul 16:30 wita)

Hasil wawancara peneliti dengan informan “YN” menjelaskan bahwa “YN” memang menggunakan instagram disebabkan oleh teman-temannya yang menggunakan instagram, sehingga “YN” pun ikut serta menggunakan instagram. Informan lain juga menyebutkan bahwa hanya mengikuti tren dari teman-temannya karena menggunakan instagram. Berikut adalah potongan wawancara peneliti dengan informan lain melalui aplikasi whatsapp:



Gambar 22: Tujuan Menggunakan Instagram

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Selanjutnya kelompok lesbi ini menjelaskan bahwa mereka menyukai mengikuti (*follow*) akun yang dominan ke perempuan. berbeda dengan kelompok gay yang lebih menyukai laki-laki untuk mereka ikuti dalam akunnya. Tetapi kelompok lesbi lebih mengutamakan orang-orang yang mereka kenal untuk mereka ikuti dalam akun instagram. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara berikut:

“follow ka orang yang lebih dominan ke cewek. Tapi biasa kalau ada follow saya dan tidak saya kenal, juga kadang tidak saya follow ji. Yang ku kenal akrab ji yang saya follow”. (22 april 2019 pukul 16:48 wita)

Kelompok lesbi juga suka memanfaatkan berbagai fitur dalam instagram. Seperti fitur storygram boomerang. Seperti yang terjadi pada kelompok gay, mereka juga suka membagikan konten mengenai kegiatan kesehariannya

melalui fitur storygram boomerang.berikut adalah kutipan wawancara kelompok lesbi dengan peneliti mengenai fitur yang mereka gunakan:

“kalau saya storygram boomerang. karena lebih suka saja daripada yang lain, dan keliatan tidak terlalu narsis”. (22 april 2019 pukul 17:15 wita)

Kelompok lesbi mengkonstruksi identitas dirinya dalam sosial media instagram tidak sama seperti kelompok gay yang secara eksplisit membuka diri mereka di sosial media instagram. Kelompok lesbi lebih memilih hanya terbuka dalam hal konstruksi identitas dirinya hanya kepada teman-teman dekat mereka yang mengetahui bagaimana identitas diri mereka. Kelompok ini menggunakan beberapa fitur untuk mengkonstruksi identitas dirinya dengan beberapa fitur seperti followers-following, storygram boomerang, feed foto, serta fitur *close friends*.

Tabel: 0.3 Matriks Konstruksi Identitas Diri Kelompok Homoseksual Dalam Akun Instagram

Bentuk Konstruksi	Gay	Lesbi
Tujuan menggunakan instagram	<p>a. Menambah teman: tujuan kelompok gay mengkonstruksi identitas dirinya dalam akun instagram untuk menambah teman yang sejenis dengan mereka menggunakan fitur <i>followers</i> dan <i>following</i>. Mencari akun lalu mengikuti (<i>following</i>).</p> <p>b. Mencari pasangan: kelompok gay mencari pasangan melalui sosial media instagram. Dengan bantuan fitur <i>storygram</i>, yang menjelaskan bagaimana konten kegiatan sehari-hari yang dibagikan oleh seorang gay seperti ketika mereka sedang berada di jalan, ataupun sedang bekerja, bahkan</p>	<p>a. Mengikuti teman yang menggunakan instagram: kelompok lesbi mengkonstruksi identitas dirinya di instagram dengan tujuan mengikuti teman. Dengan menggunakan fitur <i>followers</i> dan <i>following</i> mereka berteman dengan teman kelompoknya. Selain itu mereka juga menggunakan fitur <i>storygram</i> yang menggambarkan kegiatan mereka sehari-hari, yang suka berkumpul dengan teman sekelompoknya bahkan mereka juga suka</p>

	<p>ketika mereka berkumpul atau ngrong dengan teman-teman kelompoknya dan <i>feed foto</i> untuk mengetahui apakah memang dia seorang gay dilihat dari beberapa simbol yang ada di fitur <i>feed foto</i> tersebut mulai dari bentuk tubuh, penggunaan aksesoris seperti softlens serta gaya berfoto bahkan hingga bagaimana mereka menggunakan pakaian yang bermotif atau berwarna yang menjadi penilaian atau simbol di kalangan mereka. Ketika merasa cocok dan ingin menjalani suatu hubungan, maka mereka beralih kepada fitur <i>direct message</i>. Dimana <i>direct message</i> tersebut berisi mengenai hal-hal yang bersifat informasi pribadi.</p>	<p>membagikan konten dalam storygram ketika sedang berkencan dengan pasangan sejenisnya. Untuk fitur <i>feed foto</i> sendiri kelompok lesbi menggunakan hanya untuk memposting foto-foto selfie anggota dari kelompok lesbi tersebut. Mereka juga menggunakan fitur <i>close friends</i>, dimana fitur tersebut hanya membagikan konten kepada teman-teman yang dipilih oleh penggunanya. Fitur ini yang tidak digunakan oleh kelompok gay.</p>
--	---	--

Sumber: Data primer (wawancara,2019)

Tabel di atas menjelaskan bentuk konstruksi kelompok homoseksual dalam akun instagram mereka. Terlihat bahwa adanya perbedaan tujuan penggunaan instagram antara dua kelompok tersebut. Untuk kelompok gay sendiri mereka memiliki tujuan penggunaan karena ingin memiliki pertemanan yang luas serta mencari pasangan dalam akun mereka. Dengan melihat penampakan gambaran dalam akun seorang individu mereka menilai untuk mencocokkan dengan keinginan mereka untuk menjadikan individu tersebut sebagai pasangan mereka dan melanjutkan dengan fitur *direct message* untuk bertukar informasi pribadi serta.

Perbedaan antara dua kelompok tersebut dilihat dari penggunaan fitur *close friends* yang tidak digunakan oleh kelompok gay. Kelompok lesbi menggunakan fitur tersebut dengan tujuan agar khalayak lain tidak mengetahui bagaimana identitas diri mereka. Kelompok lesbi tidak secara eksplisit menampilkan konstruksi identitas dirinya kepada khalayak khususnya pengguna sosial media instagram. Kelompok lesbi lebih memilih beberapa teman dekatnya saja yang mengetahui bagaimana identitas diri setiap individu tersebut.

4. Simbolisasi Kelompok Homoseksual

Komunikasi didukung oleh berbagai pesan yang mengandung makna. Makna tersebutlah yang akan membuat proses komunikasi menghasilkan suatu tujuan yaitu kesepahaman antara komunikand dan komunikator. Dalam penggunaan akun instagram yang dilakukan oleh kelompok homoseksual terdapat berbagai makna yang digambarkan melalui simbol-simbol identitas diri mereka. Simbol tersebutlah yang akan dipahami oleh pengguna instagram lainnya sebagai identitas diri mereka.

a. Simbolisasi Kelompok Gay

Makna simbolisasi yang menggambarkan kelompok gay dalam akun instagram mereka sangat dipengaruhi oleh bagaimana fitur dari feed fotonya. Seperti simbolisasi seorang gay yang mengunggah fotonya pada halaman akun instagramnya dengan badan yang atletis dan juga foto yang memperlihatkan dada terbuka pada akun instagram. Hal ini dikemukakan oleh informan "DA" yang merupakan ketua dari kelompok gay yang

bernama “genk kentang” sebagai berikut:

“tambahan laki laki yang sejenis dengan kami itu kalau punya badan yang atletis biasanya mereka lebih senang menunjukkan tubuhnya dengan dada terbuka. Beda kalau sama cowo normal biasa aja fotonya walaupun badannya bagus. Kalau memang yang seperti itu keliatan, walaupun dia ganteng walaupun dia egk ngondek* tapi banyak fotonya yang menunjukkan area-area terbuka dari tubuhnya itu kemungkinan 80 – 100% itu seperti itu”. (9 april 2019 pukul 20:42 wita)

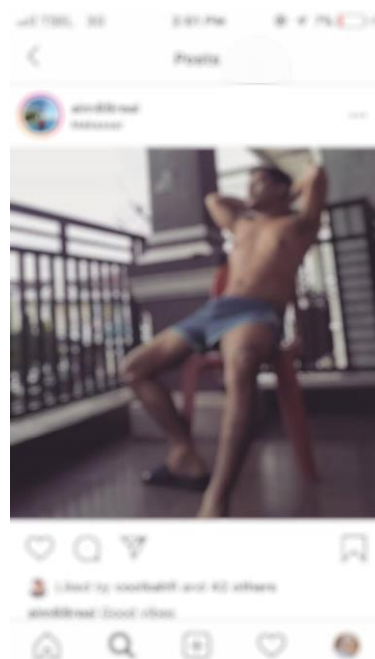
Pernyataan informan “DA” tersebut dibenarkan oleh pernyataan seluruh anggota kelompok dalam wawancara dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD).

“kebanyakan cowo-cowo yang kekar-kekar manjah” (9 april 2019 pukul 20:44 wita)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh seluruh anggota kelompok gay tersebut, mereka membenarkan bahwa salah satu simbolisasi gay di sosial media instagram khususnya dalam fitur feed foto, dapat dilihat bahwa badan yang atletis serta mengunggah foto dengan dada terbuka merupakan simbol yang mencirikan kelompok mereka. Terlihat bahwa beberapa informan dari genk kentang memiliki unggahan foto dengan dada terbuka dalam akun instagram mereka, sebagai berikut:



Gambar 23: Foto Informan Dalam Akun Instagram
Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti



Gambar 24: foto Informan Dalam Akun Instagram
Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Lebih lanjut dalam hasil wawancara peneliti dengan kelompok gay tersebut terdapat adanya kecenderungan bahwa seorang individu pengguna instagram yang dikategorikan sebagai seorang gay memiliki ciri-ciri yang memperlihatkan bahwa individu tersebut menyukai unggahan foto dengan gesture yang lebih rileks dibandingkan cowok normal yang terlihat kaku di depan kamera serta tidak mementingkan bagaimana angle atau gaya dalam sebuah unggahan foto. Hal ini diperjelas oleh salah informan dari anggota kelompok gay berinisial “MI” yang peneliti temui pada tanggal 9 april 2019 dalam wawancara dengan peneliti.

“foto juga mereka enggak ngambil angle, karena cowo normal itu kebanyakan kaku di depan kamera” (9 april 2019 pukul 20:46 wita)

Berikut adalah unggahan foto anggota kelompok gay dalam akun sosial media instagramnya:



Gambar 25: Foto Informan Dalam Akun Instagram Bergaya Rileks
Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Ciri-ciri lain yang mensimbolkan bahwa mereka merupakan seorang kelompok gay dalam sosial media instagram ialah terlihat dari gaya mereka berpakaian yang lebih modis, trendy serta terlihat up to date dengan model serta gaya fashion yang sedang *hits*.

“motif sama warna sayang. Kecuali wina (panggilan akrab as) dia kan udah agak tua dari kita semua makanya udah egk terlalu peduli sama outfit nya, beda sama kita kita yang masih sangat mementingkan outfit. Kalau saya sam aim kasman rian dari dulu kita memang begini, kita memang gay, tapi penampilan kita tuh keliatan normal normal aja seperti cowo biasa. Eggak terlalu metroseksual”. (9 april 2019 pukul 20:50 wita)

Dalam wawancara peneliti dengan kelompok gay tersebut mereka membenarkan bahwa gaya juga dapat menjadi ciri khas mereka, tentunya gaya tersebut memiliki ciri lebih kepada ornamen atau motif yang digunakan. Dijelaskan oleh salah satu informan, bahwa warna cerah lebih disukai oleh seorang kelompok gay yang memiliki orientasi seksual yang berperan sebagai seorang wanita. Berikut adalah kutipan wawancara informan dengan peneliti:

“kalau saya bisa juga, karena kebanyakan orang-orang yang agak melambai atau alay gayanya, atau boti (peran sbg perempuan) . Warna berpakaiannya itu biasanya di tunjukan dengan warna warna yang cerah. Terus kalau dia punya badan yang bagus dia pasti pake baju yang ketat terus biasanya dia warnanya cerah. Dan itu biasanya di umur umur yang mereka masih labil atau masih muda lah”. (9 april 2019 pukul 20:53 wita)

Kelompok gay tersebut berpendapat bahwa, umur juga memiliki peran penting dalam hal penampilan seorang gay, misalnya penggunaan outfit yang terlihat menggunakan ornamen atau motif bunga-bunga lebih

cenderung digunakan oleh mereka ketika mereka masih mengkategorikan dirinya sebagai seorang gay muda. Semakin usia mereka bertambah, mereka lebih tidak terlalu mementingkan motif terhadap gaya yang mereka kenakan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh seorang informan “AS” dalam kutipan wawancara bersama peneliti.

“saya pernah alami itu. Jadi dulukan, tergantung umur sih. Pake baju yang motifnya bunga-bunga, tapi makin ke sini makin berumur makin egk suka”. (9 april 2019 pukul 20:55 wita)

Selain beberapa simbol di atas mengenai kelompok gay, ada juga simbol lain yang menunjukkan identitas diri mereka. Yaitu penggunaan aksesoris seperti softlens. Para informan mengaku bahwa penggunaan softlens pada saat selfie dan mengunggahnya ke dalam fitur *feed* foto merupakan salah satu simbolisasi dari kelompok mereka yaitu sebagai gay. Hal ini di ungkapkan oleh seluruh informan kelompok gay yang peneliti temui ketika wawancara di rooftop kenari hotel makassar.

“iyah bisa jadi, seperti softlens”. (9 april 2019 pukul 20:56 wita)

Salah satu anggota kelompok gay tersebut mengaku biasa menggunakan softlens untuk berselfie, dan mengunggah foto selfienya ke dalam akun instagramnya. Berikut adalah potongan wawancara informan “DA” kepada peneliti:

“aku kan suka selfie pake softlens, tapi aku egk pernah pake warna yang lebai (berlebihan)”. (9 april 2019 pukul 20:55 wita)

Beberapa simbolisasi yang di ungkapkan oleh para informan tersebut memberikan gambaran bahwa mereka mencirikan identitas diri kelompok mereka dengan beberapa simbol, antara lain yaitu memiliki

badan yang atletis, selfie dengan menunjukkan dada terbuka, memiliki gesture yang lebih rileks ketika berfoto, penggunaan *outfit* yang up to date seperti pemilihan motif dan warna, serta penggunaan softlens ketika berselfie. Simbol-simbol tersebutlah yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian berdasarkan wawancara bersama para informan kelompok gay yang menunjukkan ciri-ciri mereka dalam akun instagram mereka.

b. Simbolisasi Kelompok Lesbi

Simbol merupakan suatu makna yang menggambarkan atau mencerminkan identitas dari suatu kelompok. Seperti halnya kelompok lesbi yang memiliki simbol-simbol tertentu dalam instagram. Simbol yang terlihat dalam akun instagram mereka merupakan suatu ciri yang dapat menandakan bahwa mereka adalah anggota dari kelompok lesbi. Seperti halnya kelompok gay yang juga sudah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian ini mereka juga memiliki simbol-simbil tersendiri dari hasil kontruksi identitasnya melalui instagram.

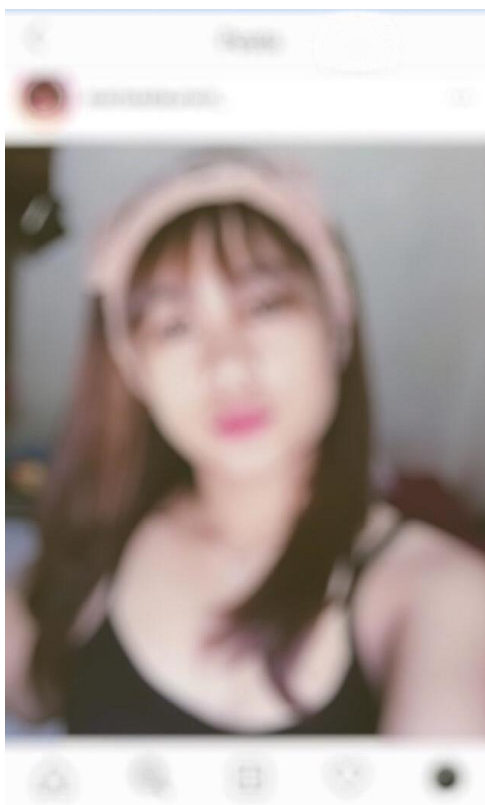
Beberapa simbol yang jelaskan oleh kelompok lesbi dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kelompok lesbi dapat terlihat dengan ciri-ciri potongan rambut yang bergaya seperti laki-laki untuk orientasi seksual sebagai hunter. Seperti kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelompok lesbi.

“biasa dari potongan rambut, kalau yang hunter dia potongan rambutnya kaya saya yang kaya laki laki. Kalau yang femme mereka rambutnya panjang. Tapi kan lebih banyak skrng yang close friend, dan nda dia tampakan di instagramnya”. (22 april 2019 pukul 17:23 wita)

Untuk kelompok lesbi yang memiliki potongan rambut seperti laki-laki merupakan lesbi dengan sebutan hunter yang menjadi laki-laki. Sedangkan femme yang memiliki orientasi seksual berperan sebagai perempuan memiliki ciri-ciri dengan rambut yang panjang pada gaya rambutnya. Kelompok lesbi menjelaskan menggunakan juga fitur *close friends* dalam instagram.



Gambar 26: Simbol Gaya Potongan Rambut Kelompok Lesbi Hunter
Sumber: Smartphone Pribadi Penelit



Gambar 27: Simbol Gaya Rambut Kelompok Lesbi Femme

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Selain gaya potongan rambut kelompok lesbi juga mencirikan anggotanya dengan melihat postingan dari teman sesamanya yang membagikan konten bersama teman lesbinya media sosial media instagram. Hal tersebut dikemukakan oleh kelompok lesbi ketika peneliti mewawancarai mereka pada tanggal 22 april.

“biasa diliat dari postingannya teman. Pernah ka liat pacaran ki sama ini, maksudnya yang kaya saya juga, atau saya kenal dari temanku, begitu begitu ji, atau nda dia yang chat maksdnya dia follow ka”. (22 april 2019 pukul 17:26 wita)

Simbol lainnya juga terlihat dari aksesoris seperti penggunaan anting yang mereka gunakan dalam kesehariannya ataupun dalam berfoto.



Gambar 28: Simbol Penggunaan Aksesoris Anting

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Beberapa simbolisasi yang ditampilkan oleh kelompok lesbi dalam akun instagramnya di antara lain dari model gaya potongan rambut, penggunaan aksesoris serta gaya berpakaian yang lebih cenderung ke model pakaian yang biasa dikenakan laki-laki. Kelompok lesbi tidak terlalu memperlihatkan simbolisasi mereka dengan jelas, dikarenakan mereka lebih tertutup dibanding kelompok gay ketika mengkonstruksi dirinya di dalam akun sosial media instagram. Itulah mengapa para kelompok lesbi lebih banyak menggunakan fitur *close friends* dalam setiap konten yang mereka bagikan dalam akun sosial media instagram.

B. PEMBAHASAN

Perbincangan mengenai kelompok homoseksual sangatlah hangat dan menjadi isu global. Banyak negara dibelahan dunia memiliki perbedaan pandangan mengenai kelompok homoseksual itu sendiri. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut menjadikan kelompok homoseksual khususnya di beberapa negara menjadi legal dan diakui keberadaannya. Itu semua tidak terlepas dari peran kelompok homoseksual sendiri yang gencar menunjukkan identitas diri mereka kepada khalayak. Identitas diri yang mereka tampilkan sangat didukung dengan teknologi sosial media yang begitu pesat penggunaannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Dennis McQuail bahwa salah satu fungsi media adalah untuk membangun identitas diri di depan khalayak umum (Mc.Quail, 1996: 72). Sosial media instagram merupakan salah satu sosial media yang berbagai fiturnya mendukung untuk menampakan bagaimana, identitas diri dari seseorang yang memiliki akun pada sosial media tersebut. Instagram memiliki banyak fitur seperti storygram, feed foto, followers dan following, hingga ke fitur yang memiliki batasan privasi seperti *Direct Message* (DM). Berbagai fitur tersebut tentu sangat membantu terhadap penampakan identitas diri, maupun konstruksi diri penggunanya.

Kelompok homoseksual yang menggunakan instagram tentu akan lebih mudah untuk mengkonstruksi identitas diri mereka dan menampilkan kepada khalayak. Ketika identitas diri mereka ditampilkan tentu akan ada berbagai macam simbol-simbol yang mendakan ciri dari kelompok

homoseksual tersebut. Beberapa simbol yang ditampilkan oleh kelompok tersebut merupakan bagian dari pesan dalam mereka berkomunikasi dengan sesama kelompoknya bahkan pengguna sosial media instagram lainnya. Berbagai simbol tersebut, merupakan bagian terpenting dalam menandakan suatu kelompok homoseksual itu sendiri.

Membangun identitas diri dalam sosial media instagram dipelukan keterbukaan diri terhadap pandangan khalayak khususnya para pengguna instagram. Dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa adanya konstruksi identitas diri yang di bangun oleh kelompok gay melalui akun instagramnya. Kelompok gay tersebut menggunakan fitur storygram, dan feed foto untuk mengkonstruksi identitas dirinya sebagai gay, dengan beberapa simbol yang menandakan mereka. Untuk fitur instagram storygram disimbolkan dengan kegiatannya sehari-hari yang mencerminkan bahwa mereka seorang gay dengan keseharian yang lebih banyak memposting bersama dengan teman lelakinya. Selanjutnya konstruksi kelompok gay melalui feed instagram disimbolkan dengan bagaimana mereka mengunggah foto-foto mereka ke fitur tersebut, seperti mengunggah foto dengan badan yang atletis, menyukai selfie dengan bertelanjang dada, menyukai berfoto selfie dan lebih rileks, penggunaan aksesoris seperti softlens ketika sedang berfoto atau selfie, dan menggunakan outfit up to date serta bermotif untuk beberapa unggahan foto mereka. Untuk fitur direct message sendiri mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan calon pasangan yang mereka temukan di sosial media instagram.

Berbeda dengan kelompok lesbi, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kelompok homoseksual golongan lesbi tidak terlalu menampakan dan cenderung tertutup mengenai konstruksi diri mereka dalam akun instagramnya. Peneliti menemukan bahwa mereka tidak terlalu terbuka akan identitas dirinya kepada pengguna sosial media instagram, hal ini bertolak belakang dengan kelompok gay, yang mengkonstruksi dirinya dalam akun instagram secara terbuka kepada pengguna sosial media instagram. Peneliti menemukan kelompok lesbi ini hanya memperlihatkan dan terbuka pada kelompoknya saja dan tidak memperlihatkan kepada khalayak pengguna instagram. Kelompok tersebut lebih memilih menggunakan fitur *close friends* dalam berbagai unggahannya dalam sosial media instagram bahkan ada yang memiliki dua akun yang berbeda untuk memunculkan simbolisasi bahwa mereka seorang lesbi.

1. Teori Komunikasi Identitas

Pengertian identitas pada tataran hubungan antar manusia akan mengantar kita untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual yakni tentang bagaimana meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain atau sekurang-kurangnya meletakkan atau membagi pikiran, perasaan, masalah, rasa simpatik, dalam sebuah proses komunikasi (Liliweri, 2007). Teori komunikasi identitas merupakan suatu teori yang menjelaskan bagaimana suatu individu yang tergabung dalam suatu kelompok. Dimana teori ini memberikan gambaran bahwa identitas terbentuk ketika seorang individu berintegrasi dengan orang lain. Identitas sendiri merupakan bagian yang

menghubungkan komunikasi individu dengan masyarakat atau khalayak. Identitas sendiri dicirikan dengan berbagai simbol. Kode terdiri dari beberapa simbol seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, dan kata-kata seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan dan makna yang menghubungkan dengan orang lain terhadap benda-benda tersebut (Littlejohn, 2012). Simbol tersebut yang menandakan individu atau suatu kelompok dengan yang lainnya.

Dalam teori komunikasi identitas, teori komunikasi identitas sendiri memiliki dua dimensi yaitu:

- a. *Subjective dimension*: dijelaskan bahwa identitas dapat dirasakan oleh diri sendiri. Hal ini tentu berkaitan erat dengan penemuan dalam penelitian ini, dimana anggota dari kelompok gay merasakan dirinya atau pribadinya merasakan pada tahap awal bahwa mereka memiliki identitas seorang gay dikarenakan kesadaran diri mereka sendiri pada saat rentan umur usia 16 tahun, dimana mereka mulai merasakan hasrat menyukai sesama jenis dan bukan lawan jenis
- b. *Ascribed dimension*: identitas dalam dimensi ini, terbentuk akan bagaimana penggambaran orang lain terhadap diri kita sendiri. Hal ini berkaitan dengan kelompok lesbi yang merupakan bagian dari penelitian ini. Kelompok tersebut sulit untuk merubah perilakunya kembali seperti awal mereka tidak menyukai sesama jenis dikarenakan adanya penilaian dari orang lain. Dalam penilaian tersebut mereka sudah menjadi individu dengan orientasi seksual

sebagai lesbi. Sehingga ketika mereka ingin merubah diri, mereka terbentur akan adanya perkataan, rasa malu dalam diri maupun tindakan orang lain yang mengatakan bahwa identitas diri mereka sebagai lesbi. Seperti simbol dengan potongan rambut mengikuti seorang laki-laki, ketika mereka sudah menggunakan simbol tersebut sangat lama, maka orang lain akan menilai bahwa identitasnya sebagai lesbi. Dan ketika mereka ingin merubah timbul lah rasa malu dalam diri individu tersebut untuk merubahnya.

Hecht menguraikan beberapa tahapan identitas yang di rangkaian menjadi 4 dimensi yaitu:

- a. *Personal Layer*: Personal layer merupakan rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial yang dijalani seorang individu.
- b. *Enactment layer*: Dimensi ini merupakan bagian bagaimana pengetahuan akan diri kita sendiri berdasarkan apa yang kita lakukan apa yang kita miliki dan bagaimana kita bertindak.
- c. *Relational layer*: Bagian ini merupakan bagian mengenai siapa diri kita kaitannya dengan individu lain, dan identitas dibentuk hasil dari ketika kita berinteraksi dengan individu lainnya.
- d. *Comunal layer*: Bagian ini merupakan bagian dimana kita berada dalam ikatan kelompok atau budaya yang lebih besar.

Berdasarkan hasil dari uraian hecht tersebut ada beberapa point yang mencakup proposisi relational layer tersebut.

- a. Identitas muncul dalam hubungan dengan orang lain.

Seperti pada kelompok homoseksual dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana identitas mereka semakin muncul dan terbentuk berdasarkan hasil dari lingkungan pertemanan mereka atau biasa mereka menyebut dengan *circle* pertemanan. Untuk kelompok gay sendiri menjelaskan bahwa munculnya identitas mereka ketika mereka mulai memiliki hubungan yang erat dan saling bertemu dengan beberapa anggota dari kelompok gay. Selanjutnya kelompok lesbi memperlihatkan identitas diri mereka semakin muncul ketika mereka mulai berinteraksi saling bertukar suasana hati dengan sesama anggota kelompok, pada tahap selanjutnya mereka mencoba menjalin hubungan dengan istilah pacaran dengan sesama jenis dan mulai memunculkan identitas yang lebih kuat bahwa seorang individu adalah kelompok lesbi berdasarkan hasil hubungan komunikasinya dengan orang lain sesama kelompok lesbi.

b. Identitas merupakan peraturan sebuah hubungan

Terlihat bahwa kelompok homoseksual memiliki kesamaan dari segi perasaan menyukai sesama jenis. Dapat dilihat bahwa memiliki orientasi seksual yang sama antar individu dalam kelompok membawa mereka menjadikan suatu ikatan dalam suatu hubungan kelompok. Dengan adanya komitmen dalam hubungan yang menjadikan identitas diri suatu kelompok tersebut membawa aturan tersendiri bagi para individu yang tergabung bahwa identitas

mereka sebagai gay dan lesbi tidak dapat dipisahkan dari peraturan suatu hubungan. Hal tersebut juga menunjukkan bagaimana efektifnya sebuah komunikasi yang mereka jalin dengan berpegang teguh pada aturan bahwa identitas mereka adalah seorang homoseksual. Hal tersebut yang mendakan bahwa komunikasi di antara kelompok homoseksual terjalin efektif terlihat dari lamanya mereka menjalin sebuah pertemanan dalam kelompok.

c. Sebuah hubungan membangun identitas sebagai entitas sosial.

Kelompok homoseksual yang mengkonstruksi diri mereka di dalam akun instagram mereka merupakan hasil dari identitas yang mereka dapat dari hubungan mereka dengan setiap anggota individu dalam kelompoknya. Hasil tersebutlah yang menjasi entitas sosial yang mencirikan dan mendakan mereka dari individu-individu lainnya.

2. Teori Interaksi Simbolik

Komunikasi merupakan interpretasi makna yang berupa simbol verbal dan nonverbal. Teori interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menggabungkan antara interaksi dan simbol. Teori ini berkaitan erat dengan peran suatu komunikasi interpersonal dan kelompok sosial. Teori ini memiliki asumsi bahwa makna dihasilkan berdasarkan interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Interaksi simbolik mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya. Berfokus pada cara-cara

manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan (Littlejohn, 2009). Seperti berbagai pesan simbol yang diciptakan oleh kelompok homoseksual. Kelompok tersebut menciptakan berbagai makna simbol yang nantinya hanya atau dapat diketahui oleh sesama anggota kelompoknya saja. Seperti beberapa temuan dalam penelitian ini yang menjelaskan bahwa ada beberapa simbol yang mencirikan mereka seperti bentuk tubuh yang atletis model potongan rambut yang seperti laki-laki, serta berpose dengan dada terbuka merupakan beberapa simbol yang mereka ciptakan untuk kelompok mereka sendiri.

Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana komunikasi yang efektif dapat berjalan jika kita memiliki kesepahaman akan makna simbol yang kita berikan kepada komunikan kita. Makna simbol tersebutlah yang menjadi tolak ukur bagaimana kita dapat mengerti maksud tujuan serta menggambarkan identitas diri kita kepada orang lain. Hal tersebut yang dilakukan oleh kelompok homoseksual. Dalam interaksinya mereka memodifikasi berbagai simbol yang maknanya akan diinterpretasikan oleh anggota yang tergabung dalam kelompok mereka. Sehingga mereka yang tergabung akan lebih mudah untuk memahami makna tersebut. Tentu saja makna yang mereka ciptakan merupakan hasil dari interaksi yang mereka jalin selama bertahun-tahun.

3. Teori Kelompok Sosial

Teori kelompok sosial merupakan teori yang berlandaskan bahwa manusia hidup tidak dapat melepaskan diri dari individu-individu lain. Alasan tersebutlah yang membuat adanya kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan manusia. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soejono Soekanto, 2006:104). Kelompok sosial lahir berdasarkan kesamaan kepentingan setiap individunya. Di dalam kelompok, masing-masing anggota anggota berkomunikasi, saling berinteraksi, saling pengaruh memengaruhi satu dengan lainnya (Bungin, 2009). Tujuan dari terbentuknya kelompok sosial tersebut untuk meningkatkan hubungan sesama individu, serta memiliki kesamaan aktifitas bahkan kesamaan hoby antar individu.

Faktor yang mendukung adanya kelompok sosial juga mengenai faktor kedekatan dan kesamaan. Dimana faktor kedekatan seperti permasalahan geografis juga berpengaruh. Dalam anggota kelompok homoseksual, setiap individu merasa dekat dan dapat berinteraksi pada tahap awal melalui permasalahan letak geografis setiap anggotanya. Daerah asal menjadi salah satu alasan mereka menjalin kedekatan dan dapat dengan mudah berinteraksi dan memahami, karena berasal dari daerah yang sama. Seperti kelompok gay yang berasal dari daerah yang sama yaitu makassar. Lalu, kelompok lesbi yang menejalaskan bahwa tergabung dalam daerah yang sama yaitu palopo. Terbentuknya kelompok

sosial tidak hanya permasalahan kedekatan fisik saja, tetapi kesamaan di antara individu-individu yang tergabung. Seperti kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain. Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar (2006), beberapa persyaratan setiap himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial, antara lain:

- a. Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat/ pemersatu.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses.

Dalam penelitian ini terdapat berbagai kesamaan atau bersangkutan yang tergambar dalam kedua kelompok ini. Dilihat dari kesamaan menyukai sesama jenis. Untuk kesamaan usia ini terlihat dari kelompok lesbi yang memiliki kesamaan umur yang sama, yaitu 23 tahun. Hubungan yang terjalin dalam kelompok homoseksual terlihat saling mempengaruhi. Ini terlihat dari rentan waktu pertemanan yang terjadi di dalam kelompok

tersebut. Mereka memiliki rentan waktu pertemanan yang cukup lama. Ini didasarkan karena adanya keterikatan antar anggota yang memiliki kesamaan dan memasuki tahapan saling tolong menolong antar anggota. Seperti pada saat terjadi konflik mengenai pasangan dari salah satu anggota, maka anggota lain akan memberikan saran atau masukan kepada individu tersebut. Karena rentan pertemanan yang terjalin cukup lama tersebut, maka individu yang diberikan saran, secara tidak langsung mengikuti apa yang dikatakan oleh teman dari kelompoknya itu.

4. Teori Penetrasi Sosial

Irwin Daltman dan Dalmas Taylor merupakan kedua tokoh yang mencetus teori ini. Dalam teori ini disebutkan bahwa hubungan orang bervariasi dalam penetrasi sosialnya. Hubungan tersebut bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Teori ini mengibaratkan manusia seperti bawang merah, yang memiliki beberapa lapisan, lapisan terluar dan lapisan dalam. Lapisan pertama mengibaratkan kepribadian manusia. Kepribadian tersebut mencakup apa saja yang seorang individu bagikan ke publik dan apa saja informasi yang tidak dapat individu bagikan. Untuk lapisan ini seorang individu hanya membagikan kepada orang-orang tertentu yang dia anggap dekat. Lapisan terluar dari model bawang ini terlihat dalam setiap individu anggota kelompok lesbi, dimana mereka lebih menyukai fitur *close friends* dalam sosial media instagram untuk menyembunyikan identitas diri mereka. Namun demikian, karena kelangsungan hubungan dan kepercayaan yang lebih besar telah

ditetapkan, biasanya akan mulai berbagi informasi yang bersifat pribadi dan personal. Sehingga hanya teman kelompok mereka sajalah yang mengetahui mengenai identitas diri mereka.

Pada lapisan kedua memasuki proses afektif. Dimana para individu mulai saling bertukar beberapa informasi mengenai data diri pribadinya. Pada tahap ini sudah ada rasa untuk memunculkan kepribadian kepada orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh kelompok homoseksual melalui fitur *direct message* oleh kelompok gay. Mereka mulai menjalin komunikasi pada saat berkenalan dengan individu dengan tujuan untuk mencari pasangan. Sehingga terjalin komunikasi antara dua orang individu dalam fitur tersebut. Pada saat proses komunikasi tersebut, seorang individu akan banyak bercerita mengenai data pribadinya, untuk menjalin kedekatan yang lebih intim lagi.

Lapisan ketiga, merupakan lapisan dimana individu sudah mulai menceritakan pengalaman pribadinya. Seperti fitur *storygram* yang digunakan kelompok lesbi dimana fitur tersebut dilengkapi dengan filter *close friends*. Fitur *close friend* sendiri bertujuan konten yang dibagikan oleh pengguna dapat mereka pilih apakah ingin di bagikan kepada semua followers atau hanya followers yang dipilih sebagai *close friends*. Kelompok lesbi memilih berbagi konten mengenai pengalaman sehari-hari mereka dengan daftar teman *close friends* hanya seluruh anggota kelompok sosialnya saja yang sudah mengetahui identitas dirinya.

Selanjutnya, pada lapisan keempat pertukaran atau penampakan identitas diri sudah terjadi dengan stabil, lapisan keempat ini dibangun dengan adanya komunikasi personal yang sudah dekat dan terjalin saling pengertian sesama individu tersebut. Dalam lapisan ini sudah terjadi pembukaan diri sepenuhnya dan lebih intim dari ketiga lapisan sebelumnya. Ketika ada ketegangan yang muncul dalam setiap proses komunikasi yang terjalin, maka individu-individu sudah dapat membaca situasi bagaimana perasaan dari individu-individu lain. Sudah saling memunculkan dukungan dan kedekatan karena sudah terjalin masa dimana mereka semua dekat dengan waktu yang cukup lama, dan sering sekali berinteraksi satu sama lain. Kelompok kelompok tersebut sudah mulai dapat menyeimbangkan kebutuhan idividunya dengan kebutuhan kelompoknya.

5. Teori CMC

Teori *computer mediated communication* merupakan teori yang menjadikan komputer sebagai sarana berkomunikasi antar dua orang atau lebih dan saling berinteraksi melalui komputer dengan menggunakan berbagai aplikasi yang ada di komputer tersebut. Computer Mediated Communication (CMC) dapat secara sederhana diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang dengan menggunakan media komputer atau melalui komputer (Herring dalam Budiargo, 2015). Menurut A.F Wood dan M.J Smith adalah segala bentuk komunikasi antar individu, individu dengan kelompok yang saling berinteraksi melalui komputer dalam suatu jaringan internet.

Teori ini melihat bagaimana perilaku setiap manusia dapat dibentuk serta diubah dengan melakukan pertukaran informasi menggunakan media komputer. Teori CMC sendiri mencakup beberapa fitur yang disediakan dalam media komputer yang terhubung dengan jaringan internet. Seperti fitur atau aplikasi yang disediakan yaitu chatting, instant, messaging, SMS (*Short Message Service*), dan email. Beberapa pendapat mengenai CMC, ada yang mengatakan berkomunikasi dengan CMC kurang memiliki sosio emosional dibandingkan dengan komunikasi face to face akan tetapi menurut Berge (2014) semuanya berpulang pada pengguna CMC, setiap pengguna pola ini memiliki tujuan yang berbeda-beda ada yang menggunakannya karena tengah mengupayakan hubungan sosial tetapi ada yang bertujuan untuk meminimalkan keterlibatan dengan orang lain. Seluruh informan dalam penelitian ini, menggunakan sosial media instagram. Dimana sosial media tersebut, merupakan aplikasi berbasis internet yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Instagram merupakan sebuah fitur aplikasi yang dihubungkan dengan internet dan menyediakan beberapa fasilitas seperti chatting dan berbagi konten untuk saling berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain, melihat Internet sebagai media massa telah membantu menjelaskan beberapa aspek peristiwa secara online (Andrew F. Wood dan Matthew J. Smith, 2005).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan hasil wawancara peneliti dengan seluruh informan baik secara langsung ataupun melalui beberapa aplikasi yang digunakan peneliti untuk berkomunikasi dengan para informan tersebut mengenai konstruksi identitas diri serta simbolisasi kelompok homoseksual dalam akun instagram, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penelitian ini secara garis besar ingin menggambarkan bagaimana konstruksi identitas diri yang dibangun oleh kelompok homoseksual dalam akun instagram mereka. Untuk mengkonstruksi identitas diri dari kelompok homoseksual yang terbagi kedalam gay dan lesbi memang berbeda. Untuk kelompok gay sendiri mereka lebih terbuka dengan identitas dirinya dan membawa identitas diri mereka ke dalam akun instagram dan secara eksplisit mereka menampakkan dan mengkonstruksi identitas dirinya. Berbeda dengan kelompok lesbi yang tidak secara eksplisit dan terbuka mengkonstruksi dirinya dalam sosial media instagram. Bahkan kelompok lesbi menggunakan fitur storygram dengan filter *close friends* untuk membagikan aktifitas kesehariannya hanya untuk teman-teman terbatas yang mengerti akan identitas diri mereka.
2. Untuk simbolisasi kelompok homoseksual dalam akun instagram sendiri terlihat di berbagai fitur instagram seperti storygram, dan fitur

feed foto yang dibagikan oleh kelompok homoseksual tersebut. Simbol-simbol tersebut mencakup dari mulai postur tubuh, penggunaan aksesoris, cara berpakaian yang trendy (*uptodate*) menggunakan motif dan warna, serta gaya potongan rambut.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan oleh peneliti maka saran yang didapat dikemukakan adalah:

1. Peneliti menyarankan untuk lebih memahami lagi bagaimana seharusnya mengkontruk diri di sosial media instagram apalagi dengan membawa identitas kelompok masing-masing individu, serta lebih memahami norma serta adat yang berlaku di masyarakat, dimana kita tinggal dengan menjadikan norma serta adat tersebut sebagai acuan kita menggunakan sosial media khususnya instagram
2. Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan mengenai bagaimana fitur-fitur lain di instagram sehubungan dengan apakah fitur tersebut mendukung sebuah simbolisasi kelompok karena dalam perkembangannya sosial media selalu menciptakan dan mengembangkan aplikasi mereka. Sehingga tidak menutup kemungkinan kedepannya akan muncul berbagai fitur baru yang diciptakan oleh sosial media instagram tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- AS, Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling, Nuansa*, Bandung.
- Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Media Kita, Jakarta.
- Barth, Fredrik. 1969. *Ethnic Groups And Boundaries*. Published in The United Kingdom by George Allen & Unwin, London.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Erlangga, Jakarta.
- Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi ala Net Generation*. PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, Jakarta.
- Bungin Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- _____. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana, Jakarta.
- _____. 2009. *Konstruksi Sosial Media Massa (kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi, dan kepuasan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Burger dan Thomas Luckmann)*. Kencana Media Group, Jakarta.
- Daryanto. 2016. *Teori Komunikasi*. Gava Media, Yogyakarta.
- Ilham, A. 2011. *Pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya di kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jakarta.
- Istiwidayati, Soedjarwo. *Kehidupan Alih bahasa. Edisi Kelima*. Erlangga, Jakarta.
- Jalaludin Rakhmat, 2008. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Salemba Humanika, Jakarta.

- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Lkis, Yogyakarta.
- _____. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Lkis, Yogyakarta.
- Miliza Ghazali. 2016. *Buat Duit dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram*. Publishing House, Malaysia.
- Mulyana Deddy. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar pribadi*. Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Moelong L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Pudjijogyanti, Clara R. 1995. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Arcan, Jakarta.
- Sadarjoen, S.S. 2005. *Kasus gangguan psikoseksual*. Refika Aditama, Bandung.
- Sasa Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sherief Salbino. 2014. *Buku Pintar Gadget Android Untuk Pemula*. Kunci Komunikasi, Jakarta.
- Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. PT. Elex media Komputindo, Jakarta.
- Slamet Santosa. 2004. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supratiknya. 2003. *Komunikasi antarpribadi. Tinjauan psikologis*, Yogyakarta.
- Thurlow, Crispin, Laura Lengel and Alice Tomic. 2004. *Computer Mediated Communication: Social Interaction and The Internet*. Sage Publications, California.
- W. A. Widjaja. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Askara, Jakarta.

West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Salemba Humanika, Jakarta.

Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Grasindo, Jakarta.

Jurnal, Karya Ilmiah:

Andrew, F. Wood dan Matthew J. Smith. 2005. *Online Communication: Linking Technology, Identity and Culture*. Lawrence Erlbaum Associates, New Jersey.

Anggerawati, Nuke Ladyna. 2018. *Konstruksi Identitas Melalui Fashion dalam Novel-novel*. Sumber: Fakultas Ilmu Budaya Airlangga, Surabaya.

Cass, V. 1984. *Homosexual Identity: A Concept in need of definition*. Journal of Homosexual.

Corytawaty, Nova & Altobeli Lobodally. *Komunikasi verbal dan nonverbal di antara kaum homoseksual*. 2017. Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248.

Dila, Sumadi. 2005. *Simbolisasi Etnik Muna di Bandung: Studi Identitas Etnik Orang Muna*. Jurnal Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.

G.A. Hornstein and S.E. Truesdell, *Development of Intimate (Conversation in Close Relationships*.

Joni, I Dewa Ayu Sugiarica & Ni Nyoman Dewi Pascarani. 2013. *Makna Simbol Komunikasi Kalangan Homoseksual (Kajian Pola Komunikasi Antar Pribadi Kalangan Gay Di Kota Denpasar)*. 2013. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana.

Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Feldmen, R. S. 1999. Understanding psychology, (5th ed)*. Mc Graw-Hill Publishing Company, New York. Diakses pada tanggal

Husni, Muhammad Ali. 2013. *Identitas Diri Ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua di SMK Negeri 4*. Jurnal Spirits, Yogyakarta.

Jesse Fox, Rachel Ralston. 2016. *Queer Identity Online : Informal Learning And Teaching Experiences Of LGBTQ Individuals On Social Media*.

Nugroho, S. C., Siswati, & Sakti, H. 2012. *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*. Skripsi: Program Sarjana S1 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.

Nugrahani, Ade Putri. 2012. *Privacy Boundary Management Melalui Media Online (Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)*. Fisip UI, Jakarta.

Nurefni. 2015. *Sosial Media Among The Gay Community (Case Studies On Social Media Activity In the Gay Group Pekanbaru)*.

Rahman, A. G. 2013. *Apakah LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) merupakan fitrah atau penyimpangan*. ISID Gontor: PKU VI Program Kaderisasi Ulama.

Syarifuddin, Sarwititi Sarwoprasodjo, Musa Hubeis, Ninuk Purnaningsih. 2017. *Identitas Kultur Dalam Relasi Etnik Komin-Amber Di Papua*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol.20 No.1 Juli 2017: 3146 ISSN: 14108291 | eISSN:24600172.

Stuart and Sundeen. 1991. *Principles and Practice of Psychiatric Nursinged 4*. Stlouis: The CV Mosby year book.

Van Dijk, J. (1999) *The network society, Social aspects of new media*. Sage Publications. Limited, Thousand Oaks, CA. Dalam Shahla Ghobadi. (2013) Digital Devide And Interrelated Access Gaps: A Cognitive Investigation. (13-02-1019, 23:15 wita).

Pola komunikasi antar budaya dan identitas etnik sangihe-TALAUD-SITARO (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado). Journal "Acta Diurna" Volume III. No.4. Tahun 2014.

Internet:

<http://en.wikipedia.org/wiki/Instagram>. *Instagram*. Diakses pada tanggal (22-10-2018, 16.29 WITA).

<http://style.tribunnews.com/2016/08/28/lgbt-menyербу-instagram-polisi-polisi-ganteng>. *Lgbt menyerbu instagram polisi polisi ganteng* diakses pada tanggal (22-10-2018, 16.29 WITA).

<https://nasional.tempo.co/read/747529/menteri-pertahanan-lgbt-itu-bagian-dari-proxy-war>. *Menteri pertahanan lgbt itu bagian dari proxy war*. Diakses pada tanggal (22-10-2018, 16:29 WITA).

<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3912429/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos>. *Juta orang indonesia tercatat aktif di medsos*. Diakses pada (22-10-2018, 16:29 WITA).

http://www.academia.edu/2921949/Digital_Divide_and_Interrelated_Access_Gaps_A_Cognitive_Investigation. *Digital Divide and Interrelated Access Gaps A Cognitive Investigation*. Diakses pada tanggal (10-02-2019,16:22 WITA).

<https://khusnia.wordpress.com/pengantar-ilmu-komunikasi/07-komunikasi-nonverbal/>. *Pengantar Ilmu Komunikasi Nonverbal*. Diakses pada tanggal (10-02-2019, 15:35 WITA).

<https://plus.google.com/118321041948199812172/posts/9AFSWfUCtsc>. Diakses pada tanggal (17 -02-2019 WITA).

<http://jambi.tribunnews.com/2018/02/24/ciri-ciri-pria-gay-yang-terlihat-10-sifat-ini-biasanya-melekat-pada-lelaki-homoseksual?page=2>. Diakses pada tanggal (24-02-2019 15:12 WITA).

<http://www.online-spirit.com/2018/06/inilah-10-ciri-khusus-pria-penyuka.html>. Diakses pada tanggal (24-02-2019 15:12 WITA).

<http://www.clear.co.id/whatsfresh/banyak-keunggulan-instagram-jadi-pilihan-99545a2.html>. Diakses pada tanggal (24-02-2019 15:55 WITA).

<https://www.merdeka.com/khas/mencari-gay-lewat-radar-lgbt-di-pulau-dewata-4.html>. Diakses pada tanggal (24-02-2019 21:39 WITA)

LAMPIRAN

Peneliti: kalian berteman sudah berapa lama?

As: beda-beda cara perkenalannya. Saya kan basicnya dari dancer, gara-gara bakat seperti itu, saya direkrut di sebuah hotel di bagian entertainnya, saya sebagai server itu hari, dia sebagai customer saya, saya pelayannya yg bikin mabuk dia (kahfi). Jadi awalnya dari tamu saya makanya kita (kahfi dan aswin) akrab. Lalu saya punya sahabat namanya fandi, fandi itu teman smp saya, teman ngondek-ngondek saya awal saya kenal dunia seperti ini. Lalu fandi itu berpacaran sama dia (kahfi) selama 11 tahun. Jadilah masuk si rian, teman dari fandi.

Ri: kalau saya teman fandi dikenalin kak kahfi

Da: setelah dari rian berlanjut, pada saat rumah tangga kami (kahfi dan fandi) sedang gonjang-ganjing masuklah orang ke tiga, dialah orang ke tiganya (sam). Aku jalan sama dia 2 sampai 3 bulan. Tapi alhamdulillah sekarang masih jadi sahabat.

Al: kalau saya teman pertamanya di makassar dia (kahfi)

As: kalau aku kenal dia (mimi) satu entertainment satu group.

Mimi: kalau aku kenal dia satu group dari ponakan aku juga, karena kita satu group namanya pompom boys. Terus ada satu aplikasi yang mempertemukan kita, namanya bigo live streaming. Dan mereka ini semua adalah hatters-hatters saya di bigo.

Da: jadi sebenarnya dunia lgbt makassar itu seperti networking, walaupun sebenarnya kita itu udh saling liat dan tau, cuman kita kaya enggak kenal aja dsn gk saling sapa. Tapi kita bisa kenal karena satu moment atau cerita atau kisah sendiri akhirnya bisa ketemu. Kebetulan ini kita deket bgt semuanya. Sering main sama-sama dan dia juga. Dan dari kita sahabat ini memang sahabat egk pernah fisically kontak (making love) kecuali aku sama sam. Kalau aim aku kenal dari sam.

Peneliti: jadi ini semua sudah berapa tahunmi kenalan?

As: saya kenal sama kahfi dari 2005 2006 kita semua udah sekitar 10 tahunan

Peneliti: tapi kalau di instagram sering ji kalian komen atau berinteraksi?

All: ya

Da: justru malah kita sekarang jarang ketemu secara langsung, dan malah lebih sering di sosmed

Peneliti: di instagram atau sosmed lain?

Da: lebih sering di instagram

Peneliti: biasanya komen apa aja ?

Da: bukan komen sih, tapi lebih ke yang baku tunjuk-tunjuk (instagram story), sering tag tag kan dan lucu lucuan

Peneliti: jadi begini, kan penelitiannya febi tentang simbolisasi di instagram, mau ka tau bagaimana caranya kalian tau bahwa ini adalah teman dari sekelompok atau sejenis dari kalian?

Mi: dari pertemannya dominan cowok, dari gaya fotonya.

Da: iyah pertemanannya gaya fotonya

All : pertemanannya, gesture, angleangle fotonya.

Mi: biasa foto ala ala model

Da: tambahan laki laki yang sejenis dengan kami itu kalau punya badan yang athletic biasanya mereka lebih senang menunjukkan tubuhnya dengan dada terbuka. Beda kalau sama cowo normal biasa aja fotonya walaupun badannya bagus. Kalau memag yang seperti itu kelihatan, walaupun dia ganteng walaupun dia egk ngondek* tapi banyak fotonya yang menunjukkan area-area terbuka dari tubuhnya itu kemungkinan 80 – 100% itu seperti itu.

Mi: foto juga mereka egk ngambil angle, karena cowo normal itu kebanyakan kaku di depan kamera

Peneliti: kalau dari fitur lain, misalnya followers?

All: kebanyakan followers1 atau following dari cwo-cowo yang kekar-kekar manjah

Mi: atau yang ala-ala korean style, ala – ala boyband-boyband

Da: kita tuh sebenarnya egk mau dibilangin dengan istilah sakit. Jkita lebih suka dengar kata homo dan hetero. Dulu ada namanya sekong, tapi itu istilah dulu. Sekarang kita lebih suka disebut sekong.

Peneliti: jadi kalau kalian biasanya bilang apa:

Da: semong

As: semong itu belok

Da: kan sebenarnya orang kalau bilang homo, itu sebenarnya kaya kasar gitu, tapi kita lebih terima kalau dibilang homo dan hetero

As: kita biasa bilang lsl *lelaki suka lelaki*

Da: kita tuh mau menghapus paradigma orang yang bilang itu sakit, kita egk mau dibilang sakit, karena kita sehat sehat aja baik baik aja baik secara fisik maupun jiwa, cuman orientasi seks kita aja yang berbeda

Peneliti: bagaimana menurut kalian baju-baju yang uo to date itu bisa menandakan kelompok kalian ?

All informan: iyaaa

Da: bisa banget

Mi: kalau itu sih tergantung selera. Misalnya kaos oblong yang a simetris nah itu, terus ornamennya yang lebih kontras.

Peneliti: kalau dari warna ?

Mi: kalau warna egk

As: kalau warna baju dan gaya up to date. Itu dulu, klw sekarang kan kembali ke masalah dunia kerjaan dan umur. Yang bajunya gitu, ekspose bgt

Peneliti: sempat pernah pake baju perempuan dan di posting ?

As: oo sempat bgt

All informan: bebas aja sih kalau warna

Mi: lebih ke motif

As: lebih ke motif

Da: iyah motif

All: iyah setuju lebih ke motif

Mi: karena kan klw warna tergantung, lebih selera nya bebas

Da: motif sama warna sayang. Kecuali wina (panggilan akrab aswin) dia kan udah agak tua dari kita semua makanya udah egk terlalu peduli sama outfit nya, beda sama kita kita yang masih sangat mementingkan outfit. Kalau saya sam aim kasman rian dari dulu kita memang begini, kita memang gay, tapi penampilan kita tuh kelihatan normal normal aja seperti cowo biasa. Egk terlalu metroseksual

Peneliti: apakah bisa dari cara sama gaya maupun outfit (warna, ornamen atau motif) di jadikan ukuran sebagai orientasi seksual kalian semisal, ini cowonya atau ini cwenya ?

all: oo beda

Da: kalau saya bisa juga, karena kebanyakan orang-orang yang agak melambai atau alay gayanya, atau boti (peran sbg perempuan) . Warnaberpakaiannya itu biasanya di tunjukan dengan warna warna yang cerah. Terus kalau dia punya badan yang bagus dia pasti pake baju yang ketat terus biasanya dia warnanya cerah. Dan itu biasanya di umur umur yang mereka masih labil atau masih muda lah.

As: saya pernah alami itu. Jadi dulukan, tergantung umur sih. Pake baju yang motifnya bunga-bunga, tapi makin ke sini makin berumur makin egk suka.

Peneliti: terus kalau masalah penggunaan aksesoris dan kosmetik, itu juga bisa menandakan kelompok kalian ? kalau iyah, contohnya seperti apa ?

All: iyah bisa jadi, seperti softlens

Da: aku kan suka selfie pake softlens, tapi aku egk pernah pake warna yang lebai

Mi: terus satu lagi,

menit 25:36

Menit 59.

Informan 1 : saya suka orang yang begini, saya punya perinsip harus konsisten, dari kecil sdh manja jadi saya ikuti maunya diri ku,dari kecil saya

memberontak, ibarat sy jalan di suatau tempat ada kerikil saya bongkar, awas saya mau lewat. Jadi begitu, saya tidak akan berhenti.

Informan 2: proses jadinya begini ini berbeda-beda, ada yang dari kecil banget memang sudah belok sudah tau bahwa dia adalah gay. Dari keccilpun mimi tidak perah merasakan suka sama perempuan, mungkin beda dengan rian.

Peneliti : kalua kak rian pernah suka sama perempuan, kalua kak sam?

Informan 3: sudah punya anak. Itu waktu kelas 3 SMA.

Informan 4: itu waktu masih SMA masih nakal-nakalnya, dan belum menemukan jati diri yang sesungguhnya,

Informan: kalua bukan pengaruh lingkuan bukan pengaruh lingkungan toh?

Dalam dirimu muncul tiba-tiba.

Informan: lingkungan,

Informan: lingkungan, berarti dia piyurji sakit. Kalua lingkunan itu bias jadi ayo-ayo pergi gandrang cewek,

Informan: kita tanya dulu sama sam, kenapa kita bilang bias dari lingkungan?

Informan: begini saya di bandung normal, masuk makassar ketemu ini, belum ada dasar tertarik sama cowok dulu,masih punya cewek waktu itu, belum tertarik sama cowok masih sama cewek. Aku injak makassar

lingkungan ku begini, saya pernah taksir cewek malah pernah ML juga waktu SMA, kalau menurut saya sih lingkungan.

Informan: waktu kau taksir cewek apa kau yang nembak duluan atau cewek yang nembak?

Informan: cewek,

Informan: itu kan, agresif tidak?

Informan: agresif.

Informan: begini, mungkin mereka belum tau dan belum ada seperti itu, karena dulu itu dunia gay belum ada belum di ekspos, tapi hasrat dalam diri sudah ada, cuman takut dan belum menemukan ruh nya yang sesungguhnya.

Informan: dari awal, seharusnya kau tetap larinya ke cewek, bagaimana pun lingkungan mu.

Informan: misalkan begini, satu kasus yang mengharuskan kau main sama cowok karena uang, misalkan karena kau punya kelebihan fisik, kan kamu main sama cowok, tapi sekarang begini seharusnya, tapi kalau memang kamu straight pasti akan larinya ke cewek lagi. Walaupun tadi malam sudah ngelayanin om-om, kamu cowok normal menurutku yaa, pasti larinya akan ke cewek lagi.

Informan: mungkin beda dengan yang lain,

Informan: bukan sensai, karena bedami itu hungan, sensasi dengan mencintai. Sam sama AI sudah bisa mencintai seorang laki-laki,

Informan: saya kasi tau ko nah, saya teman dari kecil ini ya laki-laki, ada saksi hidup kalau mau ka bawakan ko, dari kecil dia itu cowok banget, dan suka gandrang anak-anak SD begitu, dia tidak bisa bendung mi hassrat seksualnya akhirnya disuatu saat tidak ada mi cewek dia dapat, pas dia liat laki-laki dai hantam, sampai pada titik level yang ini lagi, akhirnya karena dai pencinta seks penikmat seks, jadi dia memanfaatkan, awalnya dia ke tante-tante tapi lama kelamaan karena duit, ada tawaran laki, karena terjepit masalah dana mau tidak mau, tapi akhirnya dia tidak mau lagi dan kembali lagi jadi cowok.

Informan: yah itu straight, yah mungkin sam sam kaka in ini, belum menemukan, amakanya akau butuh stateman kuat dari mereka berdua kenapa mereka menyalakah lingkungan, karena dulu akau seperti itu, tapi akhirnya aku menyadari diriku sendiri bahwa itu adalah dari dalam diri ku sendiri, aku pecah pada saat umurku 24 loh teman-teman, termasuk lambat, aku menyentuh alat kelamain laki-laki selain alat kelamin ku sendiri di umur 24. Itu karena aku ketemu yang benar-benar yang aku mau.

Peneliti : seks tapi cinta?

Informan : iyah seks pertama kali yang benar-benar mau nyoba dan penasaran, akhirnya bisa mencintai orang itu. Tapi sebelum umur 24 itu

SMA aku pacaran sama cewek say, kan aku di Jakarta SMA, SMA pacaran sama cewek itu sampai cium-ciuman, kupegang pegang tetenya apa,

Peneliti : tapi nafsu?

Informan: Nafsu, pada saat itu. Tapi dipikiran ku itu masih terbagi dua, kenapa? Karena begini, aku ada pacar cewek di sekolah tapi ada anak ketua osis di sekolah ganteng tinggi pemain basket, aku suka sama dia tapi, aku tidak membayangkan, sampai bahwa aku bisa yaa ML sama dia, aku bisa tidak liat penisnya, Cuma sekedar kagum, tapi disutu aku mulai goyang, aku bisa tahan-tahan tuh, sampai pas PSN di kantor dulu ada yang bikin passport paramugara , disitu lah karena dia adalah orang ekspert dan dia dapat saya yang waktu itu masih pres, dan distu di umur 24 aku baru bener-bener ML sama cowok itu.

Informan: untuk menemukan jati diri itu beda-beda, ada yang cepat ada yang lama, tapi bukan berarti kita tidak menyukai laki-laki.

Informan: kalau saya mulai megol-megol dari SMA, saya rasa begitu jarena kakak ku perempuan adik ku perempuan, jadi saya bergau sama mereka.

Informan: maskuling bukan berarti laki-laki banget, dulu takut karena kan keluarga jadi dirumah.

Informan: jadi mimin hunungan pertam akai sama cowok?

Informan: SD,

Peneliti: cepat yaa pubernya...

Informan: aduh pedang say..

Peneliti: itu sama orang dewasa kak?

Informan: teman SD ku, pas waktu mau sholat jumat, di kolam yng baru mau dibikin toh, di halama rumah, pagarnya kan tembok tinggi, pas berenang-renang dia langsung naik di belakangku, langsung ka diam, setelah itu tidak baku omong ma, padahal satu teman duduk ku ini. Itu karena kan saya ngondek sekali.

Peneliti: ini semua keluarganya tahu?

Informan: tidak,

Informan: kalau aku sama nyokap sudah tau,

Peneliti: terus apa kata nyokap?

Informan: udah tidak, aku sudah lewati masa-masa, sampai nangis-nagis apalah,

Informan: kalau saya dia tau ji tapi tidak open, dia tauji gelagatnya anaknya.

Informan: kalau saya Cuma kakak cewek ku yang tahu.

Informan: kalau saya keluarga tidak tau, tapi satu makassar tau saying.

Peneliti: klau sholat jumat?

Informan: sholat lah, masa tidak. Tetap cowok say,

Transkrip wawancara lesbi

Peneliti: pake ig ?

Informan: pake

Peneliti: berapa lama?

Informan: dari kelas 2 sma ka,

Peneliti:oh lama mi ?

Informan: lama mi kak, kan baru2 ji ada instgram.

Peneliti: biasa ko bagikan konten apa ?

Informan:suka ka posting foto sama video di storygram. Tapi close friend.

Tapi sekarang kan 2 akun instagramku. Yang satu khusus teman-temanku yang tau ka begini,kalau yang satu akunku byk keluargaku sih di dalam followers sama followingnya, kaya sepupuku begitu.

Peneliti: jadi 2 akun?

Informan: iyah, itu akunku yang ke 2 baru baru ji ku bikin semenjak di tau ka begini.

Peneliti:alasan pake ig apa ?

Informan: karena banyak mi anak-anak"teman" pake. Dulu malas jka pke instgramg,tapi karena mengikuti jaman juga, sama banyak teman yang tanya nama ig, mana instagram mu.

Peneliti: kalau di ig ko follow orang kaya gimana ?

Informan: follow ka orang yang lebih dominan ke cwe. Tapi biasa kalau ada follow ka dan nda ku kenal, juga kadang nda ku follow ji. Yang ku kenal akrab ji ku follow.

Peneliti: alasan follow cwe apa ?

Informan: karena memang lebih suka liat cwe daripada cwo

Peneliti: tau apa sj yang bisa kalian lihat untuk cirikan teman sejenis kalian?

Informan: biasa dari potongan rambut, kalau yang hunter dia potongan rambutnya kaya saya yang kaya laki laki. Kalau yang femme mereka rambutnya panjang. Tapi kan lebih banyak skrng yang close friend, dan nda dia tampakan di instagramnya.

Peneliti: terus dari mana di tau kalau misalnya ini lesbi atau bukan?

Informan: biasa ku liat dari postingannya temanku, atau temannya temanku yang sama-sama sejenis bgtu kak. Atau biasa misalnya dia follow ka nah itu baru bisa di tau.

Peneliti: jadi biasa kalau di instagram itu diliat dari postingannya, kalau panjang rambutnya biasa bisa di kategorikan dia lesbi femme?

Informan: iyah hampir sebagian besar

Peneliti: terus kira-kira bagaimana ditau, kalau kita follow orang terus dia lesbi, bagaimana cara kalian simbolkan itu ?

Informan: biasa diliat dari postingannya teman. Pernah ka liat pacaran ki sama ini, maksdnya yang kaya saya juga, atau saya kenal dari temanku, begitu begitu ji, atau nda dia yang chat maksdnya dia follow ka.

Peneliti: kalau dari gaya foto ada nda ?

Informan: kalau dari gaya foto deh banyak sekai iyah

Peneliti: kaya bgmn

Informan: biasa itu hmmm kaya blonde blonde rambutnya, tapi byk juga yang nda blonde sih. Kebanyakan sih circlenya berteman2 sama yang bgtu

Peneliti: suka narsis nda foto-fotonyam suka posting posting di ig, yang jadi hunternya?

Informan: hmmm di post atau d story ?

Peneliti: d story maupun d post

Informan: kalau di story sering ji iyah, kalau postinga fto jaranglah. Paling klw sy posting close friend ji juga

Peneliti: terus dari gaya pakaian ada nda yang bisa mencirikan dari sisi postingan instagramnya?

Informan: kalau yang hunter kaya saya, pake anting-anting bulat yang hitam, kaya ada fotoku d instagram seperti itu ki antingnya. terus dari potongan rambutnya kaya cepak kaya laki laki- gaya berpakaiannya juga

kaya laki laki banget, biasa juga merokok. Kan mereka biasa posting fotonya juga merokok.

Kalau femme nya gimana?

Informan: lebih feminim dan agak keras orangnya, kebanyakan orang yang belok bgtu sudah di sakiti sama laki laki. Awalnya pelampiasan tp lama-lama dia sayang ji juga. Baru lebih enak di pacari yang pernah di sakiti bgtu

Peneliti: kalau dari bajunya biasa bisa sexy apa nda jdi ukuran ?

Informan: tergantung kak, ada yang sexy tapi tergantung dari cwenya sih.

Peneliti: dari cara komentar gimana?

Informan: kasar ki biasa klw lesbi kak

Peneliti:kalau fitur di ig biasa sukanya pake apa?

Informan: kalau saya storygram boomerang.

Peneliti: kenapa suka pke fitur storygram boomerang?

Informan: karena lebih suka jka daripada yang lain, dan keliatan nda terlalu narsis.

Peneliti: adakah yang mencirikan kalau pake boomerang adalah lesbi atau nda?

Informan: kalau dari saya sih nda ada, krena pasti ketauan bgt lah kalau sy keliatan belok, dari potongan rambutku saja keliatan. Tapi kalau untuk sekrang di tau sekali mka, jadi jarang-jarang ka posting di ig ku

Peneliti: kalau di instgram biasa suka posting foto ?

Informan: iyah, gayanya yang cowo banget

Peneliti: jadi kalau yang belok versi femme nya, bisa di bilang gaya postingnya kaya cwe bgt?

Informan:iyah, pokoknya cantik sekali,pokoknya anggun ki. Kalau saya menurut ku anggun ki

Peneliti: ada dari caption-captionnya? Ada yang lebih identik yang menggambarkan kalau dia ini belok ?

Informan: paling kaya apa ya, palingan lebih ke i love you. Atau kalau lagi patah hati, kentara sekali. Trus ada itu orang yang biasa posting fotonya sama sesamanya yang medalami sekali captionnya kaya love u love u, berbicara mengenai perasaan yang mendalami bgt.

Peneliti: kalau orang-orang lesbi, biasa hedon gk ?

Informan: iyah kak, 3 kali satu malah.

Peneliti: awalmu bgmn ko bisa bgni ?

Informan: waktu ku kelas 2 smp sy nda tau bgni-bgni, tapi memang tomboy ka, terus ada orang dari luar makassar yg dia ganggui ka dan dia tawari mau nda jadi pasanganku.

Peneliti: itu orang siapa?

Informan: adek kelasku, pindahan dari dari makassar. Sempat saya tolak dan bilang ka nda bgni ka.

Peneliti: alasan kamu tolak apa ?

Informan: berpikir panjang ka juga terus orang tua juga. orang tua sih salah satunya juga. Dan belum tau juga mengenai bgntuan, sama pasti di judge juga sama teman teman ta, knp bgntu. Terus pas suatu hari, jalan jalan ka ke tribun di palopo, ada orang minta pin bb, saya tanya buat apa, trus itu orang bilang nda ji mau jka chat-chat ki. Pas sampe d rumah ka, dia chat ka terus, trus dia bilang ada dia suka ko ini temanku, dia sebagai mak comblang. Terus saya bilang nda tau sekali ka saya bgntu-begitu nah. Makanya saya hindari, dan saya tolak. Tapi dia bilang cobami dulu. Sudah itu dua minggu saya cuekin. Karena saya nda tau harus ka bagaimana. Terus pas 3 minggu ka pacaran bru pi saya yg kejar2, dan saya buru, sudah itu putus mka. Terus pacaran ka lagi sama yang baru selama 3 tahun. Sudah ka putus, kaya malu malu mka kasih panjang rambut, padahal di suruh jka kasih panjang rambut.

Peneliti: kenapa bgntu ?

Informan: karena sudah termainset di orang-orang kalau identitas saya itu tomboy dan pernah pacaran sama cwe. Dan lain lain mi sy rasa. Jadi kalau panjang saya potong lagi kaya cowo, ada juga yang panjang rambutnya tapi suka sama perempuan, itu namanya andro. Tapi biasa juga ada yg dari andro langsung jd femme atau hunter.

Peneliti: gara-gara bgtu jadi semua pertemananmu bgni ?

Informan: iyah dari situ mi kak, jadi circle ku bgtu semua

Peneliti: ada nda istilahnya klw bahasa lesbi ?

Informan: kalau bahasanya bencong memang banyak kak. Kalau kita biasa paling cuman hunter yang berperan sebagai cwo. Klw jadi cwe femme.

Peneliti: kalau di instgram biasa ada bahasa yang hanya kalian saja yang tau artinya nda ?

Informan: kalau lesbi nda ada ji, beda sama bencong, karena mereka kan lebih keperempuan-perempuan jadi banyak istilahnya.

Peneliti: ksesoris tadi anting kan?

Informan: sama kalung juga biasa.

Peneliti: kalau kalung ada simbol simbol tersendiriya nda ?

Informan: nda adaji, sesuai selera ji klw pake kalung. Terus biasa tattoo juga, tapi nda semua sih pake, cuman kebanyakan pake.

Peneliti: kalau gay kan berhubungan ada yang top kalau lesbi bgmn cr behubungannya ?

Informan: sama ji juga, tapi pake jari. Dan biasa kalau mabuk naik mi nafsunya orang. Tapi biasa juga ada yang sebagai femme yang mau menusuk juga.

Peneliti: pernah suka sama cwo?

Informan: saya suka sama cowo waktu kelas satu smp, tapi suka gayanya, bukan perasaannya. Tapi lebih ke gayanya ji.

Peneliti: klw komentar d ig biasa kasar nda sih ?

Informan: kasar biasa, kaya anjing anjing gtu atau biasa bilang ki, sering ki anu live berdua, masuk ki temanku, jadi ngomong kasar. Tapi bercandaan ji.

Peneliti: caption di ig gmn ?

Informan: saya lebih suka ke caption, yang mengenai perasaan

Peneliti: klw warna baju untuk hunter?

Informan: kalau saya warna gelap kaya hitam

Peneliti: kalau femme?

Informan: lebih ke warna cwe dan cerah. Mereka fashionabel juga. Terus klw gaya fotonya, lebih ke gaya fotonya sama potongan rambutnya. Atau

lebih suka foto sama teman-temannya. Dan jarang upload foto . Krna nda suka di foto .

[10/7/2019, 6:22:54 PM] Informan AG: Messages to this chat and calls are now secured with end-to-end encryption.

[10/7/2019, 6:22:54 PM] Febi Ramadhani R: Agi ini febi

[10/7/2019, 6:23:50 PM] Informan AG: Iye

[10/7/2019, 6:23:59 PM] Febi Ramadhani R: Agi mau jka tanya2 agi

[10/7/2019, 6:24:52 PM] Febi Ramadhani R: Lewat chat wa mo agi febi tnya2 nah

[10/7/2019, 6:24:55 PM] Febi Ramadhani R: Bisa ji?

[10/7/2019, 6:25:50 PM] Informan AG: Iyee

[10/7/2019, 6:26:41 PM] Informan AG: Tnya2 mika sj ku jwab j itu☺

[10/7/2019, 6:27:04 PM] Febi Ramadhani R: Kapan pun itu ku tanya2 bisa ji toh?

[10/7/2019, 6:27:11 PM] Febi Ramadhani R: Nda marah ji pasangannya agi?

[10/7/2019, 6:27:17 PM] Informan AG: Iye

[10/7/2019, 6:27:21 PM] Informan AG: Ndd pasangan

[10/7/2019, 6:27:23 PM] Informan AG: Hahhahahah

[10/7/2019, 6:27:47 PM] Febi Ramadhani R: Alhamdullilah nda ada yg marah hahahah

[10/7/2019, 6:30:38 PM] Febi Ramadhani R: Agi nnti klw febi chat

[10/7/2019, 6:30:41 PM] Febi Ramadhani R: Balas nah

[10/7/2019, 6:30:44 PM] Febi Ramadhani R: Kapan pun itu

[10/7/2019, 6:30:52 PM] Febi Ramadhani R: Klw butuh ka data nah

[10/7/2019, 6:31:04 PM] Febi Ramadhani R: Jam brp jam sibuknya agi kah ?

[10/7/2019, 6:31:10 PM] Informan AG: Bahh iye

[10/7/2019, 6:31:10 PM] Informan AG: Siap

[10/7/2019, 6:31:23 PM] Informan AG: Slama nd tidur ka ku jawab j itu

[10/7/2019, 6:32:05 PM] Informan AG: Tdk sibuk ji kak, stand bye jka d wa

[10/7/2019, 9:31:14 PM] Febi Ramadhani R: Agi

[10/7/2019, 9:31:25 PM] Febi Ramadhani R: Umurnya brp?

[10/7/2019, 9:35:37 PM] Informan AG: 22 tahun kak

[10/7/2019, 9:36:58 PM] Febi Ramadhani R: Trus kerjanya skrng apa?

[10/7/2019, 9:37:50 PM] Informan AG: Nd kerja kak. Kuliah

[10/7/2019, 9:40:00 PM] Informan AG: Smster 2

[10/7/2019, 9:40:09 PM] Febi Ramadhani R: Jurusan apaan ?

[10/7/2019, 9:41:37 PM] Informan AG: Hukum kak

[10/7/2019, 9:49:26 PM] Febi Ramadhani R: Terus alasan agi pke instagram apa?

[10/7/2019, 9:51:50 PM] Informan AG: Menambah teman sm apa le

[10/7/2019, 9:52:05 PM] Informan AG: 🙄🙄🙄

[10/7/2019, 9:52:28 PM] Informan AG: Itu j menambah teman

[10/7/2019, 9:58:33 PM] Febi Ramadhani R: Terus

[10/7/2019, 9:58:57 PM] Febi Ramadhani R: Berteman sama juned dari tahun brp?

[10/7/2019, 9:59:14 PM] Informan AG: Sdh lama mi kak

[10/7/2019, 9:59:31 PM] Informan AG: Dr tahun 2014 klo nd slh

[10/7/2019, 9:59:53 PM] Febi Ramadhani R: Oooo terus agi mulai merasa jd lekops dr umur brp?

[10/7/2019, 10:02:55 PM] Informan AG: Merasa atau berubah

[10/7/2019, 10:02:58 PM] Informan AG: Beda itu

[10/7/2019, 10:03:02 PM] Febi Ramadhani R: Merasa bebs

[10/7/2019, 10:03:05 PM] Febi Ramadhani R: Hahahahhaa

[10/7/2019, 10:03:20 PM] Informan AG: Kalo merasa yah dr kecil

[10/7/2019, 10:03:27 PM] Informan AG: Klo brubah nya pas smp

[10/7/2019, 10:03:28 PM] Febi Ramadhani R: Klw berubah ?

[10/7/2019, 10:03:33 PM] Febi Ramadhani R: Kelas 2 ?

[10/7/2019, 10:03:40 PM] Febi Ramadhani R: Kelas 2 smp?

[10/7/2019, 10:03:44 PM] Informan AG: Iye

[10/7/2019, 10:03:46 PM] Informan AG: Kok tau

[10/7/2019, 10:03:48 PM] Febi Ramadhani R: Kenal sm juned di mana?

[10/7/2019, 10:03:57 PM] Febi Ramadhani R: Tau dong 🙄

[10/7/2019, 10:04:15 PM] Informan AG: Serius ka

0000-ea91-16c8-0c67-28c.txt

[10/7/2019, 10:04:22 PM] Informan AG: Dr teman kak
[10/7/2019, 10:05:31 PM] Febi Ramadhani R: Pas sma ?
[10/7/2019, 10:05:51 PM] Informan AG: Iye
[11/7/2019, 4:37:57 PM] Febi Ramadhani R: Agii
[11/7/2019, 4:38:08 PM] Febi Ramadhani R: Febi mau tanya2 lagi
[11/7/2019, 4:42:16 PM] Informan AG: Iye tanya2 mki
[11/7/2019, 5:03:41 PM] Informan AG: Tdr mki
[11/7/2019, 5:03:55 PM] Informan AG: Mlm pi beraksi ki lg
[11/7/2019, 5:04:02 PM] Informan AG: Maksudnya tanya jawab
[11/7/2019, 6:47:39 PM] Febi Ramadhani R: Wee io hahahahahaha
[11/7/2019, 6:47:45 PM] Febi Ramadhani R: Nti malam pka beraksi tanya2 ko
[11/7/2019, 6:47:48 PM] Febi Ramadhani R: <attached:
00000118-STICKER-2019-07-11-18-47-47.webp>
[11/7/2019, 11:02:15 PM] Informan AG: Piu
[11/7/2019, 11:04:09 PM] Febi Ramadhani R: Agiii
[11/7/2019, 11:04:27 PM] Informan AG: Tanya2 mika 😊
[11/7/2019, 11:04:36 PM] Febi Ramadhani R: Maunya mi d tanya2 hahaha
[11/7/2019, 11:04:49 PM] Informan AG: Penasaran ka 😊
[11/7/2019, 11:05:49 PM] Febi Ramadhani R: Hahahaha sabar dulu dong hahahaha
[11/7/2019, 11:08:23 PM] Informan AG: Begadang j agi
[11/7/2019, 11:08:53 PM] Febi Ramadhani R: Oke deh tanya2 agi
[11/7/2019, 11:09:12 PM] Informan AG: 🙄🙄
[11/7/2019, 11:09:44 PM] Febi Ramadhani R: Jawabnya pke vn ya
[11/7/2019, 11:10:34 PM] Informan AG: Harus vn?
[11/7/2019, 11:11:30 PM] Febi Ramadhani R: Twrserah agi deh mau vn atau chat
[11/7/2019, 11:17:28 PM] Informan AG: Boomerang sm story gram kak
[11/7/2019, 11:42:54 PM] Informan AG: Oiye
[12/7/2019, 2:09:30 AM] Informan AG: Bnyk2 kayanya prtanyaan ini
[12/7/2019, 2:09:43 AM] Febi Ramadhani R: Dikit ji cmn jawabannya yg byk 🙄🙄🙄
🙄
[12/7/2019, 2:09:47 AM] Informan AG: 🙄🙄🙄
[12/7/2019, 2:10:04 AM] Febi Ramadhani R: Kaya bikin undang2
[12/7/2019, 2:10:15 AM] Febi Ramadhani R: Eh btw ada cwe mu nda ?
[12/7/2019, 2:10:17 AM] Informan AG: Astaga
[12/7/2019, 2:10:36 AM] Informan AG: Ada tp na ambilmi org bmna mi itu
[12/7/2019, 2:10:49 AM] Febi Ramadhani R: aUhhh
[12/7/2019, 2:11:03 AM] Febi Ramadhani R: Baruka juga mau jadikan dia informanku
[12/7/2019, 2:11:07 AM] Febi Ramadhani R: Mau ka tanya2
[12/7/2019, 2:11:24 AM] Febi Ramadhani R: <attached:
00000154-STICKER-2019-07-12-02-11-23.webp>
[12/7/2019, 2:12:23 AM] Informan AG: 🙄🙄🙄🙄🙄🙄🙄🙄
[12/7/2019, 2:13:05 AM] Febi Ramadhani R: 🙄🙄🙄
[12/7/2019, 2:13:06 AM] Informan AG: Ok
[12/7/2019, 2:13:42 AM] Informan AG: Asal jgn prtanyaan bgini nah
[12/7/2019, 2:13:50 AM] Informan AG: Krn lngsung sedih ka
[12/7/2019, 7:09:42 PM] Febi Ramadhani R: Agiiii
[12/7/2019, 7:10:31 PM] Febi Ramadhani R: Alasannya agi pke boomerang apa ?
[13/7/2019, 6:59:58 AM] Informan AG: Nnt klo ad prtanyaan ta apa hobbyku kak
[13/7/2019, 7:00:07 AM] Informan AG: Tidur 😊
[13/7/2019, 7:00:07 AM] Febi Ramadhani R: Tidur? Hahahahaha
[13/7/2019, 7:00:17 AM] Informan AG: 😊😊
[13/7/2019, 7:04:06 AM] Informan AG: Biasa dmks biasa d plp 😊
[13/7/2019, 7:04:19 AM] Febi Ramadhani R: Fleksibel di hahahaha
[13/7/2019, 7:04:37 AM] Informan AG: Apa jii
[13/7/2019, 7:05:54 AM] Informan AG: Jalan2 ji ktmu tmn2ku klo beteka lg dsni
[13/7/2019, 7:06:41 AM] Febi Ramadhani R: Astgaa kosongnyaa

[13/7/2019, 7:06:55 AM] Informan AG: Ku suka prg bertamasya ☺
 [13/7/2019, 7:07:34 AM] Informan AG: Ktemu pacar biasanya
 [13/7/2019, 7:07:37 AM] Informan AG: Hahahaha
 [13/7/2019, 7:07:41 AM] Febi Ramadhani R: Hahah cieee
 [13/7/2019, 7:07:51 AM] Febi Ramadhani R: Pacarnya d mks emngnya?
 [13/7/2019, 7:07:51 AM] Informan AG: Bihh cieee bd
 [13/7/2019, 7:07:52 AM] Informan AG: Hahahaha
 [13/7/2019, 7:08:04 AM] Informan AG: Iye kak
 Tp tdk mi
 [13/7/2019, 7:08:13 AM] Informan AG: Mksdku ndd mi pcrku
 [13/7/2019, 12:17:05 PM] Informan AG: P
 [13/7/2019, 12:17:18 PM] Informan AG: Kak feb
 [13/7/2019, 12:18:23 PM] Febi Ramadhani R: Knp agi ?
 [13/7/2019, 12:18:45 PM] Informan AG: Mana tesis ta
 [13/7/2019, 12:18:54 PM] Febi Ramadhani R: Blmpi selesai hahahahahaaha
 [13/7/2019, 12:19:01 PM] Informan AG: ☺
 [13/7/2019, 1:26:10 PM] Febi Ramadhani R: Agi
 [13/7/2019, 1:28:00 PM] Informan AG: Iye
 [13/7/2019, 1:28:30 PM] Febi Ramadhani R: Alasannya agi pke storygram sm upload foto apa?
 [13/7/2019, 1:28:43 PM] Febi Ramadhani R: Mslnya buat eksis kek atau spya d tau kegiatannya atau apa?
 [13/7/2019, 1:29:36 PM] Informan AG: Bukan j jg buat eksis, skedar mau jika bkin dokumentasi bgtu ee kak
 [13/7/2019, 1:30:46 PM] Febi Ramadhani R: Dokumentasi buat kegiatan sehari2?
 [13/7/2019, 1:32:24 PM] Informan AG: Iye bgt mi kpg jrangka jg kak tdk sering2 kaya org2 bgtu e biar mkn nah upload. Yg pnting2 pi atau anu lucu2 s upload
 [13/7/2019, 1:33:14 PM] Febi Ramadhani R: Trus klw ig suka follow akun yg kya gmn ?
 [13/7/2019, 1:33:35 PM] Informan AG: Klo ig paling s follow untuk org2 sknal ji
 [13/7/2019, 1:34:05 PM] Febi Ramadhani R: Suka follow cwe2 gk ?
 [13/7/2019, 1:34:42 PM] Informan AG: Klo yg sknal yah sfollow kak
 [13/7/2019, 1:34:48 PM] Informan AG: Klo tdk sknal tdk tohh☺☺
 [13/7/2019, 1:38:03 PM] Febi Ramadhani R: Agi, terus
 [13/7/2019, 1:38:26 PM] Febi Ramadhani R: Klw agi tandain cwe2 yg lekops kaya agi drmn?
 [13/7/2019, 1:38:37 PM] Informan AG: Beh lekepss
 [13/7/2019, 1:38:38 PM] Informan AG: Hahhahahahhahahah
 [13/7/2019, 1:38:41 PM] Informan AG: Siapa ajarki itu
 [13/7/2019, 1:38:45 PM] Informan AG: Bahasa dr mana lg itu
 [13/7/2019, 1:38:48 PM] Febi Ramadhani R: Mslnya foto d ignya sm cwe, atau foto di ignya pake anting atau tatto
 [13/7/2019, 1:38:49 PM] Informan AG: Awwehh👉👉👉👉
 [13/7/2019, 1:38:54 PM] Febi Ramadhani R: Dri juned hahahah
 [13/7/2019, 1:39:12 PM] Informan AG: Lucu2 jg s dgr lekeps☺
 [13/7/2019, 1:39:18 PM] Informan AG: Buchy mo kt blg
 [13/7/2019, 1:39:34 PM] Informan AG: Makalaing laing sbaca lekepss ba hahahhah👉👉
 [13/7/2019, 1:40:02 PM] Informan AG: Mksdnya bgmn ini kak
 [13/7/2019, 1:40:19 PM] Febi Ramadhani R: Ciri cirinya buchy kaya gmn ?
 [13/7/2019, 1:40:30 PM] Informan AG: Kaya sy sm juned
 [13/7/2019, 1:40:31 PM] Febi Ramadhani R: Kan klw juned blng klw dia hunter biasanya potongan rambutnya
 [13/7/2019, 1:40:42 PM] Informan AG: Iye buchy sm hunter sma ji
 [13/7/2019, 1:40:44 PM] Febi Ramadhani R: Trs biasa ada antingnya atau tattoan
 [13/7/2019, 1:40:56 PM] Febi Ramadhani R: Klw menurutnya agi, gmn ciri2nya

[13/7/2019, 1:41:17 PM] Informan AG: Ciri2nya siapa kak
Cewe fem atau hunter
[13/7/2019, 1:41:25 PM] Febi Ramadhani R: Dua duanya
[13/7/2019, 1:42:31 PM] Informan AG: Ciri2nya hunter 🤔
Klo yg sliat jg bgt rata2 pake anting
[13/7/2019, 1:43:04 PM] Informan AG: Klo fem tdk bsa ka tau kak
Kcuali dia upload ftonya sm buchy nya baru stau klo fem i
[13/7/2019, 1:45:09 PM] Febi Ramadhani R: Anting yg ky gmn?
[13/7/2019, 1:46:11 PM] Informan AG: Ktwa sndirika🤔🤔🤔
[13/7/2019, 1:46:14 PM] Informan AG: Tunggu dlu
[13/7/2019, 1:46:22 PM] Informan AG: S hapus dlu dpku nah
[13/7/2019, 1:46:47 PM] Febi Ramadhani R: Hahahahaha
[13/7/2019, 1:47:05 PM] Febi Ramadhani R: Berdasarkan postingan agi tnya febi
gmn cri2nya
[13/7/2019, 1:47:11 PM] Febi Ramadhani R: Fem sm hunter
[13/7/2019, 1:47:15 PM] Febi Ramadhani R: Postingan d ig
[13/7/2019, 1:47:20 PM] Informan AG: <attached:
00000274-PHOTO-2019-07-13-13-47-19.jpg>
[13/7/2019, 1:47:33 PM] Informan AG: Sm antingku yg d dp toh
[13/7/2019, 1:47:37 PM] Informan AG: Rata2 buchy sliat pake
[13/7/2019, 1:47:47 PM] Febi Ramadhani R: Ini temannya agi?
[13/7/2019, 1:47:51 PM] Informan AG: Iye
[13/7/2019, 1:48:02 PM] Informan AG: Ada j jg cowo pake anting tp jarang
skaaaaaali
[13/7/2019, 1:49:21 PM] Febi Ramadhani R: Terus
[13/7/2019, 1:49:50 PM] Febi Ramadhani R: Klw pke ig buat nyari pasangan juga ?
[13/7/2019, 1:50:19 PM] Informan AG: Tidak lah kak🤔👆🤔🤔
[13/7/2019, 1:50:37 PM] Informan AG: Terlalu🤔👆
[13/7/2019, 1:51:13 PM] Informan AG: Tp ada tong kapang bgtu tp beda2 org kak
[13/7/2019, 1:51:18 PM] Informan AG: Mngerti ki mksdku?
[13/7/2019, 1:51:35 PM] Febi Ramadhani R: Iyah ngerti
[13/7/2019, 1:51:44 PM] Febi Ramadhani R: Trus klw cra dpt pasangannya gmn ?
[13/7/2019, 1:51:49 PM] Informan AG: Klo untuk saya pribadi nd pernah sampe
ksitu fkiranku
[13/7/2019, 1:51:57 PM] Informan AG: Apalg mau cht2 org nd sknal lwat sosmed
[13/7/2019, 1:52:16 PM] Informan AG: Sy dtnya ini??
[13/7/2019, 1:52:28 PM] Febi Ramadhani R: Iyee bebs
[13/7/2019, 1:52:42 PM] Informan AG: Selama ini pcr2ku tdd j s dpt d sosmed
kak🤔🤔
[13/7/2019, 1:53:04 PM] Informan AG: Rata2 yg ketemu nd sngaja bru ku kluarkan
mi kejantanan ku mndekak toh
[13/7/2019, 1:53:06 PM] Informan AG: Mngertiki
[13/7/2019, 1:53:09 PM] Informan AG: Hahahahhaa
[13/7/2019, 1:53:40 PM] Febi Ramadhani R: Ngerti2 hahahah
[13/7/2019, 1:54:03 PM] Febi Ramadhani R: Trus agi pernah nda menunjukkan dirinya
agi sbg buchy di ig ?
[13/7/2019, 1:54:15 PM] Informan AG: Tidak 😊
[13/7/2019, 1:54:19 PM] Informan AG: Maluka
[13/7/2019, 1:54:40 PM] Informan AG: Yg kaya org2 biasa upload story sm pcnya
lg mesra2an atau apa
[13/7/2019, 1:55:17 PM] Informan AG: Biasa ji skali2 upload fto sm pcr klo lg
anniv
[13/7/2019, 1:55:30 PM] Informan AG: Klo untuk story shari2 tdk kak
[13/7/2019, 1:56:10 PM] Informan AG: This message was deleted.
[13/7/2019, 1:56:20 PM] Informan AG: Biasa jika upload2 yg kaya2 fto bgtu
[13/7/2019, 1:56:37 PM] Informan AG: Tp klo untuk story gram ttg keseharian sm

perku tdk

[13/7/2019, 1:57:58 PM] Informan AG: Mngerti ki mksdku story mesra2an yg klo lg jalan sama atau lg dmna

[13/7/2019, 1:58:11 PM] Informan AG: Jgnki save ini nahh

[13/7/2019, 1:59:27 PM] Febi Ramadhani R: Trus crnya agi tempatkan dirinya d media ig gmn ?

[13/7/2019, 2:01:08 PM] Informan AG: Mksdny kak

[13/7/2019, 2:02:09 PM] Febi Ramadhani R: Mkadnya caranya agi menunjukan diri sbg buci d ig gmn ?

[13/7/2019, 2:02:13 PM] Febi Ramadhani R: 🙄🙄🙄

[13/7/2019, 2:04:18 PM] Informan AG: Hahaha tundulu tdk ngehka

[13/7/2019, 2:04:23 PM] Informan AG: Tunjukan diri bgmna🙄🙄

[13/7/2019, 2:04:26 PM] Informan AG: Misalkan i dlu

[13/7/2019, 2:05:49 PM] Febi Ramadhani R: Seperti membuat org lain tahu tentang identitas agi sbg buci

[13/7/2019, 2:07:35 PM] Febi Ramadhani R: Atau ada tindakan lain yg mungkin membuat org lain tau kalau agi itu buci

[13/7/2019, 2:22:21 PM] Informan AG: Dr suara kak

[13/7/2019, 2:22:58 PM] Informan AG: Klo mnurut sy ji

Kan klo story biasa pasti ada suara itu, otomatis org dgr he knp suara nya ini cowo kaya cewe

[13/7/2019, 2:22:59 PM] Informan AG: Hahahah

[13/7/2019, 9:01:51 PM] Febi Ramadhani R: Agi

[13/7/2019, 9:08:53 PM] Informan AG: Iye kak

[13/7/2019, 9:11:45 PM] Febi Ramadhani R: Lebih byk follow cwe apa cwo ?

[13/7/2019, 9:11:57 PM] Febi Ramadhani R: Ada akun lainnya gk ?

[13/7/2019, 9:13:54 PM] Informan AG: Cewe🙄🙄

[13/7/2019, 9:14:30 PM] Febi Ramadhani R: Yg ini lg

[13/7/2019, 9:14:50 PM] Informan AG: Akun ig lain?

[13/7/2019, 9:15:02 PM] Informan AG: Ig atau sosmed lain mksdta

[13/7/2019, 9:15:08 PM] Febi Ramadhani R: Ig dong

[13/7/2019, 9:16:27 PM] Informan AG: Nd ada kak

[13/7/2019, 9:16:29 PM] Informan AG: l ji

[13/7/2019, 9:22:57 PM] Febi Ramadhani R: Oooo okedehh bebs

[13/7/2019, 9:23:03 PM] Febi Ramadhani R: Nnti db tanyain lagi ya hahahah

[13/7/2019, 9:27:41 PM] Informan AG: This message was deleted.

[13/7/2019, 9:27:47 PM] Informan AG: Okkeh

[13/7/2019, 9:28:48 PM] Febi Ramadhani R: Sukanya delete2 message hahahah

[13/7/2019, 9:39:30 PM] Informan AG: Salah ketik ka td kak

[15/7/2019, 9:59:59 PM] Febi Ramadhani R: <attached:

00000337-AUDIO-2019-07-15-21-59-58.opus>

[15/7/2019, 10:00:54 PM] Informan AG: Satu kak

[15/7/2019, 10:01:12 PM] Febi Ramadhani R: Sering pke fitur close friend juga ?

[15/7/2019, 10:01:45 PM] Informan AG: Tdk kak

[15/7/2019, 10:02:02 PM] Febi Ramadhani R: Jarang update ya agi ?

[15/7/2019, 10:02:36 PM] Informan AG: Update ji kak

[15/7/2019, 10:03:02 PM] Informan AG: Cuma nd pake fitur close friend krn nd

prnhka mmg konfir keluarga d ig

[15/7/2019, 10:04:50 PM] Informan AG: <attached:

00000344-PHOTO-2019-07-15-22-04-49.jpg>

[15/7/2019, 10:10:50 PM] Informan AG: Fitur close friend kah jg ini??

Hahahaha😂😂

[15/7/2019, 10:11:06 PM] Febi Ramadhani R: Ooo menyenbunyikan story hahahahahah

[15/7/2019, 10:11:15 PM] Febi Ramadhani R: Soriiiiii gk fokus 🙄

[15/7/2019, 10:12:32 PM] Informan AG: 😊

[5/7/2019, 8:51:22 AM] Informan YN: Messages to this chat and calls are now secured with end-to-end encryption.
[5/7/2019, 8:51:22 AM] Febi Ramadhani R: Halo kak, saya febi temannya akil.
[5/7/2019, 8:52:10 AM] Informan YN: Lohaa jg dekk . Iyaa kenapaa ?
[5/7/2019, 8:52:53 AM] Febi Ramadhani R: Sudah ki d kabarin sm akil kak, kalau lg mau ka tanya2 ki untuk tugas akhir ku ?
[5/7/2019, 8:53:27 AM] Informan YN: Iyaa sdhmi dek . Kemarin nah tnya ka akil
[5/7/2019, 8:53:55 AM] Febi Ramadhani R: Makasih banyak sebelumnya kak sdh bersedia. Maaf ini kalau ku chat ki dan mengganggu
[5/7/2019, 8:54:22 AM] Febi Ramadhani R: Bisa nda minta ka nama instagram ta kakak?
[5/7/2019, 8:58:24 AM] Informan YN: Sansanlah nda ji sy dek wkwkwkw
[5/7/2019, 8:58:34 AM] Informan YN: Yuniibrhm_
[5/7/2019, 8:58:39 AM] Informan YN: Itu ig ku dek
[5/7/2019, 8:58:46 AM] Febi Ramadhani R: Okedeh kakak
[5/7/2019, 8:59:00 AM] Febi Ramadhani R: Kak mau ka tnya2 ki d chat
[5/7/2019, 8:59:08 AM] Febi Ramadhani R: Profil ta sedikit
[5/7/2019, 8:59:43 AM] Febi Ramadhani R: Umur ta brp trus alasan ta pke ig buat apa ?
[5/7/2019, 9:00:18 AM] Febi Ramadhani R: Biasanya kan buat tambah teman atau buat ikutan tren, atau yg lain gtu kak ?
[5/7/2019, 9:02:38 AM] Informan YN: Umurku 23thn
Alsan ku pke ig krna ikuti alurnya ank muda sj sm jamann
[5/7/2019, 9:02:50 AM] Informan YN: Sm ji mungkn kya tren di 😊😊
[5/7/2019, 9:03:02 AM] Febi Ramadhani R: Hahahaahah 🤔🤔 btw kak sdh mi ku follow ki
[5/7/2019, 9:03:18 AM] Febi Ramadhani R: Trus kesibukan ta skrng ngapain ? Masih kuliah ya ?
[5/7/2019, 9:04:56 AM] Informan YN: Tunggu pde ku follbck
[5/7/2019, 9:06:12 AM] Informan YN: Iya dek msh kuliah ka
[5/7/2019, 9:06:43 AM] Informan YN: Tpi tunggu dlu knp ko pnggil kakak ka di
[5/7/2019, 9:07:31 AM] Febi Ramadhani R: Apa dong ?
[5/7/2019, 9:07:33 AM] Febi Ramadhani R: Hahahahaha
[5/7/2019, 9:08:54 AM] Informan YN: Kelhiran brpa ko nh ? Wkwkwkwk
[5/7/2019, 9:16:42 AM] Febi Ramadhani R: 94 hahahah 🤔🤔🤔
[5/7/2019, 9:22:47 AM] Febi Ramadhani R: Kuliah dmn kak ?
[5/7/2019, 10:06:02 AM] Informan YN: Lebi tuaaaaa ko kakak
[5/7/2019, 10:06:12 AM] Informan YN: Stimik dipanegara kakak
[5/7/2019, 10:06:15 AM] Febi Ramadhani R: Hahahah jd ku panggil apa dong ?
[5/7/2019, 10:11:18 AM] Informan YN: Pnggil nm ku bmmi wkwkwk
[5/7/2019, 10:15:48 AM] Febi Ramadhani R: Bgmn penyebutannya ini 😊
[5/7/2019, 10:22:20 AM] Informan YN: Juned mo ple pnggil ka
[5/7/2019, 10:22:36 AM] Informan YN: Karna kakak sekali wkwkwkw
[5/7/2019, 10:30:49 AM] Febi Ramadhani R: Yaudah deh juned hahahahaha
[5/7/2019, 10:31:31 AM] Febi Ramadhani R: Mau ka tanya lagi dong, buat ku ksh msuk d profil informan
[5/7/2019, 10:31:35 AM] Febi Ramadhani R: Boleh nda ?
[5/7/2019, 10:32:20 AM] Informan YN: Bolehh ji kak
[5/7/2019, 10:32:30 AM] Febi Ramadhani R: Santai aja ya bebs
[5/7/2019, 10:33:14 AM] Informan YN: Ashiaapp
[5/7/2019, 10:33:39 AM] Febi Ramadhani R: Umur brp ki mulai sadar dengan identitas ta yg sekarang?
[5/7/2019, 10:33:48 AM] Febi Ramadhani R: 16 tahunan ?
[5/7/2019, 10:38:51 AM] Informan YN: Terserah bmmi kak mau bahasakn gimnaa
[5/7/2019, 10:40:42 AM] Febi Ramadhani R: Jadi nda papaji klw ku bilang lesbi? Atau ada istilahnya kalian yg lain?

[5/7/2019, 10:41:47 AM] Informan YN: Kalo lesbi lebih kya nd enk di dngr jdi sy pi pilih bahasa nah

[5/7/2019, 10:42:00 AM] Informan YN: "Lakops" ajaa mi kak

[5/7/2019, 10:42:01 AM] Informan YN: Oke

[5/7/2019, 10:42:04 AM] Informan YN: Mndi ka dlu

[5/7/2019, 11:54:36 AM] Febi Ramadhani R: Umur brp ki mulai sadar dengan identitas ta skrng sbg lakops ?

[5/7/2019, 11:54:59 AM] Febi Ramadhani R: Maap ya klw nda nyaman sm pertanyaannya huhuhu 🙄🙄🙄🙄

[5/7/2019, 11:56:00 AM] Informan YN: Kls 2 smp kak

[5/7/2019, 11:56:28 AM] Informan YN: Wkwkwk biasaa mi beh bnyak skali mi org jdikn ka penelitian jgnkya bgni wkwkwk

[5/7/2019, 11:57:02 AM] Febi Ramadhani R: Eh btw asalnya junet dari makassar toh ?

[5/7/2019, 11:58:55 AM] Informan YN: Dri plp kak

[5/7/2019, 11:59:01 AM] Informan YN: Wkwkwk

[5/7/2019, 12:07:09 PM] Febi Ramadhani R: Ehh btw toh nppji toh klw mslnya nnti ku chat juned bertanya2 via wa soal penelitian ?

[5/7/2019, 12:09:13 PM] Informan YN: Bah siapp kak nd ppa sekali ji

[5/7/2019, 12:12:03 PM] Febi Ramadhani R: Mungkin nnti klw ada tambahannya

[5/7/2019, 12:12:21 PM] Febi Ramadhani R: Ku chat sja juned nah klw mau ka tanya2 lagi

[5/7/2019, 12:12:37 PM] Febi Ramadhani R: Kabari ka kapan ada waktunya juned ketemu

[5/7/2019, 12:12:55 PM] Febi Ramadhani R: Kan gk seru juga klw cmn kenal d wa sja toh

[5/7/2019, 12:12:56 PM] Informan YN: Okeee kakakk kbari ka sj

[5/7/2019, 12:13:11 PM] Febi Ramadhani R: Sip

[5/7/2019, 12:15:05 PM] Informan YN: Bah sy kah nd ji kkak

[5/7/2019, 12:15:29 PM] Informan YN: Nnti ktawa trus jki klo ta liat ka 🙄🙄

[5/7/2019, 12:16:24 PM] Febi Ramadhani R: Kenapa gtu hahaha

[5/7/2019, 12:19:20 PM] Informan YN: Krnaa bgtuuu yh

[5/7/2019, 9:05:16 PM] Febi Ramadhani R: Adikss

[5/7/2019, 9:05:21 PM] Febi Ramadhani R: Kapan ki bisa ketemuan?

[5/7/2019, 9:05:26 PM] Febi Ramadhani R: Sebelum senin plissssss

[5/7/2019, 9:05:29 PM] Febi Ramadhani R: Bisa gk ?

[5/7/2019, 9:06:11 PM] Informan YN: Besok bisaa kak

[5/7/2019, 9:06:32 PM] Febi Ramadhani R: Jamber diks ?

[5/7/2019, 9:06:45 PM] Informan YN: Kt mi tentukan jamnya kak

[5/7/2019, 9:07:47 PM] Febi Ramadhani R: Siang gmn ?

[5/7/2019, 9:07:51 PM] Febi Ramadhani R: Bisa ji kah ?

[5/7/2019, 9:10:15 PM] Informan YN: Iye kak bisa ji

[5/7/2019, 9:10:18 PM] Informan YN: Moki dmna

[5/7/2019, 9:16:19 PM] Febi Ramadhani R: Juned dmn tinggal?

[5/7/2019, 9:21:51 PM] Informan YN: Di perintis kak

[5/7/2019, 9:22:35 PM] Informan YN: Tpi di swissbell ka tinggal smpe hri mnggu ini

[6/7/2019, 12:47:04 AM] Febi Ramadhani R: Swisbell mana dek? Pantai yah?

[6/7/2019, 12:47:32 AM] Informan YN: Iye kak

[6/7/2019, 12:47:42 AM] Febi Ramadhani R: Yaudah ketemu d swisbell mki ple bsok

[6/7/2019, 12:47:45 AM] Informan YN: Atau mau ki ktemu dmna

[6/7/2019, 12:47:46 AM] Febi Ramadhani R: Ku jmpt

[6/7/2019, 12:47:53 AM] Informan YN: Naik mtor jka kakak

[6/7/2019, 12:47:58 AM] Febi Ramadhani R: Nnti cri tmpt dmn gtu

[6/7/2019, 12:48:07 AM] Febi Ramadhani R: Di pod house mki ? Yg sepi?

[6/7/2019, 12:48:19 AM] Informan YN: Ohiyee kak

[6/7/2019, 12:48:22 AM] Febi Ramadhani R: Sama ka teman ku juga bsok nah, bisa ji?

[6/7/2019, 12:48:29 AM] Informan YN: Nah biar rame nd apaji ☺☺

[6/7/2019, 12:48:29 AM] Febi Ramadhani R: Juned sm siapa bsok?

[6/7/2019, 12:48:43 AM] Informan YN: Nah boar 10org ki boleh lah ☺☺

[6/7/2019, 12:48:46 AM] Febi Ramadhani R: Teman ku itu juga mau wawancarain juned

[6/7/2019, 12:48:50 AM] Informan YN: Sndrian jka

[6/7/2019, 12:49:00 AM] Informan YN: Iyeiye kak kbari bmmi ka

[6/7/2019, 12:49:29 AM] Febi Ramadhani R: Iyee paling jam setengah 2 bru ka jalan sm tmnku

[6/7/2019, 12:49:34 AM] Febi Ramadhani R: Nnti ada pka d podhouse

[6/7/2019, 12:49:38 AM] Febi Ramadhani R: Bru ku kabari ki nah

[6/7/2019, 12:49:59 AM] Informan YN: Oke siapp kak

[6/7/2019, 1:08:12 PM] Febi Ramadhani R: Juned, febi siap2 dulu ya baru otw ke pod house

[6/7/2019, 1:08:24 PM] Febi Ramadhani R: Nnti klw fb dah d pod house bru di kabarin

[6/7/2019, 1:09:37 PM] Informan YN: Okee kakk

[6/7/2019, 2:40:52 PM] Informan YN: Kak dmn mki

[6/7/2019, 2:41:03 PM] Febi Ramadhani R: Macet wee d pettarani ka

[6/7/2019, 2:41:29 PM] Informan YN: Aduhh bgtu mmngji dri dlu petrarani nh ☺☺

[6/7/2019, 2:41:36 PM] Febi Ramadhani R: Sakit kepalaku liat

[6/7/2019, 2:41:54 PM] Informan YN: Terbng mki ple kak

[6/7/2019, 2:42:01 PM] Informan YN: Supya nd skit kpla ☺

[6/7/2019, 2:42:13 PM] Febi Ramadhani R: Maunya sih gtu hahahaha

[6/7/2019, 2:42:21 PM] Febi Ramadhani R: Gk ada yg ajakin terbang nih 🐣🐣

[6/7/2019, 2:42:43 PM] Informan YN: Ohh jd kkak mo ngefly gituu ☺☺

[6/7/2019, 2:43:19 PM] Informan YN: Jngnn entr ketagihan 🐣🐣🐣🐣

[6/7/2019, 2:45:52 PM] Informan YN: Jangan ketgihan nnti sy di marahi akil 🐣🐣🐣

[6/7/2019, 3:13:40 PM] Informan YN: Kak nd mauki klo crita2 d hotel sj

[6/7/2019, 3:14:21 PM] Informan YN: Tpi klo kkak gak bisaa nnti ke pod ka heheheh

[6/7/2019, 3:27:49 PM] Febi Ramadhani R: <attached: 00000162-PHOTO-2019-07-06-15-27-47.jpg>

[6/7/2019, 3:27:53 PM] Febi Ramadhani R: Macet ki wee

[6/7/2019, 3:27:58 PM] Febi Ramadhani R: D ratulangi mka

[6/7/2019, 3:28:26 PM] Febi Ramadhani R: Saya jemput juned d hotel nah ?

[6/7/2019, 3:28:39 PM] Informan YN: Jangan mi kak

[6/7/2019, 3:28:55 PM] Febi Ramadhani R: Jd ketemu langsung d pod ?

[6/7/2019, 3:29:00 PM] Informan YN: Dri tsm ka ini kak

[6/7/2019, 3:29:06 PM] Informan YN: Iyee

[6/7/2019, 3:29:50 PM] Febi Ramadhani R: Oooo jd ku tunggu mi d pod ?

[6/7/2019, 3:30:01 PM] Informan YN: Iye kak

[6/7/2019, 3:30:08 PM] Informan YN: Atau mau ki mnunggu di hotel

[6/7/2019, 3:30:17 PM] Informan YN: Krna sa antr dlu tmn ku ke hotel bru ke pod mka

[6/7/2019, 3:32:58 PM] Febi Ramadhani R: Okedeh

[6/7/2019, 3:41:47 PM] Febi Ramadhani R: D pod mka nah juned

[6/7/2019, 3:43:00 PM] Informan YN: <attached: 00000176-PHOTO-2019-07-06-15-42-59.jpg>

[6/7/2019, 3:56:06 PM] Febi Ramadhani R: <attached: 00000177-PHOTO-2019-07-06-15-56-05.jpg>

[6/7/2019, 3:56:22 PM] Informan YN: Tnggu kak nah

[6/7/2019, 3:56:25 PM] Informan YN: Zabarr

[6/7/2019, 3:56:41 PM] Febi Ramadhani R: Okedeh sip

0000-eab1-16c8-fa65-338.txt

[6/7/2019, 3:57:34 PM] Informan YN: Nd ppaji mnunggu ki kak
[6/7/2019, 3:57:46 PM] Informan YN: Dkt skali ma iyah sm pod
[6/7/2019, 3:57:50 PM] Febi Ramadhani R: Ndppji wee santai bgt jka d sni
[10/7/2019, 6:21:59 PM] Informan YN: <attached: 00000218-Agi Dinsa.vcf>
[10/7/2019, 10:12:42 PM] Febi Ramadhani R: Yuned kontaknya caca dulu dong beb
[10/7/2019, 10:40:38 PM] Informan YN: <attached: 00000220-Cca Pepe.vcf>
[15/7/2019, 8:18:12 PM] Informan YN: Iyee kakakk
[15/7/2019, 8:53:24 PM] Febi Ramadhani R: Nnti sy kabari nah klw ada mka d mixe
[19/7/2019, 9:18:16 PM] Informan YN: Missed voice call

[15/7/2019, 9:32:55 PM] CA Informan: Messages to this chat and calls are now secured with end-to-end encryption.

[15/7/2019, 9:32:55 PM] Febi Ramadhani R: Caca, ini febi

[15/7/2019, 9:33:06 PM] Febi Ramadhani R: Yg d kasih tau sm juned

[15/7/2019, 9:40:46 PM] CA Informan: Oh iyee kak

[15/7/2019, 9:42:24 PM] Febi Ramadhani R: Ca boleh nanya nda ?

[15/7/2019, 9:42:31 PM] Febi Ramadhani R: Pake sudah berapa tahun?

[15/7/2019, 9:42:34 PM] CA Informan: Iyaa kak silahkan

[15/7/2019, 9:42:43 PM] CA Informan: Pake apa kok sorry

[15/7/2019, 9:42:53 PM] Febi Ramadhani R: Pake instagram ?

[15/7/2019, 9:43:02 PM] CA Informan: Oalah

[15/7/2019, 9:43:22 PM] CA Informan: Akun ku yg ini dri 2016 , tapi baru aktif 2017

[15/7/2019, 9:43:40 PM] CA Informan: Krna sya punya 2 akun kak . Tp yg 1 sdh hilang

[15/7/2019, 9:43:56 PM] Febi Ramadhani R: Fungsi akunnya sama semua atau beda2 ?

[15/7/2019, 9:44:14 PM] CA Informan: Sama kak , buat akun pribadi ji

[15/7/2019, 9:44:38 PM] Febi Ramadhani R: Ooo kirain yang satu untuk keluarga yg satu untuk teman, nda ji bgtu ?

[15/7/2019, 9:44:59 PM] CA Informan: Nda kak , untuk semua ji kak

[15/7/2019, 9:45:19 PM] CA Informan: Oh ada pade 1 yg imlittlepanda , untuk teman2 dekat

[15/7/2019, 9:45:56 PM] Febi Ramadhani R: Ooo gtu ya.. caca umurnya skrng brp? Msh kuliah apa kerja?

[15/7/2019, 9:46:15 PM] CA Informan: 23 kak , kuliah sambil kerja

[15/7/2019, 9:46:37 PM] Febi Ramadhani R: Kuliah jurusan apa?

[15/7/2019, 9:46:45 PM] CA Informan: H.I kak

[15/7/2019, 9:47:09 PM] Febi Ramadhani R: Kenal sm juned drmn?

[15/7/2019, 9:48:16 PM] Febi Ramadhani R: Boleh nda febi di accept di akun yg amlittlepanda nya caca?

[15/7/2019, 9:50:00 PM] CA Informan: Lupa ma passnya kak :(

[15/7/2019, 9:50:08 PM] CA Informan: Dari teman ke teman kak

[15/7/2019, 9:52:13 PM] Febi Ramadhani R: Ooo dr teman ke teman

[15/7/2019, 9:52:28 PM] Febi Ramadhani R: Caca, tujuan caca pke ig apa?

[15/7/2019, 10:06:14 PM] CA Informan: Ngikut trend aja kak

[15/7/2019, 10:07:09 PM] Febi Ramadhani R: Caca kalau di instagram suka follow siapa? Teman2 sj, atau ada juga orang lain?

[15/7/2019, 10:07:32 PM] CA Informan: Rata2 teman kak

[15/7/2019, 10:08:08 PM] Febi Ramadhani R: Ada follow orang lain nda? Klw ada biasa yg bgmn ?

[15/7/2019, 10:09:26 PM] CA Informan: Ada ji paling yg seleb atau akun2 lucu2 atau akun kristen

[15/7/2019, 10:09:58 PM] Febi Ramadhani R: Ooo denger2 dr yuned dulu caca sempet belok ya? Terus udah gk?

[15/7/2019, 10:11:48 PM] CA Informan: Udah ngak kak

[15/7/2019, 10:12:07 PM] Febi Ramadhani R: Kalau dulu alasannya bgtu krna apa?

[15/7/2019, 10:12:12 PM] Febi Ramadhani R: Faktor lingkungan atau apa?

[15/7/2019, 10:12:29 PM] CA Informan: Faktor pergaulan kak

[15/7/2019, 10:12:33 PM] CA Informan: Iyaaa bgtu kak

[15/7/2019, 10:12:56 PM] Febi Ramadhani R: Oooo gtu

[15/7/2019, 10:13:19 PM] Febi Ramadhani R: Jdi caca tau nda simbol2 orang2 yg belok di ig ? Buat yg femme ?

[15/7/2019, 10:13:47 PM] Febi Ramadhani R: Misalnya dari gaya fotonya, atau model rambutnya, atau cara berpakaianya?

[15/7/2019, 10:14:16 PM] CA Informan: Kalau famme sya kurang susah baca

[15/7/2019, 10:15:13 PM] Febi Ramadhani R: Biasa klw femme paling ketauan dr ig itu gaya rambutnya bisa gk?

[15/7/2019, 10:15:23 PM] Febi Ramadhani R: Msnya panjang ?

[15/7/2019, 10:15:53 PM] CA Informan: Ngak kak , paling yg sering post sama buchi

[15/7/2019, 10:16:47 PM] Febi Ramadhani R: Ooo gtu, brrti klw dr simbol baju aksesoris nda ada ji di?

[15/7/2019, 10:16:52 PM] Febi Ramadhani R: Sama sprti cwe biasa ?

[15/7/2019, 10:17:38 PM] CA Informan: Hmmm susah kebaca kalau famme kak

[15/7/2019, 10:17:46 PM] CA Informan: Kalau andro sma buchi hahaha
[15/7/2019, 10:18:04 PM] Febi Ramadhani R: Klw andro sm buchi bisa ketauan ?
[15/7/2019, 10:18:19 PM] CA Informan: Iyaaa lebih bisa d baca kak
[15/7/2019, 10:18:47 PM] Febi Ramadhani R: Ciri2nya gmn ?
[15/7/2019, 10:19:43 PM] CA Informan: Kalau setauku kak , yg utama tomboy kalau buchi , berpakaian seperti cwok
[15/7/2019, 10:19:59 PM] CA Informan: Kalau andro yah cwek , tp gerak geriknya kaya ke cwok2an
[15/7/2019, 10:26:39 PM] Febi Ramadhani R: Oo gtu, yaudah makasih ya caca, nnti klw fb butuh caca lg fb chat ya ? Boleh ?
[15/7/2019, 10:28:59 PM] CA Informan: Boleh banget kak ð□□^a
[15/7/2019, 10:29:01 PM] CA Informan: â□°â□°
[15/7/2019, 10:29:08 PM] CA Informan: Sorry kak salah emot
[15/7/2019, 10:29:26 PM] Febi Ramadhani R: Hahah santai ajalah